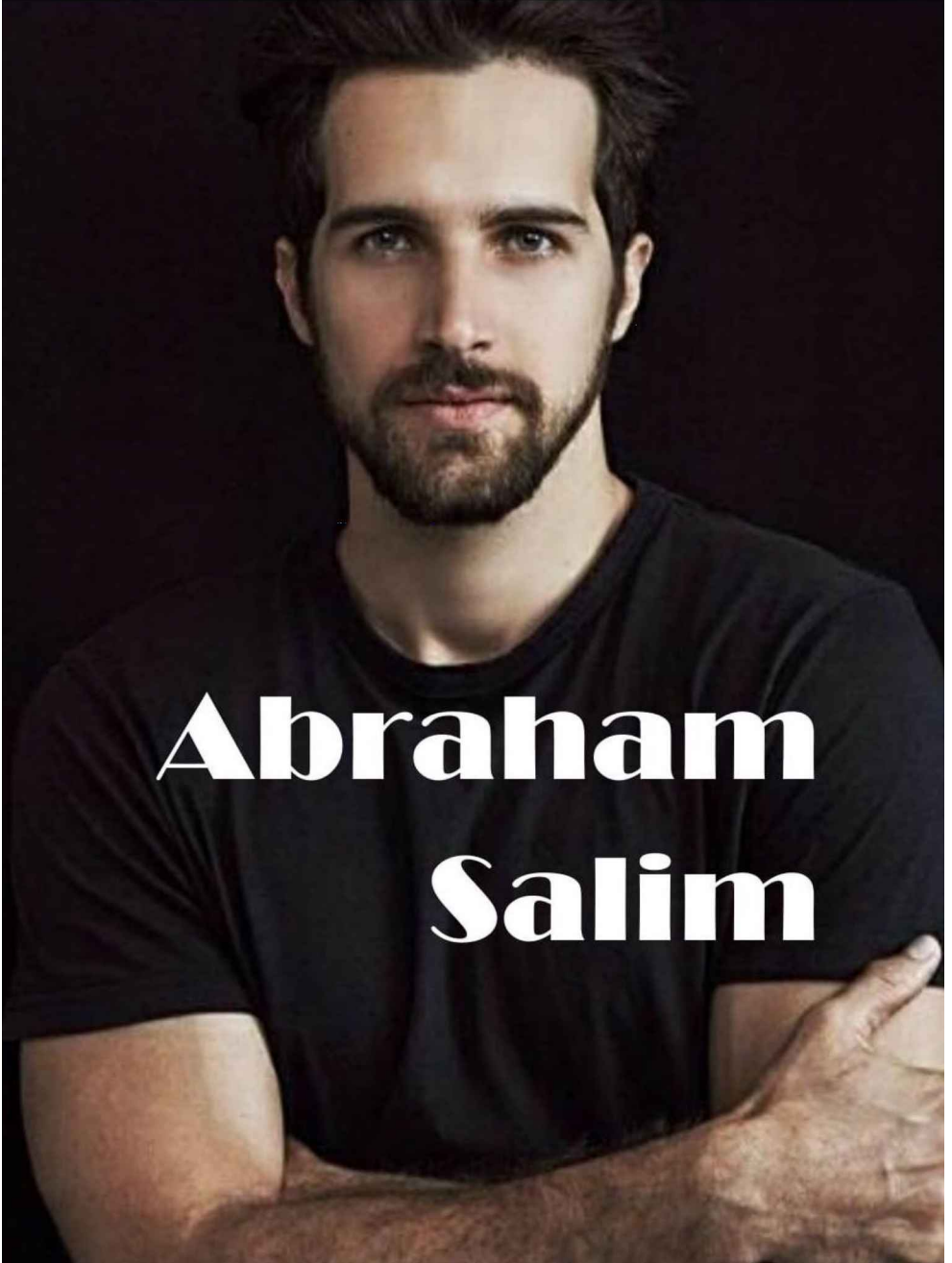


Achellia Sugiyono



Abraham Salim



Ebook di terbitkan melalui :



Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.

Dilarang keras mencopy atau memperbanyak sebagian
atau seluruh isi dari buku ini tanpa izin tertulis dari
penerbit atau penulis.

Isi diluar tanggung jawab penerbit.

Prolog

Hi, namaku Agatha Anne Anindita, aku biasa di panggil Anne. Saat ini aku berusia 25 tahun dan bekerja di sebuah perusahaan travel agent sebagai seorang *tour guide*. Aku mengawali karirku sebagai seorang *freelancer* dari sebuah travel agent saat usiaku masih 19 tahun.

Awalnya pekerjaan ini kukerjakann untuk membantu biaya kuliahku karena aku ingin mandiri. Tapi aku justru jatuh cinta pada pekerjaanku. Pekerjaan yang membawaku mengelilingi nusantara, bertemu dengan orang dari berbagai kalangan, berbagai latar belakang, bahkan berbagai negara.

Selama enam tahun bekerja sebagai seorang *tour guide* semua berjalan lancar dan normal bahkan cenderung monoton, sampai suatu saat aku ditugaskan untuk mengantar tamu VVIP pertamaku.

Duniaku seolah jungkir balik dibuatnya. Kurasa dia bukan saja tamu VVIP bagi perusahaan tempatku bekerja, dia juga tamu VVIP dalam kehidupanku. Seorang laki-laki pertama yang mampu mendobrak benteng pertahananku setelah sekian lama terkunci dan entah dimana kusimpan kunci itu.

Pesonanya membuatku jatuh dan semakin dalam berkubang dalam lumpur asmara, tapi realita kehidupannya yang rumit membuatnya datang dan pergi secara misterius dalam kehidupanku membuatku berkali-kali terpaksa menelan pil pahit. Aku tidak tahu apakah aku akan betahan dalam kubangan ini sementara aku harus berkali-kali menelan kekecewaan. Namun karena keberadaan pria ini juga, hidupku yang tadinya abu-abu menjadi berwarna

Satu

“Anne, berhentilah menyalahkan dirimu sendiri.” Mattew tampak frustrasi menasehatiku.

“Matt, aku yang bertanggungjawab atas semuanya. Tak seharusnya kau menanggung akibatnya.” Aku meremas kepalaku.

“Claire sudah memutuskannya. Dan kau tahu apa artinya itu?” Mattew berjalan menjauh.

Sementara aku berdiri di posisiku, menarik nafas panjang, aku sangat frustrasi.

“Aku akan menemui Claire sekali lagi.” desisku “Yang akan berangkat ke Bali hanya aku. Kau akan tinggal dan menemani isterimu di rumah sakit untuk persalinannya.” Aku mendahului Mattew berjalan menuju ruangan Claire.

Claire adalah atasanku. Dia seorang wanita setengah baya yang memiliki hobby memaksakan kehendak pada setiap bawahannya. Ah dia selalu membuatku tertekan. Bukan hanya

aku, kurasa semua karyawan yang berada di bawah kendalinya merasakan hal yang sama.

Sepanjang perjalanan menuju ruangan Claire, aku mengumpulkan semua keberanianku. Meski aku tahu hasil akhirnya akan seperti apa, tapi setidaknya aku harus mencoba.

“Dewi keberuntungan, tolong berpihaklah padaku kali ini saja.” Gumamku dalam hati.

Aku hanya bisa menang beradu argumen dengan bosku jika dewi keberuntungan menaungiku. Dan sayangnya, selama aku bekerja untuknya, dewi keberuntungan bahkan tidak pernah mendekatiku barang sekalipun.

Jantungku berdegup semakin kencang ketika aku tiba di depan ruangan Claire. Aku menatapnya dari balik pintu kaca.

Claire adalah seorang wanita berusia sekitar 48 sampai 50 tahun, dengan postur tubuh tinggi, memiliki kulit pucat dan wajah khas ekspatriat. Rambutnya berwarna coklat tanah selalu di gelung rapih. Matanya berwarna abu-abu dan tatapannya begitu tajam.

Selain itu dia juga memiliki selera berpakaian yang baik. Dia selalu tampil sempurna dalam kondisi apapun. Bahkan ketika mengomel pada kami bawahannya, dia tetap terlihat tak bercela. Dia wanita yang cerdas, tegas, terdidik, dan sedikit diktaktor kurasa.

“Mam, bolehkah aku masuk?” aku membuka sedikit pintu kaca itu.

Aku mengamati wajahnya sekilas untuk mencari tahu suasana hatinya. Dia tidak tampak mengomeli seseorang pagi ini, jadi kurasa suasana hatinya cukup baik.

Claire menurunkan sedikit kacamatanya sampai ke tengah tulang hidungnya yang tinggi. Seperti yang kukatakan, Claire memiliki tatapan mata yang tajam, dan saat ini kedua mata itu tengah menatapku, seolah menilaiku.

“Jika itu tentang Matt, lupakan.” dia menekankan setiap kata pada kalimatnya.

“Mam, istri Matt akan melahirkan dalam minggu ini.” Aku merangsek masuk ke dalam ruangan Claire. Aku mencoba megatur kata-kataku dalam sebuah kalimat persuasif yang aku harap dapat meluluhkan hatinya.

“Aku akan pergi ke Bali dan melakukan tugas yang kau berikan. Aku akan menemui tamu VVIP kita, dan memberikan pelayanan terbaik.” Aku jelas membual dan dia tahu itu.

Claire bahkan tahu betul sejauh mana kemampuanku. Tapi aku tetap berusaha meyakinkannya. Aku sengaja mengambil jeda, mengukur ekspresinya. Dia tampak masih menatapku, menungguku menyelesaikan kalimatku.

“Ku mohon berikan Matt libur untuk menemani isterinya”

Dia menatapku dari balik kacamata yang menggantung di hidungnya. Menarik nafas panjang dan mengerucutkan bibirnya. Dia tampak sedang mempertimbangkan. Butuh waktu beberapa detik sebelum Claire akhirnya menjawab. “Kau baru saja menantangku nona manis.”

Dia melepas kacamatanya, lalu meletakkannya di meja. Dengan angkuh melipat tangannya, namun tatapannya tak beralih dariku.

“Jika tamu VVIP kita tidak merasa puas, maka karirmu selesai.” Claire mengarahkan telunjuknya padaku.

Oh, itu jelas konsekuensi yang amat berat. Aku akan mengakhiri karirku segera? Aku tak yakin mampu melakukan tugasku sendiri, tapi bagaimana dengan Mattew. Dia harus menjaga isterinya.

Jika ini sebuah permainan catur aku sedang mati langkah rasanya.

SKAK MAT.

Aku menarik nafas dalam, rasanya begitu frustrasi dengan *win-win solution* yang di berikan oleh bosku itu. Ini lebih mirip sebuah ancaman daripada solusi kurasa. Tapi sudahlah, Claire jelas berhak melakukan apapun terhadapku. Dan aku

sudah belajar menerima kenyataan itu selama lebih dari 6 tahun terakhir.

“Setuju.” Aku tak yakin dengan kalimat yang baru saja melucur dari bibirku.

“Penerbanganmu pukul duabelas limabelas, dan jangan sampai terlambat.” Claire tersenyum penuh kemenangan, lalu kembali sibuk pada pekerjaannya.

Aku berjalan gontai keluar dari ruangnya, kembali ke *cubicle* kecilku, menyambar tasku dan bergegas menemui Matt.

“Matt, aku akan berangkat sendiri. Nikmati momenmu menjadi ayah.” Aku tersenyum padanya. Matt tampak melongo menatapku, lalu sepersekian detik berikutnya dia memelukku sekilas.

Aku tahu betul, ini adalah hal yang paling diinginkan pria ini. Untuk pertamakali dalam hidupnya, dia akan melihat sendiri kelahiran buah cintanya dengan Angie isterinya yang adalah sahabatku. Ini momen berharga, sangat berharga untuk dilewatkan. Dan moment ini tidak akan terulang kembali. Kurasa aku sudah melakukan hal yang benar. Aku mempertaruhkan karirku demi sahabatku. Ya aku bahagia untuk Angie dan Matthew, juga puteri kecil mereka yang akan segera lahir.

“Aku akan ke bandara, sampai bertemu minggu depan.”
Aku menepuk pundak Matt

“*Thanks Anne.*” Dia menatapku haru.

“Sampaikan salamku pada Anggie dan keponakan cantikku yang akan segera lahir.”

“Pasti, Anggie akan sangat bahagia.”wajah Matt bahkan tampak berbinar.

“Aku juga berbahagia untuk kalian.” Kuberikan senyum tulusku, lalu aku meninggalkan ruangan itu.

Ada semacam perasaan lega, bahagia, juga sedikit gugup bercampur aduk dalam hatiku. Aku bahagia untuk pasangan itu, Matthew dan Anggie, tapi sedikit gugup membayangkan tugas yang menantiku.

Terlebih tamu VVIP ku, seperti apa dia?

Saat pintu lift terbuka dan aku sampai di lantai satu, rasanya aliran darahku berdesir, dan jantungku berdetak semakin kencang.

“*Oh... jantungku, bersahabatlah, berdetaklah dengan normal dan santai. Kita akan melewati semua ini.*” Gumamku dalam hati, sambil menepuk-nepuk dadaku.

Aku berjalan keluar gedung, menunggu sebuah taksi pesananku datang. Setelah cukup lama menunggu, akhirnya sebuah taksi berwarna biru berhenti di hadapanku. Aku masuk ke dalam taksi dan supir taksi itu bertanya padaku.

“Diantar kemana bu?”

“Bandara.” Aku menjawab singkat.

Aku mengenakan kemeja putih berbalut setelan blazer dan celana berwarna hitam, juga sepatu stiletto. Kurasa penampilanku cukup baik.

Ini adalah kali pertama Claire memberikanku tugas untuk membawa tamu VVIP, jelas aku sangat gugup. Tapi ini hanya sebuah kunjungan ke pulau Dewata, Bali. Bukan tempat yang rumit kurasa. Sudah berkali-kali aku melayani tamu dengan tujuan kunjungan ke pulau itu. Tapi Claire bersikeras aku harus berangkat bersama Mattew, dengan alasan ini adalah VVIP *guest* untuk *Premium Class*. Istilah yang kami berikan untuk tamu eksekutif dengan paket liburan berharga sangat tinggi.

Bandara Ngurah Rai – Terminal Kedatangan Domestik

Aku menginjakkan kaki di bandara Ngurah Rai, Bali dan hari sudah beranjak senja. Tamuku baru akan datang pukul 19.00 WITA, dan aku masih punya banyak waktu untuk merapikan diriku. Ku putuskan untuk melakukan sedikit perawatan rambut, juga membeli beberapa potong pakaian di sebuah *butique*.

Aku memanggil taksi yang membawaku ke sebuah *Butique & Spa* yang cukup baik di pusat kota.

Sesampai di butik, aku membeli sepotong gaun malam simple yang harganya cukup terjangkau di kantongku. Kupikir aku akan membutuhkannya jika kami terpaksa harus datang ke tempat-tempat resmi atau mewah untuk makan malam. Itu hanya sebuah antisipasi yang kulakukan, karena di dalam tasku hanya ada beberapa potong t-shirt, kemeja, sepotong celana jeans, *hot pant*, bikini yang entah akan pernah ku pakai atau hanya sekedar pajangan, dan tentu saja sebuah jaket. Sisanya alat komunikasi, kamera pocket, alat *make up*, dan pakaian dalam.

Saat ini aku sedang duduk menghadap ke sebuah kaca, melihat pantulan wajahku di cermin, seorang gadis muda, berkulit khas Indonesia, berwajah khas Indonesia juga. Tidak terlalu cantik, tapi tidak juga terlalu jelek kurasa. Tapi yang kutahu aku harus memberi penampilan terbaikku untuk tamu VVIP pertamaku.

“Dari Jakarta ya?” seorang stylist sedang merapikan rambutku.

“Iya.” Jawabku singkat.

“Mau ada acara penting?”

“Sangat penting.” Aku sedang berusaha mencerna informasi dari beberapa lembar kertas di tanganku, ini tentang

profil tamu VVIP-ku. Aku sudah berusaha membacanya dalam penerbanganku dari Jakarta ke Bali, tapi aku sangat lelah dan mengantuk, jadi kuputuskan untuk membacanya lagi sambil menunggu rambutku di rapikan. Tapi lagi-lagi situasinya tidak memungkinkan. Kuletakan lagi kertas-kertas itu di pangkuanku.

“Jadi mau di *blow, wave*?”

“Natural Wave, terus di iket aja jadi ekor kuda.” Pintaku.

“Oke.”

Dengan terampil stylist itu mengikuti permintaanku. Tak butuh waktu lama untuk tangan terampilnya membuat rambutku terlihat mempesona, sempurna seperti yang kuinginkan. Rambut gaya ekor kuda selalu berhasil membuatku merasa lebih percayadiri, terlihat simple, tapi tetap tidak mengurangi kesan rapi. Kupoleskan perona pipi agar wajahku tidak terlihat pucat, aku juga memilih lipstick warna nude untuk membuat penampilanku tampak natural.

Kali ini aku memilih sebuah kemeja bermotif floral agar lebih santai juga celana panjang model fit berwarna biru gelap yang membungkus kaki jenjangku, tapi aku tetap memakai stiletto hitamku yang kupakai sejak aku berangkat ke kantor pagi ini.

Setelah merasa bahwa diriku cukup rapi dengan pakaian baruku dan tatanan rambut sempurna andalanku, aku menghubungi Johan.

Kuambil ponsel dari dalam tas besar yang ku bawa. Tas ini memang berukuran terlalu besar untukku, tapi dia sangat berguna, mengingat barang bawaanku yang cukup banyak, tapi aku tidak pernah mau di repotkan dengan membawa koper.

Aku mencari nama Johan dari daftar kontak pada ponselku, dan segera terlibat percakapan dengannya. Kami sepakat untuk bertemu di salon tempatku melakukan perawatan. Johan yang akan mendatangkiku.

Oh ya, kurasa aku harus memperkenalkan siapa Johan?

Johan adalah *team* kami yang memang berdomisili di Bali. Claire bahkan sudah memerintahkan Johan untuk mempersiapkan segalanya. Mobil, hotel, dan semua tujuan perjalanan sesuai dengan permintaan tamu.

Tidak lama setelah aku menghubungi Johan, dia tampak sudah datang dan menunggu di luar *Butique*. Aku segera keluar setelah dia memberitahuku melalui sebuah pesan singkat.

Dia tampak bersandar pada sebuah sedan hitam mengkilat. Dan saat aku keluar, dia melambai padaku.

“Jo, kau selalu terlihat tampan.” Gumamku dalam hati. Johan adalah pria muda seusia Matt, yang mungkin usianya dua atau tiga tahun diatasku.

Dia menghampiriku, kami berpelukan sekilas.

“Kau selalu mempesona *Boss*.” Godanya.

“Jo, *please*.” Aku melengos.

“Aku tidak menggodamu, aku hanya mengagumi ciptaan Tuhan.” Dia tidak berhenti begitu saja.

“Oh my gosh.” Aku memutar bola matak.

Tiba-tiba raut wajahnya berubah merengut “Tidak ada deskripsi yang jelas untuk *itinerary*.” Johan menggeleng putus asa.

“Apa?” aku terkejut.

Tidak biasanya tamu datang tanpa *itinerary* yang jelas. Biasanya mereka sudah menentukan tujuan mereka. Apalagi orang ini telah membayar dengan harga *Premium Class*.

“Dia tidak menyukai *itinerary standard* yang kita berikan di brosur. Akan jadi tugas yang berat.” Johan mengangkat bahunya, tapi dia tersenyum kemudian.

“*Absolutely*.” Aku memutar bola matak.

“Claire memintamu memberikan liburan terbaik untuk tamu ini. Bawalah dia ketempat, kemanapun dia ingin pergi.

Kau harus memperlakukannya dengan sangat baik.”Johan menyodorkan sebuah kunci mobil padaku.

“Aku tahu itu.” Aku menggeleng tidak percaya. Ini tugas yang rumit. Oh aku menyesal telah datang sendiri untuk menghadapi tamu VVIP ini.

“*Thanks Jo.*” Aku mengambil kunci mobil dari tangann Johan.

Kulirik sebuah mobil yang terparkir tidak jauh dari tempat kami mengobrol. Sebuah tumpangan mewah yang kami sediakan untuk tamu kami. Mercedes Benz S 500 L/A. Kisaran harganya sekitar empat miliar. Aku masih tidak percaya bahwa aku akan menyetir sendiri mobil mewah itu. Tentu ini bukan aset perusahaan kami. Kami menyewanya dari perusahaan persewaan mobil mewah langganan kami untuk melayani tamu-tamu spesial.

Kami berpelukan sekilas, sebelum akhirnya Jo pergi dan naik ke dalam sebuah taksi. Sementara aku dengan ragu mendekati mobil itu. Kutekan *remote* dan mobil itu menyala “beep”

WOW... aku masih tidak percaya ini terjadi dalam hidupku.

“Ayolah Anne, kau pasti bisa melakukannya. Kau harus naik kelas anak bodoh.” Aku mengomel pada diriku sendiri.

Tamu premium pertamaku. Ini belum pernah terbayang olehku sebelumnya.

Kubuka pintu mobil itu dan kurasakan jantungku semakin kencang degupnya. Aku mencoba menarik nafas panjang, sekali, dua kali, tiga kali, dan kuputuskan untuk segera masuk. Kubanting pintu itu keras, meski begitu dia hanya menimbulkan debam ringan yang elegan. “Oops, aku lupa ini bukan *city car* yang biasa aku tumpangi.” Gumamku.

Kunyalakan mesin mobil itu, dan jantungku rasanya berhenti berdetak ketika mesin mobil mulai menyala dengan suara halus. Ku genggam erat kemudi, sekali lagi kutarik nafas panjang, mencoba menenangkan diriku sendiri.

“Tuhan tolong aku. Jangan biarkan aku menabrak sesuatu atau sesuatu menabrak mobil ini. Bahkan lalat sekalipun.” Aku bergumam dalam hati sebelum aku menginjak pedal gasnya. Mobil itu melaju dengan begitu anggun. Ibarat wanita dia adalah wanita yang memiliki sisi elegant sekaligus kekuatan yang begitu mempesona. Aku tidak heran mengapa begitu banyak orang jatuh cinta pada brand mobil ini. Aku membawanya dengan santai menembus jalanan Bali yang meski tidak sepadat Jakarta tapi cukup macet.

Sekilas aku sudah membaca profil pria ini dalam penerbanganku menuju Bali siang tadi. Tak banyak yang kubaca, karena profilnya berlembar-lembar dan aku begitu

malas membaca dalam penerbangan. Aku lebih suka tidur agar penerbangan itu tidak terasa terlalu lama bagiku, meski hanya memakan waktu sekitar satu jam.

Aku hanya tahu bahwa pria ini seorang pengusaha nomor wahid di Singapore, keturunan Indonesia. Dan ini bukan sebuah perjalanan untuk *honeymoon*. Ini hanya semacam liburan personal. Setidaknya tugasku menjadi sedikit lebih mudah. Karena aku hanya harus melayani satu orang, dan kebutuhannya, bukan dua orang dengan dua kepala dan isi kepala yang berbeda.

Aku memastikan hotel tempat kami akan menginap. Sebuah *suite room* untuk tamu VVIP kami di sebuah hotel bintang lima di pusat kota, sudah siap. Ya satu persatu harus aku lakukan dengan teliti. Setelah memastikan semua siap, aku langsung menuju bandara untuk menjemputnya.

Bandara Ngurah Rai – Terminal Kedatangan International

Aku mengangkat sebuah papan nama bertuliskan Mr. Abraham Salim dengan begitu percayadiri. Beberapa orang yang melewatiku tampak memperhatikanku.

“Apa aku sangat menarik malam ini?” gumamku dalam hati. Aku tersenyum pada diriku sendiri. Kepercayaan diriku naik beberapa tingkat tanpa aba-aba.

Oh aku berharap Mr. Abraham Salim adalah seorang pria seusia Claire yang memiliki ketertarikan pada golf, seni, atau apapun yang tidak terlalu merepotkan. Sudah cukup lama aku berdiri, dan ini sedikit menyiksa ketika aku harus berdiri dengan *stiletto* menumpu kakiku.

Sudah hampir satu jam aku berdiri seperti ini. Sial memang, karena dari sebuah perngeras suara diumumkan bahwa penerbangan dari Singapore *delay* hampir setengah jam. Entahlah, harus berapa lama lagi aku menunggu di tempat ini.

Tiba-tiba kulihat seorang pria muda berwajah bule dengan postur tubuh tinggi, tegap, mengenakan kemeja biru dan celana jeans berwarna biru gelap, begitu *stylist* dan *eyecatching*, menghampiriku.

“Hi” dia tampak masih cukup muda kurasa, mungkin berada di usia tigapuluhan, antara tigapuluh sampai tigapuluh lima tahun.

“Ya.” Aku menoleh padanya.

“Abraham Salim.” Dia mengulurkan tangannya. Dengan gugup aku meletakkan papan nama itu di ketiakku, dan menjabat tangannya dengan satu tanganku yang lain.

“Apakah aku tampak profesional? Kurasa tidak.” Aku bicara dalam hatiku.

Saat tagannya yang hangat menyentuh tanganku, ada sesuatu yang aneh dalam diriku. Aku seperti tersengat aliran listrik voltase kecil. Sensasi macam apa itu? Aku segera menarik tanganku karena panik. Tapi aku tidak boleh terlihat konyol, aku harus tetap profesional

“Mr. Salim, I’m Anne, your personal tour guide. Nice to meet you ” aku berbicara dengan nada seindah yang kubisa, dan tersenyum semanis mungkin.

“Nice to meet you too.” Dia tersenyum padaku dan aku membalas senyumnya.

“How was your flight, Sir?” Aku berbasa-basi untuk meredakan gejolak pada diriku.

“Good. Just a little delayed” Dia memiringkan sedikit kepalanya.

Sekali lagi aku tersenyum, oh aku harus sering-sering mengumbar senyumku pada pria tampan di hadapanku ini. *“Please follow me Sir, I’ll take you to the hotel first.”* Aku menoleh padanya.

“Your bag please.” Aku meminta untuk membawa tasnya.

“Oh, no. I’ll bring by my self.” Dia menarik sendiri kopernya.

“Where is your driver?” dia menyipitkan matanya padaku.

Dia menanyakan dimana supirku. Oh harusnya Matt memang bersamaku. Tapi sudahlah, kau pasti bisa

menghadapi pria tampan super mempesona ini Anne. Anggaplah dia adalah bonus dari Tuhan untuk pekerjaanmu yang selalu berfokus pada *“Creating a Pleasure for each guest”*

“I drive my self, Sir.” Aku tersenyum padanya.

“What?” Dia tampak terkejut.

“Your savety is my priority, Sir. Don’t worry please.” Aku berusaha meyakinkannnya, sekali lagi kuumbar senyum manisku padanya.

“I can speak Bahasa as well. It’s ok for me to speak Bahasa.” Dia megimbangi langkahku.

“Really?” aku terkejut.

“Saya bisa berbahasa Indonesia dengan baik, banyak rekan bisnis saya berasal dari Indonesia. Bahkan ibu saya juga berasal dari Surabaya.” jelasnya.

“Anda sangat fasih, Sir.” Aku melongo.

Kami tiba di tempat di mana mobilku diparkir. Aku meletakkan kopernya dalam bagasi, koper itu terlalu kecil untuk kebutuhan liburan selama enam hari kurasa. Bahkan bobotnya juga sangat ringan. Apa yang pria ini bawa dalam koper sekecil ini? Sebenarnya barang bawaan tamu bukan menjadi *concern*-ku sejauh itu bukan senjata api, senjata tajam, atau narkoba. Tapi dia berhasil lolos dari keamanan bandara, jadi kurasa semua barang bawaannya ini aman.

Aku membukakan pintu penumpang untuknya, lalu mempersilakannya masuk dan duduk di kursi penumpang. Tapi justru Abi tertawa.

“Are you kidding me?” Dia mengerutkan alisnya menatapku.

“What?” Alisku juga ikut berkerut.

Dia tersenyum, menggeleng seolah itu hal aneh baginya *“I’ll drive.”*

“No.. No.. No.. I’m your tour guide Sir. I’ll drive .” Aku mendadak panik, tapi sejurus kemudian aku bisa mengendalikan diriku, aku tersenyum manis padanya, dan berkata dengan sangat lembut *“Please get in the car, Sir”*

“I’ll drive and I’ll make sure that your boss will never know about this.” Abi tersenyum padaku, dan ini pertama kali sejak pertemuan kami beberapa menit yang lalu. Kurasa senyumnya cukup mahal. Atau dia bukan *type* pria yang mudah mengumbar senyum.

Oh apa yang akan terjadi pada Claire jika dia tahu bahwa VVIP *Guest* nya menyetir sendiri. Wajah marah Claire tiba-tiba terlintas dan itu membuatku bergidik merinding.

“Sir, jika anda tidak keberatan tolong biarkan saya menyetir. Bos saya akan membatalkan promosi atau bahkan memecat saya jika dia mengetahui hal ini.” Aku memohon padanya, *“Would you please make it easy?”* aku memasang

wajah memelasku, dia menatapku seolah mempertimbangkan “Get in the car please.” Sekali lagi aku memohon, dia tampak menarik nafas panjang sebelum akhirnya setuju dan menurutiku masuk ke dalam mobil.

Meskipun aku harus kecewa karena dia tidak duduk di tempat dimana seharusnya dia duduk, yaitu di kursi belakang, dia justru memilih duduk di samping kursi kemudi. Dia menarik sendiri handle pintu depan dan duduk. Sementara aku dengan sabar menutup pintu belakang. “Ya, tidak semua tamu bersikap manis Anne, kau harus sabar sayang.” Aku menasehati diriku sendiri.

Aku berjalan memutar dari depan mobil, dan masuk, kemudian duduk di belakang kemudi siap merangkap tugas *driver* sekaligus *tour guide*. Ya itu adalah tugasku, dan sudah seharusnya aku memperlakukan tamu VVIP ini dengan sangat baik. Semua kulakukan demi mempertahankan pekerjaanku.

Kunyalakan mesin mobil, dan perlahan kuputar kemudi seiring dengan pedal gas yang ku pijak semakin dalam, sehingga mobil itu melaju mulus keluar dari tempat parkir bandara.

“Oh, ya anda tidak memberi kami deskripsi yang jelas tentang tujuan perjalanan anda. Jika anda tidak keberatan saya akan menawarkan beberapa tempat untuk dikunjungi besok.” Aku mengoceh sementara dia memperhatikan jalan.

“*Whatever*” Jawabnya dengan nada acuh sambil memandang jalanan. “Sebenarnya saya sudah sangat sering ke Bali.” Lanjutnya.

“*What?*” aku melirik ke arahnya sekilas.

Jika dia sudah sangat sering ke Bali lalu kenapa pria ini datang kemari lagi? Aku yakin bahwa dia punya sangat banyak uang untuk dihabiskan di tempat lain. Ah, aku jadi frustrasi. Dia mungkin tahu lebih banyak tentang Bali dibandingkan diriku.

“*Honestly*, saya tidak terlalu tertarik pada liburan ini.” Dia menatapku.

Aku mengerenyitkan dahiku mendengar kalimatnya barusan. Jika dia tidak tertarik mengapa dia memutuskan untuk liburan?

“*Would you tell me why, Sir?*” aku ragu-ragu menanyakan alasannya.

“Saya punya seorang kakak perempuan yang sangat cerewet, dia selalu khawatir tentang saya. Beberapa waktu belakangan ini saya sangat sibuk dengan pekerjaan saya, saya tidak punya waktu untuk keluarga atau bahkan untuk diri saya sendiri.” Dia menjelaskan dirinya.

“Ini semua ide kakak perempuan saya. Dia yang menghubungi *travel agen* tempat anda bekerja untuk

mengatur semuanya. Saya rasa kakak saya mengenal bos anda dengan baik.”Abi menaikkan satu alisnya.

Aku tersenyum sekilas, sebelum kembali berfokus pada jalanan di depanku “Mungkin saja begitu, *Sir*.”

“Saya pikir anda butuh sesuatu yang menyegarkan *Sir*. Saya harus menghubungi rekan saya untuk *twist* hotel anda. Anda harus berada di alam untuk sesuatu yang *refreshing*.”aku menatapnya sekilas.

“*Sounds good*” Dia menoleh padaku dan tersenyum begitu manis.

“*Excuse me*.”Aku menekan nomor posel Johan, lalu memasang *handsfree*-ku.

Tak lama aku tersambung pada Johan.

“Hai Jo.”Aku berbicara seketika setelah panggilananku tersambung.

“Hai *Boss*.” Johan selalu menggodaku dengan panggilan *Boss* dan aku merona karenanya.

Oh, Claire bisa seperti cacing kepanasan bila mendengar Johan memanggilku seperti itu. Karena pada kenyatannya Claire adalah bosnya.

“Oh Jo, hentikan. Tolong pesan *suite room* di Mandapa – Ritz Carlton sekarang. Kami sedang menuju kesana”

“Kalian tidak menginap di pusat kota?” Dari nada bicaranya, Jo sepertinya sedikit bingung.

“Tidak, tolong lakukan segera Jo. Kabariku aku secepatnya.” Aku tidak bisa menjelaskannya sekarang Jo, tamu yang kuhadapi bukan seseorang yang *friendly* sepertinya.

“Baiklah *Boss*. Aku akan mengabarimu nanti.”

“*Thanks* Jo.” Aku segera mengakhiri percakapan kami dan menutup sambungan teleponku.

Untuk beberapa saat situasi di dalam kabin menjadi sunyi. Dia menikmati memandang ke luar melalui kaca di sampingnya, sementara aku sibuk menyetir dan memastikan bahwa aku membawa mobil ini dengan sangat nyaman. Meski sejujurnya aku sangat gugup saat ini, entah karena atmosfer di dalam kabin mobil ini menjadi sangat dingin karena pendingin udara, atau karena aura yang dipancarkan oleh tamu VVIP yang saat ini duduk di sampingku? Dia terlihat seperti seorang pria yang sangat kaku, tak tersentuh, sedikit angkuh, dan dingin.

Tiba-tiba suaranya memecah keheningan, sedikit membuatku terkejut lebih tepatnya. “*How long have you been a personal tour guide?*” Dia menoleh ke arahku.

“*About six years, sir*” aku menatapnya sekilas, dan itu membuatku semakin gugup.

“*Don’t you wanna try something new?*”

“*No.*” Aku berbisik lembut, sebenarnya itu karena aku begitu gugup, sampai-sampai aku hampir kehilangan suaraku.

Tapi tatapannya padaku begitu intens padaku, oh God please helo me.

“*Why?*” Hanya satu kalimat yang terucap dari bibir tipisnya, tapi aku justru merasa semakin sesak nafas. Apakah ini karena tatapannya padaku?

“Saya tipe orang yang konservatif, *Sir*.” Aku menarik nafas dalam sebelum akhirnya melanjutkan kalimatku “Saya tidak terlalu suka tantangan. Saya suka sesuatu yang terstruktur, terukur, rapi, dan-“ aku bergidik melihatnya masih menatapku dengan cara itu “itu semua monoton. Tapi saya menyukainya.” Dengan susah payah aku menyelesaikan kalimatku.

“Oh ayolah Anne, besikaplah wajar sayang.” Aku menasehati diriku sendiri.

“*You seem like a smart girl, you should try something new, like something out of the box.*” Bagaimana dia tahu bahwa aku gadis yang cerdas? Bagaimana juga dia tahu bahwa aku seorang gadis? Apa aku terlihat seperti seorang gadis kecil?

“*I can’t*” aku bergidik “*I’m not really sure with my ability, Sir.*” Aku menggeleng pelan, dan itu memang benar. Aku tak pernah yakin akan apapun yang berkaitan dengan kemampuan diriku sendiri.

“*Just try.*” Dia tersenyum.

WOW, ini senyum keduanya. Dan itu membuatku merasakan sebuah sensasi seperti tiba-tiba sakit perut. Apakah aku terlalu *nervous* menghadapi pria ini?

Kami tak banyak bicara sepanjang perjalanan kami selama kurang lebih duapuluh menit. Abi tampak sibuk dengan telepon pintarnya. Entah apa yang dia lakukan. Bahkan beberapa kali dia sempat tersambung dengan seseorang dan membicarakan tentang pekerjaan. Kurasa dia bahkan tidak punya “*me time*” karena dia selalu mengijinkan semua orang menghubungi ponselnya meski dalam suasana liburan.

Aku menikmati menyetir, jalanan tidak terlalu ramai, jadi aku melaju tanpa halangan. Saat mobil tengah melaju dengan kecepatan sedang tiba-tiba setirku seperti terhempas ke sisi kiri. Karena reflek, aku menginjak rem dengan kasar dan membanting stirnya ke sisi sebaliknya. Mobil yang kami kendarai sempat berputar arah ketika aku hampir saja kehilangan kendali.

Terdengar decit rem yang mencengkeram sisi-sisi *velg* ban dan itu membuat jantungku berdetak lebih kencang dan darahku mengalir deras, nafasku juga memburu, aku memejamkan mataku tak sanggup membayangkan apa yang akan terjadi selanjutnya.

Tidak ada suara apapun yang bisa kudengar, selain detak jantungku, dan nafasku yang memburu. Aku masih belum bisa membuka mataku.

“What’s going on?” Suara itu membuatku tersadar, bahwa ada orang lain di dalam mobil ini. Mr. Abraham Salim, bagaimana kondisinya? Aku segera membuka mataku, memastikan keadaannya.

“Are you ok Sir?” ku raba wajahnya, lengannya.

Dia menelan ludah, berdehem *“I’m ok.”* Jawabnya singkat, tapi itu membuatku tersadar bahwa tindakanku kelewat batas. Harusnya aku tidak usah meraba wajahnya atau memegang lengannya seperti ini. Cepat-cepat kutarik tanganku.

“Can you tell me what happened with this car?” Alisnya bertaut menatapku.

“I don’t know.” Aku menggeleng ketakutan, aku masih belum bisa menguasai diriku sendiri. Kejadian semacam ini pertama kali dalam hidupku, dan ini mengerikan.

“I’ll check the car, Sir. Stay here please” Aku membuka sabuk pengamanku, seketika setelah aku menemukan kekuatanku kembali dan menyadari tugas dan tanggung jawabku sebagai seorang *tour guide* sekaligus *driver*.

“Let me check.” Abi hendak melakukan hal yang sama, tapi sebelum dia membuka sabuk pengamannya tiba-tiba aku

berbicara setengah berteriak padanya “No!” tanpa kusadari aku melotot kearahnya.

“Sorry” aku bergidik *“Would you please stay here. This is our prosedure for your savety Sir.”* Aku berbicara dengan nada standardku, sedikit tersenyum, meski kupaksakan dan dia meurutiku, entah dia tersinggung atau apa, aku tidak peduli, yang kupedulikan saat ini hanyalah prosedur keamanan standar yang kami miliki. Aku tidak ingin terjadi apa-apa pada dirinya karena dia ibarat batu berlian yang harus kujaga dengan baik selama enam hari kedepan.

Aku keluar dari kabin dan melihat ke sisi kiri mobil, tepat di mana Abi duduk. Saat aku menunduk untuk memeriksa ke bawah, ternyata ban kami kempes. Aku ke bagasi belakang untuk mengambil dongkrak dan ban serep. Oh untunglah ada ban serep di sana.

Pertama aku membawa dongkrak itu kedepan, dekat ke sisi ban yang kempes. Kemudian aku kembali ke belakang, huftt....ban serep ini sangat berat. Harusnya aku tidak terlalu sombong menantang Claire tadi siang. Bahkan untuk mengangkat ban serep saja aku hampir tidak sanggup.

Aku sedang membungkuk, menarik ban serep dari bagasi belakang saat tiba-tiba terdengar suara Mr. Salim “Ada apa?” suara itu membuatku hampir terjungkal dari tempatku berdiri saat ini.

“Bannya kempes.” Jawabku singkat. Aku mendongak menatapnya “Saya akan menggantinya, bisakah anda menunggu sebentar?” Aku menggulung lengan kemeja ku sampai kesiku, lalu melepas hill ku dan dengan semua kekuatan yang kumiliki berusaha membawa ban itu turun dari bagasi mobil.

Tanpa bicara Mr. Salim mengambil alih ban itu, menentengnya ke depan mobil, seolah itu benda ringan. Tangannya terlihat begitu kokoh, dan sekaligus seksi, terlihat dari otot yang terlihat seperti akar, ditambah dengan bulu-bulu halus yang membuat tangan itu terlihat semakin eksotis di mataku.

“Berikan dongkraknya, saya yang akan mengganti bannya.” Perintahnya cepat.

“*No Sir*, anda duduk saja. Saya biasa melakukannya sendiri.” Aku begitu percaya diri.

Dia tampak menggeleng, tersenyum, seolah dia sedang mentertawakanku. Aku memang layak di tertawakan atas kesombonganku, bagaimana aku mengganti ban mobil itu jika aku bahkan belum pernah melakukannya sebelumnya.

“Anne, bagaimana saya bisa duduk diam sementara kau mengganti bannya?”

Aku bahkan baru menyadari bahwa dia tidak menyebutku dengan sapaan “anda” tapi justru “kau” kurasa dia merasa sedikit lebih nyaman berkomunikasi denganku.

“Tapi *Sir*–” aku tak bisa melanjutkan kata-kataku.

“Berikan dongkraknya.” Abi mengambil alih dongkrak dari tanganku.

Dengan beberapa gerakan dia memulai melepas ban kempes itu. Semetara aku memperhatikannya melakukan semua pekerjaan kasar itu. Dia tampak begitu maskulin meski aku yakin dia tidak pernah mengganti ban mobilnya dengan tangannya sendiri. Aku sempat menikmati pemandangan langka ini dan terhanyut dalam fantasiku. Sementara aku bergelut dengan fantasiku yang tak terarah, dia telah selesai mengganti bannya.

Meski demikian, Mr. Salim tak lantas memasukan ban kempes itu kedalam bagasi. Dia memperhatikan ban kempes itu dengan saksama.

“Apa yang anda lihat, *Sir*?” Aku mendekatinya.

“*Nothing*” Dia segera meletakkan ban serep ke bagasi belakang.

Saat dia kembali aku masih menenteng *high heels* milikku.

Dia membuka pintu mobil “*Get in the car now*” Suaranya terdengar gusar.

“*What?*” Aku menatapnya heran.

“Hurry up, I’ll drive.” dia berbicara dari sela giginya yang tertutup.

Aku melihat kengerian dari sorot matanya, dan tidak ingin berdebat lagi. Akhirnya aku mengalah dan masuk ke dalam kursi penumpang. Abi dengan cepat memasang sabuk pengaman lalu memasang sabuk pengaman miliknya.

Mobil kembali melaju.

“Kearah mana kita?” Dia menatapku sekilas

“Biar saya nyalakan GPS, *Sir*.”

“Ide yang bagus.”

Sesekali Abi tampak melihat ke arah belakang melalui spion depan. Aku juga melirik ke belakang dari spion samping. Sebuah mobil hitam mengikuti kami sepertinya.

“Sir, would you please explain to me, what is happening?” Aku menatapnya, tapi dia tampak begitu serius memperhatikan jalanan. Kecepatan kami juga cukup tinggi, dan itu jelas membuatku khawatir.

“I’m not sure” tiba-tiba dia bicara, membuat perhatianku kembali terarah padanya. “Mungkin kita di ikuti, entahlah.” Dia mengangkat bahu “Ban itu bukan kempes terkena paku. Itu semacam sayatan.” jelasnya

“Sayatan?” Aku memekik kaget.

“Ya, kurasa seseorang sengaja melakukannya.”

“Mungkinkah mereka perampok? Tapi Bali terkenal aman. Ya setidaknya cukup aman.” Aku begitu ketakutan.

“Entahlah.” Mr. Salim mengangkat bahunya.

“Saya akan menaikkan kecepatannya, jangan takut.” Mr. Salim menginjak pedal gas lebih dalam dan mobil itu melesat dengan sangat cepat.

Seharusnya jika memang mereka merencanakan perampokan atau pembunuhan mereka bisa melakukannya saat kami mengganti ban mobil tadi. Kami memakan waktu yang cukup lama saat berhenti mengganti ban mobil, tapi mereka bahkan tidak mendekati kami.

“*Sir*, berhati-hatilah.” Aku menelan ludah, ini jelas melewati batas kecepatan aman karena dia mengemudi dengan kecepatan 100 km/jam.

“Ya.” Dia mengangguk singkat, pandangannya fokus pada jalan raya.

“Mungkin sasaran mereka adalah saya.” Mr. Salim bergumam.

“Apa?” Aku begitu terkejut, menoleh padanya tapi dia justru terlihat biasa saja.

“Ya, saya berada di sisi kiri, karenanya mereka sudah memperkirakan kau akan kehilangan kendali dan mobil akan terhempas ke sisi kiri. Saya mungkin akan mengalami luka cukup serius jika kau tadi tidak berhasil mengendalikan

mobilnya tadi.” Tatapan Abi tak beralih dari jalanan di depan kami.

“Apa maksud anda?” Aku mulai gemeteran, suasana semakin mengerikan. Adrenalinku membanjiri seluruh tubuhku.

“Itu hanya analisa, saya tidak ingin melibatkanmu dalam hal apapun. Mungkin saja semuanya hanya kebetulan saja.”

“Apa yang anda bicarakan, *Sir*?” Aku mengigit bibirku, meremas jemariku, ini begitu menegangkan, seperti sebuah adegan film action.

“Lupakan saja. Tidak masalah, mereka sepertinya sudah kehilangan jejak.” Abi menurunkan sedikit kecepatannya, meraih tanganku lalu meremasnya sekilas. Ya kurasa dia memberikan dukungan moril padaku.

“Mungkin mereka mengincar mobil ini, bukan anda *Sir*.”

“Bisa jadi.” Dia mengangguk.

“Lagi pula apa masalah anda dengan mereka?” Aku menatapnya.

“Lupakan saja Anne, kita harus menikmati liburan ini. Anggap saja ini sebuah kesialan kecil.” Dia tersenyum

“Ya, *Sir*.”

Aku jelas masih sangat ketakutan. Sepanjang sisa perjalanan aku berusaha melupakan kejadian tadi tapi begitu

sulit. Meski begitu Mr. Salim berusaha meyakinkan diriku bahwa semua baik-baik saja.

Dia justru berusaha mengalihkan perhatian kami dari kejadian mengerikan yang baru saja kami alami dengan mencari berbagai topik pembicaraan untuk membuat suasana di dalam kabin ini menjadi lebih menyenangkan.

“Apa kau suka menonton film?” Dia membuka pembicaraan dengan topik yang lebih santai.

“Tentu saja *Sir*.” Jawabku singkat. “Anda?” lanjutku.

“Dulu ya.” Dia melirikku lalu tersenyum.

“*Film* apa yang kau suka?” Dia melirikku sekilas.

“Maksud anda *genre film*-nya?” Aku menautkan alisku

“Ya.” Dia meganngguk.

“*Romance*, komedi.” Aku tersenyum padanya.

“Anda *Sir*?”

“*Action, thriller*, komedi.” Dia mengangkat bahunya.

“Anda tidak suka *romance*?”

“*ehem*.” Mr. Salim menggeleng, dia menunjukkan ekspresi antipati. Mengapa?

“Sama sekali?”

“*No*.” Dia menarik senyumnya menjadi sebuah garis.

“Anda tahu *Sir*? Saya paling benci melihat film action, itu begitu menegangkan. Saya tidak suka kekerasan.” Aku meremas jari tanganku.

“Itu hanya adegan *film*, harusnya kau tidak perlu antipati seperti itu.”

“Setidaknya kau masih memiliki waktu meonton. Bayangkan menjadi diriku, bahkan aku lupa judul *film* terakhir yang aku tonton. Itu sudah lama sekali. Mungkin saat aku berusia sembilan atau sepuluh tahun.”lanjutnya.

Aku terbahak. Pria ini terlihat moderen sekaligus kuno dalam waktu yang bersamaan. Meski kami berbicara lebih santai tapi perasaan cemas dan was-was masih saja menghantuiku.

“Kau tampak kelelahan.” Mr. Salim menatapku sekilas saat aku terbangun dari tidurku. Entah sudah berapa lama aku tertidur disisa perjalanan kami.

“Maaf *Sir*, tidak seharusnya saya tertidur.”

Dia hanya terseyum sekilas. Aku begitu malu, setelah dia menyetir untukku, bahkan aku tertidur dalam perjalanan. Oh, pelayanan macam apa yang aku berikan padanya.

Meski itu adalah sebuah kecelakaan tapi membawa hikmah, setidaknya suasana di antara kami menjadi lebih cair.

“Kita akan segera sampai seperti ini.”

“Ya *Sir*, terimakasih sudah mengemudi.”Aku tersenyum padanya.

“Lanjutkan tidurmu, saya akan membangunkanmu jika kita sudah sampai.” Mr. Salim menoleh padaku sekilas.

“Tidak, *Sir*. Sudah cukup” Aku tersenyum malu. Ketiduran jelas bukan bagian dari kesengajaanku.

Tiba-tiba ponselku bergetar.

“Halo Jo.”

“Hai *Boss*.”

“Satu *master suite room* dan satu *standard room* di Mandapa *ready*.”

“*Good job* Jo.”

“Apa tamu ingin makan malam di kamar?”

“Sebentar, akan kutanyakan padanya.” Aku menutup ponselku dengan telapak tangan dan menoleh pada Mr. Salim
“*Sir*, apakah anda ingin makan malam di kamar?”

“Boleh juga.” Mr. Salim mengerucutkan bibirnya, seperti sekilas mempertimbangkan.

“Baik *Sir*. Anda menginginkan menu tertentu?”

“*Franch food, please*.” Abi menoleh sekilas padaku.

“Anda menginginkan menu yang lebih spesifik mungkin, *Sir*?”

“Apa saja.”

“Baik *Sir*.” Aku tersenyum padanya lalu melanjutkan pembicaraanku dengan Johan.

“*Franch food*, 15 menit lagi kami sampai.”Aku melirik arlojiku juga melihat kearah mesin GPS yang terpasang di *dashboard* mobil ini.

“Ada lagi”

“Cukup Jo, terimakasih banyak.”

“Perjalanan kalian lancar?”

“Ya.”Aku mengigit bibirku, ingatkanu kembali pada kejadian mengerikan itu.

“Baguslah, segera kabari Claire ketika kalian sampai di Hotel. Dia sangat khawatir sepertinya.”suara Johan juga terdegar sedikit khawatir.

“Ya, tentu.”

Ah Claire pasti begitu khawatir pada tamu VVIP-nya, dan kurasa kekhawatirannya sangat beralasan. Ketika aku sendiri tidak cukup mampu untuk menjaga diriku sendiri bagaimana aku memastikan keselamatan tamu VVIPnya. Tapi toh aku bukan seorang *bodyguard*, aku hanya pemandu wisata.

“*Apa yang kau pikirkan gadis bodoh?*” aku meneriaki diriku sendiri. Ya tentu saja keselamatan tamu kami juga menjadi prioritas kami selain kenyamanan mereka.

Kami tiba di sebuah *luxury hotel*, Mandapa – Ritz Carlton di kawasan Ubud, Bali, sekitar pukul 20.15 WITA.

“Your identity card Sir.” Aku meminta kartu identitasnya untuk konfirmasi pemesanan hotel.

“Oh sure.” Dia mengeluarkannya dari dompet.

“1984. Unmarried” ku baca dalam hati sebelum kuserahkan pada resepsionis.

Ternyata dugaanku salah, dia bahkan baru berusia 32 tahun saat ini. Tapi dia terlihat lebih tua dari usianya. Mungkin karena dia terlalu menjaga wibawanya, kurasa dia juga *type* orang yang serius.

Oh pria ini begitu muda, sukses, dan belum menikah. Apa yang dia lakukan dalam hidupnya? Sibuk menghasilkan uang? Apakah hidupnya hanya berfokus pada uang? Tapi kurasa banyak wanita yang meski sangat menginginkan uang tidak akan tahan hidup dengan pria yang sikapnya sangat dingin seperti ini. Aku berpikir seperti itu bukan tanpa alasan tentunya, itu karena aku adalah seorang wanita, dan sebagian besar wanita tentu menginginkan bisa hidup bersama pangeran berkuda putih yang penuh perhatian dan kasih sayang.

Sementara aku sibuk dengan tanda tanya dalam kepalaku juga segala pikiranku yang mulai ngawur, resepsionis telah selesai dengan tugasnya.

“Your keys.” Suara resepsionis muda yang cantik itu mengagetkanku.

“Oh, yeah. *Thank you.*”aku tersadar dari lamunanku dan tersenyum padanya.

Aku mengambil kunci dari tangannya. Dua kunci, satu untuk kamar Mr. Salim dan satu lagi kamarku.

Tidak ada semacam penyambutan, karena pemesanan kami terlalu mendadak. Dan kurasa Johan juga tidak menjelaskan bahwa tamu kami adalah tamu VVIP. Tentu saja dua gelas coctail sudah disiapkan oleh seorang pelayan, tapi Mr. Salim tampak mengabaikannya. Aku tidak heran lagi, mungkin dia hanya minum minuman tertentu, maksudku minum minuman yang berkelas.

“*Follow me please.*” Seorang *room boy* mengantar kami.

Aku dan Mr. Salim mengikuti langkahnya. Kami tiba di sebuah kamar dengan arsitektur yang menawan, didominasi kayu alam dan warna-warna kayu. Sangat natural. Lagipula hotel ini berada di area persawahan sehingga udaranya begitu dingin dan segar. Suasana yang tepat untuk menyegarkan pikiran tamu VVIP ku.

Mr. Salim tampak senang dengan kamarnya, walaupun tidak ada pujian atau sanjungan yang keluar dari mulutnya, atau bibirnya yang selalu terlihat keras itu, tapi setidaknya dia tidak mengkritik kamar ini.

Aku sedang menikmati memandang sekeliling saat tiba-tiba dia berbicara padaku *“Nice choice.”* Dia menatapku, dan aku merona.

“If you need something, just text me, Sir. Your dinner will be here on thirty minutes.” Aku menjelaskan. Kami sudah bertukar nomor ponsel saat dalam perjalanan tadi, mungkin aku lupa memberitahu pada kalian tentang detail waktunya. Tapi dia sudah menyimpan nomorku, begitu juga diriku.

“I’ll take a shower first.” dia berjalan menuju tempat tidur.

*“Take your time, Sir ”*Aku tersenyum lalu meninggalkan ruangnya.

Saat langkah kakiku hampir saja keluar dari pintu kamar itu, aku mendengar dia memanggil namaku. Langkahku terhenti seketika, entah mengapa jantungku berdetak cepat ketika mendengar dia menyebut namaku. *“Anne.”* Perlahan aku berbalik, oh semoga ini bukan karena aku melakukan sebuah kesalahan. Dengan sangat pelan aku akhirnya memberanikan diri menatapnya.

“Can you join me for the dinner?” Mr. Salim menautkan alisnya, apakah ini sebuah permintaan? Atau perintah? Meskipun ini perintah, tapi ini terdengar sangat manis. Seperti jutaan kupu-kupu tiba-tiba terbang di dalam perutku.

“*Me?*” Aku masih tidak yakin dengan apa yang dia katakan, aku juga tidak ingin terlihat GR untuk apa yang aku dengar sebelum aku mengkonfirmasi sekali lagi.

“*Yes.*” Dia memiringkan kepalanya. Nafasku tertahan untuk beberapa detik.

“*It’s my honour to have a dinner with you, Sir.*” Aku kembali melangkah setelah melihat senyum indah berkembang di wajah tampan itu.

Meski aku mencoba terlihat santai, tapi jantungku melonjak tidak karuan di dalam dadaku. Aliran darahku berdesir membuat sensasi semacam aliran listrik yang menjalari tulang belakangku. Mr. Salim dan tatapannya membuatku tidak bisa berpikir jernih, meski aku berusaha sekuat tenaga untuk menepisnya.

Aku berjalan menuju kamarku. Kuletakkan tasku dan aku putuskan untuk mandi. Oh aku lupa, aku harus menghubungi Claire.

“*Hallo mam.*” Aku membuka pembicaraan

“*Hi, everything is ok?*” suara Claire terdengar cemas.

“*Yes mam.*” Aku menjawab singkat.

“*You twist the hotel?*” dia bahkan tahu sebelum aku melaporkannya.

“Yes.”aku mengigit bibirku, aku bahkan tidak meminta persetujuannya. Oh apakah dia akan mengomel.

“Ok, report me the progress.” Nada bicaranya datar, dan melonjak gembira. Itu tandanya aku aman.

“Of course mam.”Aku mengerucutkan bibirku, dia benar-benar bossy ya dia memang bosku.

“Bye.” Claire menutup sambungan telepon kami.

Aku segera meletakkan ponselku dan kembali pada niatan awalku untuk mandi. Namun sebelum aku memasuki kamar mandi, tiba-tiba terdengar suara pintu diketuk.

“Room Service.”

“Aku tidak merasa memesan apaun, untuk apa room service datang ke kamarku?” Aku menggerutu. Meski begitu, pada akhirnya aku membuka pintu dan melihat Johan berdiri di depan pintu.

“Oh Jo. Kau mengagetkanku.”aku memutar mataku

“Ibumu memintaku mengirimkan ini.”dia tersenyum menggoda

“Ibu?”aku terkejut

“Ibu tiri yang galak.” Dia terbahak.

“Johan”aku memutar mataku sekali lagi, dia membuat lelucon tentang pimpinan kami. Ya meski itu lucu, tapi situasiku sedang tidak pas untuk tertawa terbahak. Isi kepalaku saat ini masih didominasi oleh pria itu. Pria super

tampan yang membuatku hampir gila karena ajakan makan malam. Bagaimana aku menghadapinya dalam sebuah meja makan, hanya kami berdua? Tamu VVIP? “Oh tidak.... ini bencana Anne.” Gumamku dalam hati.

Kembali pada Claire, dia memang ibu kami. Kami menjulukinya ibu tiri. Padahal tidak semua ibu tiri itu jahat. Bukinya Claire begitu baik dengan meminta Johan mengirimkan beberapa potong gaun rancangan *designer* terkenal untukku. Claire tahu bahwa selera berpakaianku jauh berada di bawah levelnya. Dan dia benar-benar ingin aku sempurna untuk tamu VVIP nya.

“Kau mau masuk Jo?”aku akhirnya teringat pada sosok pria yang berdiri di hadapanku sejak tadi, tampaknya dia cukup sabar menantiku sibuk dengan fantasi didalam isi kepalaku.

“Tidak. Aku harus kembali, ada rombongan tamu lokal menunggu.”Dia menolak, syukurlah kau menolak Jo. Jika kau menerima tawaranku untuk masuk, mungkin kita akan mengobrol, dan aku akan kesulitan melepaskan diri darimu, sementara pria itu yang adalah tamu VVIP ku sedang menunggu untuk makan malam.

Oh ya, sedikit tentang Johan, dia bertugas untuk melayani turis lokal. Dan oleh sebab itu dia justru sangat sibuk kurasa. Karena turis lokal biasanya datang berkelompok.

Perhatianku kembali terpusat pada Johan “*Thanks Jo.*” Aku memeluknya singkat, sementara dia hanya tersenyum sekilas lalu meninggalkanku.

Aku kembali ke ruangan, melihat tiga potong gaun malam di hadapanku.

“*Oh Claire memaksaku memakai gaun-gaun ini?*” gumamku dalam hati sambil memperhatikan ketiga potong gaun yang sudah ku letakan di tempat tidur.

Aku frustrasi melihat gaun-gaun itu. Mereka memiliki potongan indah. Tapi tubuhku? Apakah cukup indah untuk di tonjalkan dengan gaun mahal itu.

Kulirik jam tanganku, tak banyak waktu tersisa. Aku harus segera mandi dan berpakaian.

Akhirnya kuputuskan menggunakan gaun berbahan sutera berwarna *turquoise* dengan potongan *fit and flare*. Potongan dadanya yang sedikit terbuka membuatku mengasihani diriku sendiri karena ukuran dadaku yang terlalu kecil. Tapi ini adalah gaun paling cocok untuk acara makan malam.

Setelah aku merasa cukup percaya diri dengan tampilanku, aku bergegas kembali ke kamar Mr. Salim. Meski aku setengah berlari, tapi aku sadar bahwa aku memakan terlalu

banyak waktu untuk memilih pakaianku tadi dan saat ini aku jelas sudah terlambat.

Tok Tok....

Aku mengetuk pintu sebelum akhirnya membuka pintu itu dan masuk.

Dia tampak sudah rapi dengan T-shirt biru berlengan panjang, di gulung sampai ke siku, celana senada, tampak sedang bersantai di sebuah sofa. Mungkin dia menungguku. Dan jelas dia menungguku, karena saat aku muncul di hadapannya, tatapannya tertuju padaku dengan sangat intens. Itu membuat jantungku sekali lagi bertalu-talu. Oh entahlah, apakah aku mulai mengidap gangguan jantung sejak bertemu dengannya?? Entahlah, aku butuh dokter untuk memeriksa jantungku sebelum mengambil kesimpulan.

“Anne, fokus, fokuslah gadis bodoh.” Aku membentak diriku sendiri dalam hati.

“*Mr. Salim, my apologise, I’m... late.*” Aku bersusah payah mengatur nafasku.

Aku menelan ludah saat dia bangkit dan berjalan kearahku, semakin dekat dan jantungku rasanya semakin menggila dengan detaknya. “*It’s ok, come in.*” dia memintaku masuk.

Kami akhirnya berjalan menuju meja makan setelah sempat terdiam hanya untuk saling menatap. Aku mulai merasa sangat tidak percaya diri dengan apa yang kupakai.

Apakah dia sedang melihatku seperti seorang melihat wanita muda dalam kostum badut sirkus? Dia tidak tertawa, setidaknya jika dia mentertawakanku aku tahu bahwa penampilanku pasti sangat lucu.

Sayangnya dia hanya menatapku dalam diam, beberapa saat, dan meski itu tidak lebih dari beberapa detik, tapi bagiku itu seperti terjadi dalam sebuah adegan slow motion di film. Rasanya sangat lama, apalagi matanya, entahlah, bagian dari wajahnya yang sangat menghipnotisku adalah matanya. Jika aku melihat wajahnya secara keseluruhan aku hanya melihat kesan dingin, mengerikan, tak tersentuh, tapi begitu aku melihat matanya, dia seperti makhluk Tuhan yang begitu mempesona.

“Please have a sit.” Mr. Salim menatapku sekali lagi dengan tatapan itu, praktis aku menjadi kikuk, dan dengan segera mengambil posisi duduk berseberangan dengan tempatnya duduk.

Setelah dua kali mata kami bertemu untuk beberapa saat, kali ini aku tidak berani menatap langsung pada matanya.

“Roasted squash, mushroom, burrata and a pepita raisin relish for appetizer.” Mr. Salim menunjuk pada sebuah piring berisi makanan begitu cantik di hidangkan melingkar, warnanya begitu menarik.

“*Perfect* ” Aku mengangguk cepat, entah apa yang ada di dalam kepalaku sampai hanya satu kata itu yang tersisa sebagai perbendaharaan kata didalam kepalaku. Aku bahkan tidak tahu apa yang harus kukatakan.

Tamu VVIP dan mengajak makan malam, biasanya ini bukan pertanda baik. Ya sudah menjadi rahasia umum bahwa profesi kami ini sangat riskan terlebih untuk wanita, meski tidak semuanya seperti itu, tapi tetap saja ada oknum yang suka berbuat semaunya. Sayangnya oknum bukan hanya dari pihak kami sebagai seorang *tour guide* justru lebih sering dari pihak mereka para *pleasure seeker*.

“Eat.” Dia seolah membangunkanku dari pikiran-pikiran bodohku sendiri.

“Yeah.” Aku mengangguk cepat, dan mulai menyantap makanan dihadapanku.

Bagaimanapun aku sedang berusaha bersikap profesional saat ini. Ini adalah pekerjaanku, karir yang sudah ku bangun dari nol, dan aku tidak ingin menghancurkannya hanya dalam semalam. Aku harus membicarakan itinerary kami agar makan malam ini tidak berakhir tragis seperti yang ada di kepalaku saat ini.

“Bagaimana jika besok anda mengawali liburan anda dengan mengunjungi galeri seni?” aku meliriknnya dari balik

bulu mataku, tadinya dia tampak sibuk dengan makananya, “Galeri?” dia mengalihkan perhatiannya padaku.

“Ya, anda tertarik?” aku berharap dia tertarik dengan tawaranku.

“Apa yang menarik di sana?” dia menautkan alisnya

“Mungkin kita bisa mengunjungi Agung Ray Art Galery. Karya seni dari berbagai aliran, dari berbagai seniman muda di Bali. Kita hanya akan menikmati seni *Sir*.” aku mencoba membuatnya tertarik pada ideku. Tapi dia bahkan tidak mengiyakan atau menolaknya. Apa ini berarti dia tidak tertarik?

“Setelah itu?”

“Pantai Nyang Nyang di Bali selatan, disebut juga Pasir Perawan. Masih belum ramai di kunjungi. Kita akan sedikit berjalan kaki menuju ke pantai itu.” Aku mencoba memberikan alternatif lainnya.

“Lainnya?” dia masih tampak tidak tertarik.

“Karma Kandara. *Privat & Eksklusif. You can do Yoga and it will very refreshing*. Kita bisa mengingat di sana jika anda menginginkannya.” semoga ini berhasil.

“Yoga” dia mengangguk-anggukkan kepalanya.

Apa dia setuju? Tapi wajahnya tampak mempertimbangkan. Aku mengigit bibirku, tak yakin dengan

semua pilihan yang kuberikan padanya. Aku masih menunggu reaksinya.

Apakah dia sudah pernah mengunjungi semua tempat itu? Lalu mengapa dia kemari lagi dan menyiksaku dengan harus berpikir keras menentukan kemana kami harus pergi? Ini pertama kali aku merasa frustrasi dengan pekerjaanku dalam 6 tahun terakhir. Aku mencoba berpikir, apa masih ada alternatif lain yang bisa aku tawarkan padanya.

“Aku suka seni, tapi tidak sedang ingin ke Galeri seni.” Dia mengerucutkan bibirnya, menatapku, menilai ekspresiku dan aku berusaha tidak tampak kecewa.

“*And I don’t do Yoga.*” Dia tersenyum sementara aku terdiam menyadari kebodohanku, bagaimana aku yakin sekali bahwa dia penyuka Yoga. Kami sempat terdiam beberapa saat, saling menatap dalam suasana hening.

“*Eat.*”Suaranya yang khas dengan timbre maskulin memecah keheningan, tapi jelas terkandung makna memerintah dalam satu kata itu.

Aku masih tidak tahu harus berbuat apa, akhirnya aku kembali berkonsentrasi menyantap makanan di hadapanku. Untuk menu utama kami, dihidangkan *Tender juicy duck megret*.

Makan malam bersama pria ini membuatku gugup, bahkan caranya menyantap setiap potong suapan yang masuk ke

mulutnya, caranya melumat makanan dalam mulutnya, bibirnya bergerak, semuanya tampak anggun mempesona dan memabukkan. Aku menjadi salah tingkah, bahkan sesekali alat makanku berdenting karena kecerobohanku. Dan dia hanya melihatku sekilas.

Suasana hening kembali melingkupi ruangan ini.

"Tell me about you." Mr. Salim membuatku hampir tersedak makananku.

"About me?" Aku terkejut.

"Nothing." Aku menggeleng tak yakin.

"May be your parents." Mr. Salim bertanya sambil menikmati makanannya.

"My parents?" aku semakin terkejut.

"Yes." dia mengangguk, menatapku.

"My mother is single parent since my father died a view years ago. I'm the youngest children in my family. Only me and my mother stay home. My sister and my brother have married and move to their own house." Aku mengisahkan sedikit tentang keluargaku.

"You love your mother?" Mata Mr. Salim penuh empati menatapku.

"More than my self." Aku nyaris saja berkaca-kaca. Kugigit bibirku untuk menahan agar tangisku tidak pecah, tapi sia-sia. Air mataku sempat menetes.

*“My Apologize, but don’t cry please.”*Mr. Salim meletakkan alat makannya, tangannya meraih wajahku dan menghapus air mataku.

“I’m sorry Sir.”

“It’s ok.” Dia tersenyum, meraih tanganku dan meremasnya. Tubuhku bereaksi lain, aku seperti tersengat aliran listrik yang begitu mengejutkan, sejujur tubuhku meremang seketika. Aku menarik tanganku dengan cepat, dan Mr. Salim sedikit terkejut dengan reaksiku.

“Anne you seems so nervous, right?” Dia menatapku aneh, oh tidak apakah dia adalah tamu VVIP dengan hidung yang belang? Maksudku sejenis pria hidung belang, terlihat begitu dingin, tapi dalam hitungan detik menunjukkan tanduk, taring, juga hidung belangnya padaku? Oh no, please....

“Say something, please.” Dia masih menatapku.

Aku menelan ludah, mencoba membuat diriku lebih terkontrol.*“You make me nervous, Sir.”*Aku memandangnya dari balik bulumataku, mengakui kegugupanku, berharap dia akan menaruh belas kasihan padaku, dan tidak melakukan kontak fisik apapun selama makan malam berlangsung atau bahkan setelahnya.

*“I know”*Dia tersenyum.

WHAT A HELL?? Apa yang dia tertawakan? Apakah menjadi sangat lucu baginya melihatku ketakutann seperti ini???

“But don’t. I want you to enjoy the dinner.” Dia melanjutkan kalimatnya.

*“Do you like the food?”*Ekspresi Mr. Salim mendadak terlihat khawatir.

*“Yes.”*Aku mengangguk segera.

“Anne come on, am I so scared you?” Mr. Salim menautkan alisnya menatapku. Tentu saja dia tidak menakutkan, dia hanya....hanya mengintimidasiiku. Entah dia atau suasana dalam ruangan ini yang mengintimidasiiku.

“No...no...you are great Sir.” Apa yang aku katakan, sejujurnya kau sangat menakutkan bagiku Sir. Kau terlihat begitu menyeramkan beberapa detik lalu, tapi beberapa detik kemudian kau terlihat begitu hangat, lalu kau terlihat begitu menyebarkan dengan senyuman itu, aku merasa konyol ketika kau tersenyum seperti itu padaku. Bagaimana aku harus jujur tentang semua ini??? tidak, aku harus terlihat sebagai seorang *tour guide* profesional.

“Kau pasti bisa Anne!!!” aku menyoraki diriku sendiri.

Dia tersenyum, meraih gelas berisi anggur di hadapannya lalu meminumnya.

“Ceritakan tentang yang lainnya, tentang pekerjaanmu mungkin.”Dia tampak mengambil jeda mengukur ekspresiku “Ceritakan sesuatu yang bisa membuat perasaanmu lebih baik.”tatapan Mr. Salim melembut padaku.

Kuraih gelas air mineral di hadapanku dan meneguk airnya, kuharap dengan begitu aku bisa sedikit mengendalikan kegugupan sekaligus ketakutanku. “Em,....sebenarnya saya biasa membawa rombongan. Untuk *middle class*.” Aku tersenyum palsu.

“*You are the first for the premium class.*”lanjutku.

“Itu sebabnya kau merasa gugup menghadapiku?” Mr. Salim mengerutkan alisnya.

“Bisa di bilang begitu.”Aku tersenyum malu.

“Atau ada hal lain dariku yang membuatmu gugup?”Mr. Salim mengelus dagunya, sementara matanya terkunci padaku.

“Cara anda melihatku *Sir*, itu membuatku sangat gugup.” Aku menunduk malu.

Tampaknya Mr. Salim tidak dapat menahan senyumnya lagi, dia tersenyum sangnat lebar saat ini. Dia jelas menertawakanku sekarang. BAGUS ANNE, kau sudah sangat mirip dengan seorang badut sirkus. Tidak buruk, setidaknya kau bisa melihat pria di hadapanmu tersenyum. Jika keajaiban dunia ada sepuluh, mungkin senyumnya adalah salah satu

keajaiban dunia yang kau temui hari ini. Tapi tunggu, dia sudah cukup sering tersenyum, meski dia tidak tersenyum untuk waktu yang lama.

“Baiklah, selesaikan makananmu. *Dessert* sudah menunggu.” Dia meletakkan tangannya di dagu, menatapku, seperti menilaiku.

“Kau suka *chocolate*?”

“ya.”aku mengangguk

“*Mocha pots de creme*.” Abi mengambil secangkir dan meletakkannya di hadapanku. Ini lebih mirip minuman daripada makanan disajikan dalam cangkir.

“Anda tidak memakan *dessert* anda, *Sir*?”

“Aku tidak makan *chocolate*.”

Setelah menyelesaikan menu utamaku, aku mengambil cangkir berisi *mocha pots* di hadapanku. *Dessert* ini lembut, kental, dan rasa coklatnya lumer memenuhi mulutku saat aku memasukan suapan pertamaku kedalam mulutku. Aku begitu dimanjakan dengan kelembutan dan dominasi rasa coklatnya.

Setelah aku melumat suapan pertamaku aku menatap Abi, dan tersenyum.

“*Do you like it?*” dia melipat tangannya di dada, menatapku menyantap *dessert*-ku

“*Very*”Aku bergidik, tersenyum, ini enak sekali. Sangat enak.

“Aku suka wanita yang bisa menikmati makanan.” Mr. Salim menatapku lembut. Tapi kalimatnya seperti menamparku. Oh apakah aku terlihat rakus dan banyak makan.

“Banyak wanita yang rela menyiksa dirinya untuk tampil cantik, sampai-sampai mereka menghindari makanan.”imbuhnya.

“*I like you Anne*, kau jujur, kau memakan semua yang saya berikan, dan saya senang melihatnya.”lanjutnya.

“Mereka hanya berusaha terlihat cantik, dan menarik *Sir*.”sahutku.

“Ya, beberapa pria akan tertarik pada keindahan tubuh mereka,”Dia menjawab. Apa maksudnya dengan beberapa pria? Bukankah semua pria akan tertarik pada tubuh indah seorang wanita?

“*I don't* ” aku terperangah, dia seperti bisa membaca pikiranku dengan mengatakan bahwa dirinya tidak. Apakah dia mengalami disorientasi seksual? Oh tidak, pikiranku mulai melantur. Tapi jika dia tidak tertarik pada keindahan tubuh wanita, apakah dia tertarik pada keindahan tubuh pria? Homoseksual? Ya Tuhan mengapa pria seperti dia juga tertarik pada pria? Kasihan sekali kami sebagai wanita, selain populasi kamu yang jauh lebih banyak, ternyata banyak pria

tampan dan mapan yang tidak tertarik pada kaum kami lagi, meski kami sudah mati-matian berusaha terlihat menarik.

Aku menelan ludah, mencoba memulihkan kesadaranku dari pikiran bodohku sendiri.

“Saya hanya tertarik pada sebuah kejujuran, alami, dan bagi saya melihat kejujuran seseorang wanita bisa dengan mudah, dari caranya makan.”dia berbicara banyak, sangat banyak, tapi itu seperti menjawab pikiran konyolku soal disorientasi seksual, meski tidak secara terang terangan. Dia masih tertarik pada wanita. Hanya sedikit aneh ketika dia justru tertarik pada wanita yang makannya banyak.

Oh, aku mulai berpikir bahwa kebiasaanku memakan banyak makanan, karena batasanku terhadap makanan hanyalah enak dan enak sekali, apakah itu menarik baginya? Dasar pria aneh. Selain ekspresinya yang terlihat aneh karena berubah-ubah dalam hitungan detik, dia juga menjadi sangat aneh ketika menyukai seorang wanita yang banyak makan.

“Aku lebih suka wanita yang menikmati makanannya di bandingkan wanita yang menikmati makan tissue.” Mungkin dia mengikuti rumors tentang banyak model melakukannya, diet tissue, mereka mengganti makanan dengan tissue agar tidak ada kalori yang masuk ke dalam tubuh mereka.

“Benarkah?”aku tertawa. Oh mengapa aku tertawa begitu lepas.

“Aku juga suka caramu tertawa lepas.” Kalimatnya membuatku diam seketika.

“Maaf, saya terbawa suasana.”aku menggeleng meyesali kealpaanku.

“Kau sangat natural Anne, dan kau tampak cantik dengan gaun itu.”tatapan Abi seperti sedang menelanjangiku, dan aku begitu kikuk berada di bawah tatapan mata itu.

“Mr. Salim, anda berlebihan.” Aku merona, ya aku merona karena pujiannya.

“Satu kekuranganmu” dia meletakann tangannya di janggutnya

“Apa?”aku menautkan alisku. Mengapa hanya satu? Seharusnya aku memiliki segudang kekurangan. Apa dia tidak melihatnya?

“Kau tidak menyadari potensimu.” Dia mengerutkan bibirnya. Menilaiku.

“Mr. Salim, anda...”Anda apa?? Apa Anne? Apa yang mau kau katakan gadis bodoh? Jangan banyak bicara. Karena semakin banyak kau bicara, kau hanya akan terlihat semakin konyol di depan matanya.

“Panggil saja aku Abi, atau aku akan merasa sangat tua ketika kau memanggil nama belakangku.” Dia masih menatapku, dan aku semakin kikuk.

“Oh ya, selama kau jadi *tour guide*, apa ada satu tempat yang ingin sekali kau kunjungi?”

“Di luar negeri tentu banyak. Tapi kalau di Indonesia aku ingin sekali pergi ke Raja Ampat.” matakku berbinar, ini topik yang ringan, dan kurasa aku jadi sedikit relaks ketika dia menanyakan tentang tempat yang ingin ku kunjungi.

“Anda sudah pernah ke sana?” aku bertanya dengan penuh antusias, apa mungkin pria sepertinya belum pernah ke sana.

“Dua atau tiga kali.” Dia tersenyum.

“Anda harus ke sana dengan kapal pesiar, *Sir*.” Tiba-tiba aku merasa bahwa diriku seperti seorang marketing paket perjalanan.

“Ohya?” dia terlihat begitu polos, atau dia berpura-pura polos didepanku saat ini? oh Mr. Salim, kau berubah lagi seperti bunglon. Kau terlihat begitu lugu saat ini, jangan menipuku dengan keahlianmu merubah warna kulit please. Maksudku merubah ekspresi wajahmu.

“Temanku, dia juga seorang *tour guide*, dia begitu beruntung karena sudah pernah membawa tamu berlibur ke sana, dia sudah merasakan kemewahan kapal pesiar dan keindahan Raja Ampat. Aku merasa iri padanya.” Aku tersenyum malu, mengakui perasaanku. Ya perasaan iriku pada rekan sekerjaku. Dan saat ini aku melihat dia menatapku, seperti seseorang sedang menatap anak usia tujuh atau

delapan tahun tengah bercerita soal teman sekelasnya. Apakah aku terlihat seperti anak-anak saat mengatakan kalimat itu. Ya ampun, benar saja, semakin banyak aku bicara, aku akan terlihat semakin tidak berkelas di hadapannya.

“Apa kau sangat ingin ke sana?” Mr. Salim memiringkan wajahnya, menunggu jawabanku. Meski pertanyaan itu cukup mengejutkanku, tapi akhirnya aku menjawab “Ya.”

Apa lagi yang harus kusembunyikan darinya. Kurasa dari caranya menatapku sejak tadi, dia sedang menilaiku. Dan apalagi yang bisa kuperbaiki setelah semua penilaian yang dia lakukan. Dia tahu betul dimana kelasku, dan aku bersyukur dia tidak berusaha memperjelas gap diantara kami soal kelas. Maksudku dia jelas pria berkelas sementara aku, apa yang harus ku katakan untuk mendeskripsikan kelasku. Kami jelas berbeda jauh, gap kami terlalu besar, tapi dia tidak berusaha menunjukkan kelasnya di hadapanku, itu sangat aku hargai.

“Apa kau juga sangat ingin menikmati berlibur di kapal pesiar?” Sekali lagi pertanyaan yang terlontar dari bibir Mr. Salim membuatku terkejut, meski dia justru terlihat begitu santai dengan sekali lagi mengelus dagunya, sementara itu tatapannya masih terkunci padaku.

“Tentu saja.” Matakku berbinar.

“Bagus Anne, saat ini kau benar-benar terlihat amatiran” Aku mengumpat dalam hati, marah pada diriku sendiri.

Mr. Salim mengeluarkan ponsel dari saku celananya, melihat sekilas lalu menatapku.

“Selesaikan makanan penutupmu, aku akan menelepon sebentar. Kita lanjutkan mengobrol nanti.” Dia bangkit dari tempatnya duduk.

“Baiklah.” aku mengangguk.

Abi menggeser bangkunya, bangkit dari tempat duduknya dan berjalan meninggalkan ruangan, sementara matakku mengikuti langkahnya. Dia terlihat berjalan menuju balkon dan terlibat pembicaraan serius. Sementara aku menyelesaikan *dessert* milikku.

Tak lama kemudian pintu diketuk, aku membukakan pintu. Ternyata dua orang *room service* datang dan membereskan meja makan kami. Pelayanan yang sangat baik.

Aku bangkit dari tempat dudukku, berjalan mengitari ruangan ini. Aku benar-benar mengagumi arsitektur ruangan ini. Semua ditata dengan apik, sehingga setiap orang yang menginap akan merasa sangat nyaman.

Aku berjalan ke arah sebuah sofa, dan duduk menunggu Mr. Salim di sana. Mungkin dia menginginkan sesuatu sebelum aku berpamitan. Ini sudah cukup larut, dan kami jelas

butuh istirahat. Terutama aku, karena aku merasa sangat lelah hari ini.

“Mari, ku antar kau kembali ke kamarmu.” Mr. Salim tampak berjalan mendekatiku. Sorot matanya tajam menembus sampai ke bilik hatiku. Jantungku ikut merasakan tatapannya, denyutnya bertalu-talu memompa aliran darahku yang berdesir semakin deras. Aku menggeliat tak nyaman merasakan sensasi semacam ini.

“Mr. Salim, anda tidak perlu melakukan hal seperti ini.” nada bicaraku jelas sekali menunjukkan rasa gugupku “Saya adalah pemandu wisata anda, jika anda perlu sesuatu saya akan melakukannya untuk anda, bukan sebaliknya.” Aku cepat-cepat meralat maksud kalimatku.

“Aku tahu tentang Bali lebih dari yang kau pikirkan.”

“Sebenarnya saya tidak membutuhkan *tour guide* atau apapun, karena saya punya *personal asistance* yang siap membantu mengurus semua keperluan saya, dimanapun dan kapanpun.” Dia berdiri menjaga jarak dariku, memasukan tangannya kedalam saku celananya, masih menatapku.

“Mr. Salim, apa maksud anda?” kalimatnya menunjukkan supremasi dirinya dan itu membuatku tersinggung. Dia jadi terlihat arogan bagiku terlepas dia menyadarinya atau tidak.

“Jika anda tidak membutuhkan saya? Lalu mengapa anda menghubungi Claire untuk liburan anda?” aku sangat bingung.

Dia menekan bibirnya membentuk sebuah garis, lalu berjalan ke arahku. Dan duduk di sofa di hadapanku.

“Jangan tersinggung Anne. Tapi tadi sudah kukatakan padamu, bahwa ini adalah keinginan kakak perempuanku, aku mengalami hari-hari yang sibuk, tidak sempat memikirkan liburan atau semacamnya. Jika aku ingin sebenarnya aku bisa, tapi dia selalu bertindak tanpa persetujuanku. Dan semua ini adalah idenya.” Dia memulai menjelaskan.

Aku menatapnya, tak ada kalimat yang mampu aku ucapkan. Ada semacam perasaan tidak di inginkan tiba-tiba menyembul dalam sudut hatiku, dan itu membuat hatiku merasa getir.

“I do hard work, all the time. I don’t think I need traveling.” Dia seolah menegaskan maksud kalimatnya tadi, matanya masih menatapku tajam.

“It must be very boring.” tiba-tiba kalimat itu meluncur begitu saja dari bibirku sebelum aku sempat berpikir.

“Sometimes” Dia tersenyum lemah. Tunggu dulu, mengapa kami terlihat seperti teman curhat sekarang. Aku seolah begitu memahaminya, dan dia begitu lembut menatapku pada

akhirnya. Aku merasa begitu aneh dengan perubahan yang terjadi di antara kami. Apa yang pria ini inginkan sebenarnya?

“What do you want acctually Mr. Salim?” Aku menatapnya curiga.

“Lupakan galeri seni, pantai, berjemur, sunset, ikutlah denganku.”ujarnya sambil menatapku, aku menelan ludah, sementara alisku bertaut, aku berpikir, mencoba mencerna kalimatnya “Ikutlah denganku” apa maksudnya dengan kalimat ajakan itu??

“Kita akan berlayar.”lanjutnya.

“Kapal pesiar?”bola mataku hampir keluar dari kerongkongannya.

“Ya.”dia tersenyum, senyuman menggoda. Ini mengerikan, pria ini begitu misterius. Apa maksudnya dengan tiba-tiba ingin berlayar?

“Saya harus menghubungi bos saya dulu *Sir*. Setelah mendapat persetujuannya saya akan mengatur liburan anda di kapal pesiar, mungkin butuh waktu.” Aku terbata, jelas aku terkejut dengan pilihannya untuk berlibur di kapal pesiar. Ini jauh dari dugaanku.

“Aku sudah mengatur semuanya.”Dia memiringkan sedikit kepalanya, tersenyum dan kedua alisnya terangkat, masih menatapku. Apa dia sedang berusaha menunjukan supremasinya padaku lagi? padahal dia tidak perlu melakukan

semua ini. oh Tuhan apa yang manusia ini inginkan sebenarnya?

“Oh, Claire akan sangat marah padaku.” gumamku hampir tidak terdengar.

“Lupakan Claire, aku bahkan sudah membayar sangat mahal untuk liburanku ini. Dia tidak akan mengatakan apapun, percayalah. Atau kau ingin aku meminta izin padanya untuk mengajakmu?”

“Oh, bukan begitu maksudku *Sir*. Seharusnya saya yang menyiapkan semuanya untuk anda” Aku menggeleng lemah.

“Kalau begitu, ikutlah. Besok pagi kita akan berangkat.”

Aku sempat berpikir beberapa saat, dan Mr. Salim menatapku dengan sangat intens, seolah dia memaksaku mengatakan ya.

“Ok” Akhirnya aku mengalah.

Aku harus mengikuti kemauan tamu kami, apalagi ini tamu VVIP. Saat ini sejujurnya aku sedang sangat bingung. Disatu sisi aku sedang menjalankan tugasku sebagai seorang *tour guide* dari perusahaan yang menawarkan jasa paket liburan, tapi di sisi lain tugas macam apa yang aku kerjakan untuknya.

Seorang pria kaya sudah membayar mahal untuk mendapatkan liburan terbaik, tapi dia justru menyiapkan sendiri liburannya. Ya meskipun dia memiliki sangat banyak uang untuk dihabiskan, tapi mengapa dia sangat bodoh

dengan membayar agensi kami dengan sangat mahal, sementara dia sendiri mengurus liburannya.

“Aku akan mengantarmu kembali ke kamarmu.” Dia bangkit dan mengeluarkan tangannya padaku.

Mataku terbelalak, mendongak menatapnya, dia menangguk padaku, dan aku meraih tangannya. Tangannya terasa kokoh, jari-jarinya panjang dan lembut. Dia sempat meremas jariku dan aku bergidik, seperti tersengat aliran listrik dengan voltase kecil itu lagi.

Aku sendiri kaget dengan reaksi yang tubuhku berikan saat bagian tubuhnya, yang notabene hanya tangannya menyentuh bagian tubuhku, dan itu juga hanya telapak tanganku.

Jantungku kembali bermain lompat tali di dalam kerongkongannya. Baru kali ini aku di perlakukan semanis ini oleh seorang pria. Dia tampak begitu elegan meski hanya mengenakan sandal selop hotel.

Kami tiba di depan pintu kamarku.

“*Thank you, Sir.*” Aku tersenyum, tak percaya atas apa yang terjadi padaku.

Dia tidak menjawab, hanya tersenyum tipis.

“*Take a rest, 7 O'clock tomorrow morning. Don't be late, please*” dia menatapku tajam, seperti mengukur ekspresiku. Seketika aku merona, lagi dan lagi.

“*Yes Sir.*” Aku mengangguk lalu dia berbalik meninggalkanku.

Dia pria yang sangat elegan, berpendidikan, berakhlak baik, dan tampak sangat *mature*. Oh dia membuatku berbunga-bunga. Tatapannya sangat intens. Dan dia begitu mengintimidasi dengan kharismanya yang kental dan berwibawa.

Aku membanting diriku di tempat tidur, bahkan sebelum aku mengganti pakaianku. Aku sangat lelah.

“Oh ponselku.” Aku tersentak ketika menyadari aku meninggalkan ponselku di dalam tasku.

“15 *missed call.*” Oh ini pasti ibunya. Aku segera menelepon nomor itu.

“Halo.” Suara ibunya terdengar sangat panik.

“Hai ma.” aku mencoba membuat suaraku semanis yang aku bisa. Aku yakin aku akan mendapatkan omelan panjang jika aku sedang tidak beruntung.

“Kau masih di kantor? Ini sudah malam sekali, kenapa kau belum pulang? Bahkan tak memberi kabar.” ya benar saja, ibunya sangat khawatir. Dan aku menyesal telah membuatnya demikian.

“Maaf ma, aku ada tugas mendadak ke Bali.” aku meremas ujung-ujung alisku dengan telunjuk dan jempolku. Berharap

pandanganku sedikit lebih terang. Mataku begitu lengket rasanya.

“Apa?”suara ibuku seperti seorang yang kaget mendapat undian. Oh bukan undian, lebih mirip seorang yang kaget menerima berita duka.

“Ya, mama tahu kan bosku seperti apa.”aku mendengus.

“Kau baik-baik saja kan?”nada suaranya berubah menjadi prihatin.

“Baik ma, jangan khawatir. Aku sehat. Maaf aku baru bisa menelepon mama.” Aku mencoba membuat situasi tidak menjadi kian sulit bagi ibuku.

“Jaga dirimu baik-baik di sana.”

“Tentu ma.”

“Selamat malam, selamat istirahat. *I love you.*”

“*Love you too* ma.” Aku mengakhiri panggilan teleponku.

Setiap kali mendengar suara ibuku penuh kepanikan aku selalu berkaca-kaca. Oh ibuku yang malang. Dia hanya memilikiku di rumah, sejak ayah meninggal beberapa tahun lalu. Kakak perempuanku sudah menikah dan tinggal terpisah. Sementara kakak laki-lakiku seorang pilot. Dan dia jarang sekali pulang ke rumah karena terlalu sering terbang.

Tiba-tiba air mataku menggengang di sudut-sudut mataku. Aku mengingat ibuku. Wanita seusia Claire, tapi mereka sangat berbeda. Tangannya sudah keriput, wajahnya juga

sudah penuh kerutan. Dia tidak pernah menikmati perawatan kecantikan, karena dia terlalu sibuk merawat anak-anaknya. Dia bahkan menjadi tulang punggung di keluarga saat ayah meninggalkannya dengan kami ketiga anaknya.

Membayangkan dia meringkuk sendiri di ranjangnya, dan semua ruangan gelap kecuali kamarnya. Dia sangat kesepian kurasa. Tapi dia bahkan tidak pernah mau untuk menikah kembali. Dia sudah berjanji akan setia pada ayahku, bahkan setelah maut memisahkan. Dia adalah idolaku, *role model* yang menjadi panutanku.

Aku beranjak dari tempatku berbaring, melangkah menuju meja rias kecil. Membersihkan riasan wajahku yang memang sudah hancur terkena air mataku sendiri. Aku menatap wajahku. Sudah lama aku tidak melihat diriku sendiri di cermin. Mataku terlihat lelah.

Setelah aku memastikan wajahku bersih, aku berjalan ke wastafel untuk menyikat gigiku. Ya sesuatu yang aku selalu lakukan sebelum tidur. Awalnya sepele, karena aku sering sakit gigi saat masih kecil, ayah mengajarku menyikat gigi setiap kali kami akan pergi tidur. Dan itu menjadi kebiasaan yang melekat hingga saat ini.

Aku mengganti gaunku dengan T-shirt dan celana pendek yang selalu aku bawa dalam tasku. Ya karena banyak hal tak

terduga bisa terjadi dalam pekerjaanku, jadi aku selalu membawa baju ganti, terutama *T-shirt*.

Setelah makan malam itu, keesokan harinya dia pergi tanpaku. Entah kemana dan apa yang dia lakukan. Dia hanya mengirim pesan padaku "*I dno my busiess.I'll be back as soon as I finish.*"

Sikapnya padaku begitu abu-abu, terkadang dia bisa terlihat begitu putih, tapi kadang juga menjadi sangat gelap. Dia justru terlihat abu-abu bagiku sekarang.

Ku habiskan waktu dengan tidur, juga sedikit berkeliling, menunggunya kembali. Aku hampir saja merasa bosan.

Soal berlayar, entahlah, apakah itu akan menjadi sebuah kenyataan atau akan berakhir sebagai sebuah isapan jempol belaka.

Petang itu sekitar pukul delapan malam kami berpapasan di loby.

"Sir." Aku menyapanya.

Dia menoleh, tapi tidak menjawab. Apa yang terjadi dengan pria aneh ini? Apa dia mengidap kepribadian ganda? Atau dia baru saja mengalami bencana, kecopetan mungkin.

Mukanya masam dan dia tidak menjawab sapaan ramahku. Entahlah. Dasar pria aneh.

Aku berjalan kembali ke tempat tidur, merebahkan diriku dan merasakan kelembutan dan kenyamanan ranjang besar ini. Mencoba mencari posisi yang nyaman untuk meluruskan tulang punggungku yang rasanya hampir bengkok karena terlalu lelah.

Saat aku berusaha terpejam namun ponselku bergetar. Kulihat ada sebuah pesan singkat.

"It's me. Abraham Salim"

Apakah dia membutuhkan sesuatu? Aku melirik ke arah jam digital di sudut kanan atas ponselku, sudah sangat larut, apa yang dia inginkan di waktu selarut ini?

"Do you need something Sir?" aku membalas pesannya.

"I can't sleep." tulisnya

"Something wrong?" aku langsung membalasnya

"No." dia menjawab singkat

"I'll be there soon, if you want me to." Aku sedikit khawatir.

"No." dia kembali menjawab singkat

“*Are you Ok?*”aku menjadi tidak sabar, aku jengkel dengan jawabannya. Jika semua baik-baik saja lalu mengapa dia harus menghubungiku?

“*No.*”oh pria ini, aku gemas sekali padanya.

Aku bangkit dari tempat tidurku, berjalan menuju pintu keluar. Matakku sebenarnya sudah sangat berat, dan aku sangat mengantuk. Tapi aku sangat khawatir pada pria itu, mengapa semua pesanku di jawab dengan kata “*NO.*”

“Apa yang kau inginkan sebenarnya?” gerutuku sambil menarik gagang pintu. Saat pintu terbuka aku terlonjak melihat Abi berdiri di depan pintu.

“Hai.” Dia tersenyum padaku. Aku masih menatapnya bingung.

“Mr. Salim. *What’s going on.*” Aku mengerutkan alisku.

“*Nothing.*”

“Sejak kapan anda berdiri di sini?”

“Beberapa menit mungkin.”Dia mengagkat bahunya.

Kami terdiam beberapa saat, kurasa kami berdua merasakan kecanggungan yang sama. Aku tidak mungkin menawarkannya masuk kedalam kamarku, meski aku berpikir bahwa tujuannya berdiri di depan pintuku adalah untuk masuk ke kamarku. Oh apa yang dia pikirkan sebenarnya?

“Bisakah kita bicara?” suaranya memecah keheningan.

“Anda seharusnya beristirahat.” Aku melangkah keluar dan menutup pintu di belakangku.

“Sudah lama aku mengalami insomnia.”Dia memiringkan kepalanya.

“Anda mau kita pergi ke suatu tempat?”aku berjalan mendekatinya.

“Tidak, di sekitar sini saja. Itu jika kau tidak keberatan.” Dia memutar-mutar ponsel di genggamannya.

“Oh, tidak sama sekali.” Kejengkelanku luntur seketika saat aku melihat dia berdiri di depan pintuku. Seperti seekor anak kucing yang sangat manis. Memiliki mata lebar, berbinar dan membuat setiap orang yang melihatnya ingin menyayangnya.

Kami berjalan menuju kolam renang. Langkahnya yang panjang, tak mampu aku imbangi. Namun akhirnya kami tiba di tepi kolam dan duduk berhadapan di sebuah kursi berjemur. Entah mengapa atmosfer di antara kami begitu santai, tidak seperti saat kami makan malam tadi. Dia juga bersikap lebih lembut rasanya

“Anda bosan dengan liburan anda sepertinya?” aku menatapnya.

“Mungkin.”dia membalas tatapanku, tanpa ekspresi.

“*Sir*, anda bahkan belum memulainya.” Aku setengah tertawa, tidak percaya.

“Seharusnya anda mengajak kekasih anda berlibur, itu akan lebih menyenangkan.” Matakü melebar, mencoba mencairkan suasana.

Dia tertawa, menggeleng, tapi tatapannya masih terkunci padaku.

“Mengapa anda tertawa?”

“Satu, aku minta kau memanggilku Abi, bukan *Sir*, bukan juga Mr. Salim. Kedua, aku tidak berkencan dengan siapapun. Ketiga, kau terlihat sangat polos Anne.” Dia masih saja menatapku lekat, ekspresinya tidak terbaca olehku. Entah dia sedang menyelidiki dengan tatapan itu atau apa.

“Anda.... maksudku Abi, maaf saya tidak terbiasa memanggil anda dengan nama saja *Sir*. Saya-”aku tak sanggup menyelesaikan kalimatku.

“Apa kau berkencan dengan seseorang Anne?”pertanyaanya membuatku tersentak kaget. Dia berdiri namun tatapannya terkunci padaku.

“Beberapa tahun yang lalu, ya.”aku mencoba bersikap wajar.

“Sekarang?”Mr. Salim membungkuk kearahku.

“Tidak.”aku menggeleng pelan. Ya itu sangat menyedihkan, karena kegilaanku pada pekerjaan, aku

melupakan bahwa aku sangat ingin dicintai, diperhatikan dan dirindukan oleh seorang pria.

“Seperti apa tipe idealmu?” Dia sama sekali tidak bersikap wajar. Dia seperti sedang menginterogasiiku. Dia menarik tubuhnya, memasukkan kedua tangannya kedalam saku celana.

“Ideal?” Aku sedikit bingung.

“Pria ideal menurutmu.” Dia tampak begitu serius.

“Oh, saya rasa saya tak punya tipe ideal.” aku menggeleng.

“Kenapa anda bertanya seperti itu?” aku jelas begitu kikuk, karena tatapannya yang begitu intens.

“Aku pikir seseorang hanya akan tertarik pada orang lain yang masuk kategori tipe ideal mereka.”

“Menurut saya tidak.”

“Baguslah jika kau tidak setuju, lagipula lebih bagus lagi karena kau tidak memiliki tipe ideal.”

“Apa maksud anda?”

“Mengapa seorang pria bisa tertarik pada seorang wanita, sedangkan wanita itu tidak masuk dalam kategori tipe ideal menurut *standard* umum.”

Aku tidak mengerti apa yang pria ini ingin katakan sebenarnya? Dia berputar-putar dengan berbagai pertanyaan, dan itu membuatku semakin bingung. Apakah dia sedang

mencoba mengatakan sesuatu dengan bermain teka-teki denganku saat ini?

“Itu alami, tidak ada hal yang pasti dalam perasaan semacam itu *Sir*. Terkadang pandangan umum tidak mempengaruhi perasaan personal seseorang, itulah cinta yang saya tahu.”

“Apakah kau seperti wanita kebanyakan yang menjadi tidak logis ketika berurusan dengan perasaan semacam itu?” Tatapannya tiba-tiba begitu dalam mengarah padaku. Lagi-lagi mata kami bertemu dan itu membuatku merasa bahwa jantungku kembali berdetak cepat. Segera kubuang pandanganku ke sisi lain.

“*Sir*, kemana arah pembicaraan kita?”

“Pernahkah kau tertarik pada seseorang, sementara kau baru melihatnya pertama kali?” Arah pembicaraan kami semakin *random* dan tak tentu arah.

Aku sempat berpikir sejenak, apa yang pria kaku ini coba katakan padaku?

“Anne?” aku sedikit terlonjak, tersadar, aku harus memberinya jawaban.

“Tidak.” Aku bergidik, menggeleng cepat.

“Saya tidak semudah itu tertarik pada seseorang. Saya lebih suka mengenalnya, dan itu butuh waktu yang lama

sampai akhirnya saya memutuskan untuk tertarik padanya atau tidak sama sekali.” imbuhku.

Alisnya tampak bertaut, keningnya juga berkerut ketika mendengar aku mengatakan semua itu. Apakah dia tidak setuju dengan pendapatku?

“Apakah anda tidak setuju denganku *Sir*?”aku bertanya dengan ragu padanya.

Dia menggeleng lemah. “Aku bahkan tidak pernah merasa tertarik pada wanita sebelumnya.”

Tatapannya kembali terkunci padaku “Bagiku hubungan antara pria dan wanita hanya sebuah omong kosong.”lanjutnya.

OMONG KOSONG???

Sesuatu yang bagiku sangat agung dianggap omongkosong?

Oh Tuhan pria ini, apa yang ingin dia katakan padaku sebenarnya?

“Maaf *Sir*, apakah keluarga anda *broken home*?”kalimat itu meluncur begitu saja dari bibirku tanpa mampu aku bendung.

“Tidak.”dia tersenyum, menggeleng.

“Lalu mengapa anda punya pemikiran semacam itu?”aku jadi ingin tahu apa yang terjadi pada pria ini. Dia pria cerdas yang dewasa, tapi untuk hal ini aku sama sekali tidak

menyangka bahwa dia memiliki pemikiran sedemikian memprihatinkan.

“Maksudmu?” Dia terlihat sedikit bingung.

“Soal omongkosong.” Aku kembali ragu dengan kalimatku.

“Apa yang kau sebut cinta itu, bagiku hanya sebuah drama yang mengikat pria dan wanita seumur hidup dalam kesengsaraan. Jika salah satu pergi, maka yang lain akan menghabiskan hidup dalam penderitaan karena harus berjuang melawan kenangan.” Dia bicara seolah itu dari dalam hatinya.

“*Sir*, tidak ada yang abadi di dunia ini. Ketika ada *Hi* maka kita juga harus siap bahwa suatu saat akan ada kata *Bye-bye*. Tidak ada kepemilikan abadi dalam hidup kita, semua bisa kapan saja pergi atau datang, tapi bukan berarti lantas kita tidak mengakui keberadaan cinta karena itu semua.”

Abi tampak memperhatikanku, sementara aku mengambil jeda, mengukur ekspresi wajahnya. Dia tampak datar, tak ada ekspresi yang bisa terbaca.

“Ketika kita mencintai kita tidak berfokus pada kapan kebersamaan kita dengan orang yang kita cintai akan berakhir, tapi selama kita bersama dengannya kita harus melakukan yang terbaik. Menikmati moment untuk mencintai satu sama lain, membahagiakan satu sama lain, itu kalau menurut saya, *Sir*”

Aku berbicara menggebu-gebu, seolah aku adalah seorang mentor atau motivator dalam hal ini. Padahal pengalamanku dalam bidang ini juga bisa dibilang belum seberapa, atau bahkan masih sangat minim. Tapi aku selalu sensitif jika sesuatu tentang cinta yang aku anggap agung disinggung atau direndahkan. Dan lebih parahnya, pria ini tidak tahu apa itu cinta dan bagaimana menikmatinya.

Aku melihat ekspresi wajahnya berubah, apakah dia berhasil mencerna sesuatu dari apa yang kujelaskan, atau dia justru semakin tidak mengerti akan maksudku? Mungkin saja aku bukanlah mentor atau motivator yang baik, atau bahkan kata-kataku tidak bisa dicerna sama sekali olehnya? Entahlah.

“Saya tidak ahli dalam hal ini, anda bisa berkonsultasi dengan ahlinya untuk jawaban yang lebih baik *Sir*.”

“Kau merasakan apa yang kau sebut cinta itu, setiap kali kau berkencan dengan seorang pria?”

Pertanyaan yang begitu konyol keluar begitu saja dari bibirnya, membuatku tertawa. Butuh beberapa saat untukku meredakan tawaku dan kembali berfokus pada pembicaraan kami.

“Apakah saya harus menjawabnya?” aku tersenyum masih tidak percaya, pria malang. Apa yang kau pikirkan?

“Tentusaja.” dia justru tampak serius.

“*Sir*,...em.... apakah anda tidak pernah mengalami perasaan semacam itu?”aku bingung harus menjelaskan darimana.

“Tidak, aku benar-benar belum pernah mengalaminya. Yang aku tahu bahwa aku memiliki kebutuhan seksual, dan aku bisa memenuhinya dengan meminta seseorang melakukannya untukku. Untuk kepuasanku. Tapi aku tidak tertarik pada hubungan yang lebih jauh dari itu. Itulah sebabnya aku bertanya padamu.”

Penjelasannya membuatku melongo.

Aku tidak percaya.

Dia.... ya dia pria modern, pria dewasa, dan dia jelas berhak melakukan apapun karena dia memiliki uang untuk melakukannya.

Lagi pula apa peduliku?

Tapi mengapa dadaku menjadi sedikit sesak? Rasanya aku kekurangan oksigen begitu aku mendengar pengakuannya itu. Dia, ya tentu saja dia sudah tidur dengan beberapa wanita. Mengapa aku harus kaget?

“Tunggu.... apa di dalam pikiran anda, hubungan pria dan wanita hanya sejauh hubungan fisik?” aku sedikit terbawa emosi.

“Secara teknis ya.”Dia mengangguk.

Oh pria malang ini membuatku frustrasi. Aku jelas bukan orang yang mampu menjelaskan hal seperti ini padanya. Dia harus pergi ke psikiater kurasa.

“Oh, *Sir*, anda tidak tertolong lagi. Apa anda penyuka sesama jenis?” nada bicaraku meninggi, aku jelas terdengar kesal.

“Maksudmu aku *gay*?” dia tertawa.

“Mungkin.”aku cemberut padanya.

“Apa yang kau pikirkan?” mulut Mr. salim menganga, seolah ia heran mendengar pertanyaanku.

“Aku bukan *gay* Anne. Sudah kukatakan, bagiku hubungan pria dan wanita hanya omong kosong. Bukan berarti aku penyuka pria.” Dia menggeleng putus asa.

“Aku hanya merasakan keanehan dalam diriku beberapa waktu terakhir.”

“Apa?”

“Entahlah.”Dia mengangkat bahu. “Sesuatu yang tidak terkontrol, diluar kendaliku.”

“Kenapa anda ingin membicarakan hal ini denganku?”aku juga merasa putus asa, sama putus asanya dengan dia.

Kami terdiam, saling menatap dibawah naungan langit malam Bali yang begitu indah. Udara menjadi lebih dingin merasuk dalam tulang-tulangku. Aku memeluk diriku sendiri,

lalu mengalihkan pandangan ke sekitar untuk menghindari tatapannya.

“Aku tertarik padamu Anne.”kalimatnya mengagetkanku.

Mendengar pengakuannya serasa tersambar petir di siang bolong. Jantungku seolah berhenti berdetak seketika. Aku berusaha menelan ludah sekuat tenaga, untuk memulihkan diriku dari keterkejutanku.

“Aku tidak bermaksud menakutimu. Aku hanya mencoba jujur.” Mr. Salim meraih tanganku.

Kami terdiam untuk beberapa saat.

“Saat melihatmu di bandara, kau bukan wanita yang kubayangkan akan menjadi *tour guide*-ku.”

Aku mendengarkannya, menggigit bibirku, menatap wajahnya dengan tatapan tak berdaya.

“Saat kita makan malam, percayalah aku sangat menginginkanmu saat itu juga. Di tempat itu. Aku bahkan harus bersusah payah menahan diri.”

Nafasku menjadi sangat berat, pengakuan begitu jujur yang hampir saja membunuhku. Jantungku rasanya sudah berhenti berdetak. Aku menelan ludah, mencoba berpikir jernih, dan mencari kalimat yang tepat untuk kuutarakan.

“Mr. Salim, saya....” aku menarik tangaku.

Ya aku menjadi sangat devensif. Apakah dia masuk dalam golongan pria tak bermoral yang mengobral janji pada wanita,

menidurinya lalu meninggalkannya dengan atau tanpa bayaran.

“Aku tidak ingin kau merasa terindimidasi, aku hanya merasa harus mengatakannya padamu.”

“Aku tidak akan melakukan apapun padamu tanpa seijinmu, percayalah itu. Tapi aku sangat menginginkanmu.”

“Tubuhku?” Aku bersusah payah mengatakannya.

“Semuanya.” jawabnya singkat.

“Dirimu.” lanjutnya, dan aku hanya mampu menelan ludah, seketika pikiranku terasa kosong.

“Apakah anda menyukai hubungan singkat, em... maksudku *one night stand*?”

Oh Anne, kau menjadi begitu polos, atau kau bahkan menjadi begitu bodoh? Aku tidak percaya pertanyaan itu terlontar dari bibirku.

Dia tersenyum.

“Aku suka hubungan yang aman, jadi aku tidak mengencani sembarang wanita. Aku berkencan dengan seseorang untuk jangka waktu tertentu, dan itu ada prosedurnya. Kami harus tahu kondisi kesehatan kami masing-masing, baik fisik, maupun psikis.”

“Tidak ada pernikahan?” Alisku bertaut.

“Tidak.” jawabnya singkat.

Mata kami kembali bertemu, tapi aku segera memalingkan pandanganku, entah mengapa tatapannya padaku seperti membakar diriku seketika. Aku harus segera menyelamatkan diri jika tidak ingin hangus di bawah tatapannya itu.

Dia bangkit dari tempatnya duduk. Aku masih menuduk, dan aku melihat langkah kakinya berjalan menjauh.

“Jika kau tidak ingin pergi besok, tidak masalah. Itu adalah hakmu.”Dia menoleh sekilas, tersenyum lalu berjalan meninggalkanku.

Kepalaku seperti terkena hantaman benda tumpul yang mengakibatkan seluruh isinya berhamburan keluar. Tak ada hal yang bisa aku pikirkan saat ini. Pengakuan Abi begitu deras membanjiri seluruh sel di dalam tubuhku. Aku menemukan diriku melayang dalam ruang kosong. Bimbang. Ya aku menjadi sangat bimbang.

Sangat lama aku duduk terpaku di tepi kolam renang itu. Tubuhku menjadi semakin kaku terkena angin malam. Aku menggeliat meregangkan otot-otoku, entah pukul berapa ini, rasanya aku butuh tidur. Aku berharap hariku tidak akan serumit ini. Seorang pria tampan yang aku kagumi menginginkanku. Citranya yang begitu elegan rusak seketika, tatkala aku berpikir dia seperti pria kebanyakan.

Dirayu oleh tamuku, tentu ini bukan kali pertama. Tapi ini adalah pertama kali aku mempertimbangkan rayuan semacam itu. Sebagian diriku mengkhianatiku dengan mengagumi pria ini. Tapi aku sungguh tidak bisa meyakinkan diriku akan menjadi seperti apa hubungan kami jika aku membuka pintu hatiku untuknya.

Apakah hanya kenikmatan sesaat yang dia inginkan dariku?

Aku kecewa, aku mengasihani diriku sendiri. Aku pikir dia pria yang berbeda dari kebanyakan pria. Tapi nyatanya tidak. Dia memandangkuku serendah itu ternyata.

Apakah akau akan berakhir sebagai sebuah nomor urut saja dalam kehidupannya. Dikencani selama beberapa waktu tertentu, seperti seorang budak, dan ketika dia sudah bosan dia akan meninggalkanku begitu saja? Seperti beberapa gadis, entah berapa, aku tidak sempat bertanya tentang jumlah, oh Tuhan, apa yang aku pikirkan?

Aku merasa bahwa diriku seperti sebuah pesawat yang sedang mengalami turbulensi luarbiasa di ketinggian tiga ribu kaki. Entah aku akan bisa mendarat dengan mulus, atau meledak di udara, dan hancur berkeping-keping.

Sebelum aku terlelap aku sempat mengirim pesan pada Claire.

“Mam, Mr.VVIP ingin membatalkan liburannya di Bali. Dia akan berlibur dengan kapal pesiar. Tujuannya belum jelas. Apa yang harus saya lakukan?” Tulisku semalam.

Aku tergegap ketika membuka mata. Ini jelas sudah sangat siang. Sinar matahari bahkan sudah menembus tirai di sisi ruangan. Aku meregangkan otot-otoku, mencari-cari kesadaranku. Dan setelah aku menemukannya, kubuka ponselku dan mendapati pesan balasan dari Claire.

“Jika dia menginginkanmu untuk ikut, pergilah bersamanya. Jika dia tidak menginginkanmu, kemasi barang-barangmu dan terbang ke Jakarta segera.” Balasnya singkat.

“Oh Claire, andai kau tahu bahwa dia menginginkanku lebih dari sekedar pemandu wisata baginya.” Aku menggerutu memandangi layar ponselku.

Kuletakan ponselku di kasur, aku kembali meringkuk dalam selimutku.

Tiba-tiba ponselku bergetar. Kulihat layarnya.

“Abraham Salim Calling.”

Aku berpikir sejenak sebelum mengangkat teleponnya. Apa yang harus aku katakan padanya? Oh, aku tak punya pilihan. Aku harus bicara padanya.

“Halo.”aku membuka pembicaraan. Tak terdengar suara dari seberang.

“Halo.”aku mengulangi sekali lagi.

“Kau sudah memutuskan?” suara Mr. Salim terdengar begitu khas di telingaku, meski aku baru mengenalnya beberapa jam. Tapi aksen dan intonasi juga timbre suaranya begitu mengena di kepalaku. Aku menelan ludah mendengar suaranya. Bahkan hanya mendengar suaranya saja aku sudah merasakan aliran listrik itu kembali menjalari tubuhku.

“Mr. Salim. Apa yang anda inginkan sebenarnya?”aku mencoba bersikap senormal yang aku bisa, namun kenyataannya aku gugup, sangat gugup bahkan. Aku kembali menggunakan sopan santunku dengan memanggil nama belakangnya. Itu memberiku batas aman, dan seharusnya dia tahu dimana dia harus memposisikan dirinya. Satu hal yang berusaha kusembunyikan adalah detak jantungku, detak jantung yang begitu keras, aku bahkan khawatir dia juga bisa mendengar detak jantungku itu.

“Kau tahu betul apa yang kuinginkan. Aku sudah mengatakan semuanya padamu.” dia terdengar begitu tenang sekarang.

“Ya, saya tahu. Tapi saya...” Oh aku tak sanggup menyelesaikan kalimatku.

“Aku ingin kau mencobanya.”Suaranya terdengar begitu persuasif

“Untuk apa?”

Ya untuk apa aku mencobanya?

One night stand?

Kami akan berpisah setelah 6 hari, apa bedanya mencoba atau tidak sama sekali. Ah aku semakin bingung. Dia berkata dia tidak berhubungan dengan sembarang wanita, dia bukan penggemar *one night stand*, lalu apa???

“Jika pada akhirnya kau tidak menginginkanku, aku akan melepaskanmu.” Mr. Salim seolah bisa membaca jalan pikiranku. Kata-katanya barusan seperti menjawab pertanyaanku.

“Apakah itu sangat penting bagi anda?”Alisku berkerut menunggu jawabannya, aku menggigit bibirku menunggu kalimat apa yang akan dia katakan.

“Ya.”suaranya berubah menjadi begitu dingin.

“Why?”Tiba-tiba emosiku naik, aku bertanya dengan nada kesal.

“Because that’s the way I’m.” Dia terdengar semakin dingin.

Kami terdiam, tidak ada suara yang terdengar darinya, begitu juga aku.

“Aku tidak pernah menginginkan seseorang seperti aku menginginkanmu sekarang.” Aku merasakan getaran pada suaranya, dia menahan emosinya untuk mengatakan kalimat itu.

Aku berdehem “Saya hanya akan bersikap profesional sebagai seorang *tour guide*” aku menekankan setiap kata dalam kalimatku.

“*Whatever*” jawabnya singkat.

“Saya akan menemui anda setengah jam lagi” akhirnya aku menyerah.

Aku pikir aku akan mengakhiri semuanya dalam 6 hari. Bukan waktu yang lama. Dan aku yakin aku mampu mengatasinya. Ini adalah salah satu tantangan dalam pekerjaanku. Ya aku menghadapi banyak orang dengan berbagai karakter, dan aku harus bisa melewati semuanya. Aku harus berjuang sedikit lebih keras untuk mempertahankan pekerjaanku.

“*Waiting*” jawabnya sebelum menutup pembicaraan.

Kami mengakhiri pembicaraan kami. Aku masih tak begitu yakin dengan apa yang harus saja aku katakan pada pria itu. Oh, rasanya aku harus mencobanya. Setidaknya aku juga mencoba menyelamatkan karirku dari kehancuran. Jika aku memutuskan untuk kembali ke Jakarta tentu ini adalah hal bodoh, karena Claire tidak akan main-main dengan

ucapannya. Karirku akan selesai begitu aku menginjakkan kaki di Jakarta tanpa menyelesaikan tugasku.

Dua

“Mr. Salim?” Aku terkejut saat membuka pintu kamarku. Pria itu berdiri di depan pintu kamarku. Dengan kemeja putih, celana berwarna hitam, sepatu senada dan jaket kulit yang terkesan trendi. Kurasa dia sengaja membuka dua kancing kemeja teratas miliknya, membuatnya terlihat begitu maskulin, menggoda, mempesona, entah kata apa lagi yang layak untuk menggambarkan sosoknya saat ini.

“Sejak kapan anda berdiri di situ?”

Aku mengerjapkan mataku, berusaha menyembunyikan kegugupanku ketika berhadapan dengannya.

“Cukup lama, sampai aku harus menjadwal ulang keberangkatan kita.” Dia tampak tidak tersenyum kali ini, kurasa kesalahanku tidak termaafkan.

“*My apologize Sir.*” Aku berusaha bersikap wajar.

“*Come on.*” Mr. Salim mengulurkan tangannya padaku, sementara aku hanya tertegun memandang ke arah tangannya, kebodohanku lagi dan lagi, tanpa aba-aba dia segera meraih tanganku dan menariknya bersama langkahnya yang begitu deras, aku jelas kewalahan mengimbangi langkahnya.

“Biarkan saya mengurus *check out* dulu *Sir.*” Aku berusaha melepaskan tanganku dari genggamannya, tapi sia-sia, dia justru mencengkeram lebih kuat.

“*Done.*” Dia melirik ke arahku sekilas.

DONE??

Apakah dia sudah melakukannya?

Oh, dia benar-benar sudah mengurus semuanya?

“Kalau begitu ijinan saya menghubungi Johan. Dia harus mengembalikan mobil sewaan kami.” Aku menunjuk pada mobil mewah berwarna hitam mengkilat yang bertengger di tempat parkir, akhirnya dia berhenti dan melepaskan tanganku.

“Do it quickly” dia berbicara dengan nada rendah seperti biasa. Aku menelan ludah, oh mengapa dia menjadi begitu dingin, padahal pagi ini begitu terik di Bali. Cepat-cepat kuambil ponsel dari dalam tasku, aku segera tersambung dengan Johan dan membicarakan tentang semua yang terjadi. Johan sangat paham, dan dia berjanji akan mengambil mobil itu dan mengembalikannya pada perusahaan rental.

Kami menunggu kurang lebih setengah jam sampai Johan tiba. Dan selama itu pula Abi mengamati wajahku dari jarak dekat, rasanya aku ingin lari dari hadapannya dan bersembunyi di suatu tempat. Tatapannya seolah menelanjangiku, dan itu membuatku sangat gugup. Meski begitu aku berusaha bersikap sewajar yang kubisa, aku tidak ingin membuatnya merasa di atas angin jika dia tahu apa yang sebenarnya terjadi pada diriku saat ini.

“Kau yakin kau akan ikut dengan pria itu?” Johan menatap sinis pada Mr. Salim.

Aku menoleh dan mendapati Abi juga menatap lekat pada kami berdua yang berdiri di kejauhan. Tatapannya begitu intens, waspada dan jelas dia sedang mengawasi setiap gerakan kami.

“Aku hanya berusaha mempertahankan pekerjaanku Jo.”
Aku meyakinkannya.

“Apa kau tidur dengannya semalam?” pertanyaan Johan sungguh menyinggungku, tapi ku putuskan untuk tidak marah. Ini bukan waktu yang tepat untuk menjelaskan banyak hal padanya.

“Jo, aku tidak seperti yang kau pikirkan.” Aku memutar mataku padanya.

“Maaf Anne, aku hanya ingin melindungimu.”Dia tampak frustrasi.

“Aku tahu kau teman yang baik. Tapi aku harus pergi Jo.”Aku tersenyum, berusaha meyakinkannya.

“Tidak bisakah kau pikirkan sekali lagi? Mungkin saja pria kaya itu sudah merencanakan sesuatu padamu” Johan memegang lenganku begitu protektif.

“Jo, jika aku tidak kembali dengan selamat kau tahu apa yang harus kau lakukan” aku tersenyum menggodanya.

“Ya, kau selalu bisa bercanda dalam keadaan apapun.”dia melepaskanku, lalu memelukku. Aku tak dapat menghindar. Sekilas aku menoleh ke arah Mr. Salim dan wajahnya tampak mengeras menatapku.

“*Thanks* Jo, untuk semuanya.” Aku menepuk pundaknya lalu berbalik ke arah Mr. Salim berdiri menungguku. Sebuah

mobil BMW760Li berwarna abu-abu mengkilat tampak terparkir di samping Mr. Salim berdiri.

“Sudah selesai?” Dia bertanya saat aku mendekatinya.

“Ya.”jawablu.

“Masuklah.” Mr. Salim membukakan pintu penumpang untukku, tapi aku masih melihat dia sempat menatap pada Jo, entah tatapannya mengandung unsur ketidak sukaan atau apa, tapi kulihat tatapan matanya mengeras ketika menatap Jo.

Aku merangsek masuk dan duduk, sementara dia menyusul dan duduk di sebelahku. Jantungku bertalu-talu karena kami berada begitu dekat. Tangannya meraih tanganku, meremasnya. Dia menatapku tanpa berkata apapun, aku membalas tatapannya, dan dia terseyum.

“Go” Abi memerintahkan pada seorang lelaki yang tengah duduk di belakang kemudi.

“Yes Sir.” Pria di belakang kemudi menjawab. Suaranya terdengar berat. Selain pria di belakang kemudi, tampak seorang pria lainnya duduk di bangku depan. Jadi kami berempat di dalam mobil. “Siapa mereka?” gumamku dalam hati.

Dia tidak banyak bicara didalam kabin, hanya menatap lurus kedepan, tapi tangannya memegang tanganku, entah apa maksudnya. Dan apa yang terjadi padaku sampai aku merasa

begitu tunduk dan takhluk pada pria ini. Bahkan aku membiarkan tangannya menggenggam tanganku.

“Master Suite, Alila Purnama, six night for two person, Raja Ampat, USD 22.000,00 done Sir.” Satu pria yang duduk di sebelah pengemudi memberi laporan pada pria di sampingku. Ini gila. Dia menghabiskan begitu banyak uang untuk kapal pesiar ini. Setahuku banyak kapal pesiar yang menawarkan harga jauh di bawah harga itu.

“Good.” Mr. Salim menjawab singkat.

Atmosfir di dalam kabin mobil ini menjadi begitu dingin. Mr. Salim tampak begitu angkuh, berkuasa, dan tak tersentuh. Dia benar-benar menunjukan siapa dirinya padaku.

*“Falcon 50EX, ready in Ngurah Rai at 12.15.”*Pria itu sekali lagi memberikan informasi pada kami. Pada Mr. Salim, boss mereka lebih tepatnya.

“Ok.” Mr. Salim masih menggenggam tanganku.

“Apakah itu jet pribadi anda Sir?” aku menatap pria di sebelahku dengan tatapan terheran-heran.

Setahuku Falcon adalah merk jet pribadi jarak jauh sayap rendah (*low wing*) yang memiliki tiga mesin. Ini adalah jenis pesawat pribadi yang paling populer karena kemampuan jarak jauh, kemewahan dan juga kecepatannya. Apakah dia sangat kaya sampai memiliki jet pribadi semacam itu?

Mr. Salim hanya tersenyum sekilas kearahku, meremas tanganku yang berada di genggamannya sekali lagi.

Kami tiba di bandara Ngurah Rai dan langsung menuju terminal untuk penerbangan jet pribadi. Seorang pilot menyambut kami saat kami hendak memasuki pesawat.

“Captain George.” Mr. Salim menjabat tangan pria itu. Dia masih tampak gagah meski mungkin usianya tidak muda lagi.

“Mr. Salim.” Dia tersenyum ramah.

“She is Anne.” Mr. Salim memperkenalkanku padanya.

Mataku melotot hampir lepas dari kerongkongannya, bagaimana bisa dia seandainya memperkenalkanku sebagai kekasihnya?

“Hallo.” Aku menjabat tangan Captain George.

“Nice to meet you Anne.” Captain George tersenyum.

“Nice to meet you too Captain.”

Mr. Salim menarik tanganku dan kami memasuki kabin pesawat.

Aku ternganga ketika melihat interior di dalam pesawat, ini jelas sangat mewah. Kursi-kursi besar dan nyaman. Bahkan tempat duduknya sengaja di design seperti ruang tamu. Sebuah sofa memajang yang menghadap ke dua buah

single chair yang saling berhadapan bahkan ada vas bunga terletak di tengah meja antara dua kursi tersebut. Tak hanya itu, kabin pesawat jet ini juga dilengkapi dengan sebuah minibar dan jaringan wifi.

Pesawat jet ini memiliki kapasitas yang cukup besar, dan anehnya kami hanya tampak kami berempat di dalam kabin. Mr. Salim, aku dan kedua pengawalnya. Mereka memperkenalkan diri sebagai Christian dan Fernando.

Tiba-tiba dua orang pramugari berwajah oriental muncul dari bagian belakang kabin. Mereka bernama Marry dan Justine. Mereka begitu muda, cantik, ramah dan memiliki senyum yang indah.

Captain mengumumkan bahwa penerbangan kami akan segera di mulai. Jantungku berdegup kencang. Aku berusaha membuat diriku tenang, tapi usahaku sia-sia. Aku jelas tampak tegang.

"You Ok?" Dia menatap ke arahku.

"Ya, Sir" Aku mengangguk cepat.

"It's ok, don't be too nervous" Abi berbisik di telingaku, bulu kudukku sepertinya meremang. Aku hanya mengangguk.

Jika ini adalah sebuah usaha penculikan maka aku adalah seorang korban yang dengan sukarela menyerahkan diri pada si penculik. Aku tidak berani melawan bahkan sepatutnya sekalipun. Tapi jika dia menculikku, fasilitas yang dia pakai

untuk menculik gadis biasa sepertiku justru terlihat sangat berlebihan. Pesawat jet pribadi, berapa ribu atau juta dollar yang dia hasilkan dalam sehari? Bagaimana seseorang sampai bisa memiliki jet pribadi? Aku masih belum bisa menerima kenyataan ini, bagiku memiliki sebuah mobil saja perlu perjuangan mati-matian.

“Do you want to drink something Sir?” Marry tersenyum manis pada Mr. Salim, jelas wanita ini memiliki ketertarikan pada pria super tampan di sebelahku, anehnya pria ini bersikap biasa saja. Padahal aku yang adalah seorang wanita, aku mengagumi kecantikan Marry, kulitnya mulus, bibirnya merah, wajahnya berseri, tubuhnya juga begitu indah.

Apakah Mr. Salim benar-benar tidak menyukai wanita? Maksudku tidak mudah tertarik pada wanita?

“Kau mau minum sesuatu?” Mr. Salim menatapku.

“Tidak.” Aku menjawab singkat. Aku jelas sedang tidak berkonsentrasi. Pikiranku dijejali dengan banyak pertanyaan. Pria macam apa yang duduk di sampingku saat ini? Apa yang dia lihat dariku? Apa yang dia inginkan dariku?

“No, thanks.” Mr. Salim tersenyum formal ke arah Marry, dan kurasa jika wanita itu sebuah *ice cream* dia pasti sudah meleleh mendapatkan senyuman itu dari pria tampan di sebelahku.

BUKUMOKU

Marry membalas senyum Mr. Salim dan melangkah meninggalkan kami.

“Apa yang kau pikirkan?”Dia menatapku

“Apa anda memiliki penyakit serius?”pertanyaan itu meluncur begitu saja dari bibirku tanpa mampu ku kendalikan.

Alisnya bertaut menatapku seperti makhluk aneh yang duduk di sampingnya “Apa maksudmu?”Dia bertanya kemudian.

Aku melirik dua pengawal yang duduk di hadapan kami, mereka tampak menahan senyum.

“Mungkin ini semacam keinginan terakhir anda, karena anda mengidap penyakit serius?” aku kembali mengatakan hal aneh. Tapi itulah yang kupikirkan saat ini.

Mr. Salim menggeleng, kembali menahan senyumnya.

“Kau lihat Anne, betapa polosnya dirimu.” Sorotan matanya seperti menelusup ke dalam bilik hatiku. Dan semua benteng pertahanananku roboh seketika, kurasa wajahku merona saat ini. Apakah aku terlihat begitu polos baginya? Atau aku terlihat ingusan? Oh apa bedanya?

“Anda pria paling aneh yang pernah kutemui.” Suaraku terdengar frustrasi, meski aku bergumam untuk diriku sendiri, tapi ternyata dia mendengarnya.

“Aneh? Kenapa?”dia menautkan alisnya.

“Kenapa anda memutuskan untuk berlibur dengan kapal pesiar?” Aku melotot padanya, mengatupkan gigiku, memastikan suaraku cukup pelan dan hanya kami berdua yang mengerti apa yang kami bicarakan.

“Bukankah kau sangat menginginkannya?”

“Tapi saya tidak meminta anda melakukan hal ini.” Aku menatapnya kesal.

“Aku bisa melakukannya, apanya yang salah?” Dia menatapku tajam.

“Kau menghabiskan begitu banyak uang untukku? Itu sangat aneh bagiku” entah mengapa aku jadi berani memanggilnya dengan kata “KAU” aku begitu kesal sampai kehilangan kendali diriku.

“Apa kau barusaja memanggilku dengan kata “kau” nona muda?” dia menautkan alisnya.

“Ya.” Jawabku kesal..

“*Do as you wish.*” Jawabnya singkat.

Dia sangat menginginkanku, tapi dia juga bersikap dingin padaku. Apa yang dia inginkan sebenarnya? Bicara ketus padaku, atau lebih tepatnya tidak banyak bicara tapi tangannya terus menggengam tanganku, meski aku sudah berkali kali berupaya membebaskan tanganku dan gagal.

“Mengapa kau melakukannya Mr. Super kaya?” Aku jelas jengkel.

“Karena aku bisa.” Jawabnya acuh.

Ya tetu kau mampu, sangat mampu bahkan.

Kami terdiam cukup lama, aku diam dengan pikiranku sendiri, sementara dia, entahlah apa yang ada dalam pikirannya saat ini.

“*Say something.*” Dia bicara setelah sekian lama terdiam.

“*What can I say? I know nothing about you, your plan, what are you thinking about.*” aku membuang pandanganku ke arah jendela.

“*You affraid?*” matanya menyipit ke arahku.

“*More than you know*” jawabku singkat, dan dia meremas tanganku.

“*What are you affraid of ?*” nadanya melembut.

“*You.*” Aku bicara setengah berbisik.

Aku merasa tidak perlu menutupi apapun darinya saat ini, aku juga tidak bisa bersikap formal lagi. Aku mulai ketakutan sekarang.

“*Why?*” dia bertanya, oh haruskah dia bertanya?

“Haruskah kau bertanya mengapa Mr. Salim?” aku menatapnya tidak percaya.

“Pertama kau memaksaku ikut denganmu, kedua kau mengatakan bahwa kau menginginkanku, dan ketiga kau bersikap begitu dingin padaku setelah aku menuruti semua perintahmu.” Aku berbicara panjang lebar sambil sesekali

melirik ke arah dua orang pengawal di hadapanku. Kurasa mereka tidak tahu apa yang ku katakan.

Dia tidak menjawab, hanya rahangnya mengeras.

Oh apa yang ada di dalam kepalanya. Apakah dia menyesal mengajaku? Menyesal telah menghamburkan uang banyak untuk menyewa kapal pesiar? Harusnya dia yang menjelaskan banyak hal, tapi sikapnya justru membuatku mempertanyakan banyak hal.

Saat kami tiba di bumi Irian, hari sudah beranjak senja. Mataku terpana oleh sebuah penampakan di hadapanku. Bahkan selama karirku menjadi pemandu wisata, ini kali pertama aku melihat pemandangan menakjubkan ini.

Alila Purnama adalah salah satu kapal jenis pinishi, ini merupakan salah satu kapal pesiar termewah di Asia. Kapal sepanjang 36 meter ini memiliki tiga dek di atasnya dan dapat menampung wisatawan sebanyak 10 orang dengan fasilitas super mewah layaknya hotel bintang lima. Dan kapal ini akan membawaku mengelilingi Raja Ampat. Tempat yang menjadi impianku.

Kami masuk kedalam kabin kapal. Dan seorang *crew* kapal menghampiri kami.

“Mr. Abraham Salim.” Pria asli Indonesia itu tersenyum dan menjabat tangan Abi.

“Mr. Burhan.” Abi tersenyum padanya.

“*She is Anne, my girlfriend*” Abi memperkenalkanku. Tunggu dulu, GIRL FRIEND?? Tadi saat kami menaiki falcon dia tidak mengatakan hal itu, lalu mengapa dia mengatakan itu pada Mr. Burhan? Aku harus bertanya padanya, aku butuh penjelasan darinya, tapi tidak sekarang, tidak di hadapan Mr. Burhan.

“Anne.” Aku menjabat tangan pak Burhan.

Pak Burhan tersenyum padaku, ada keanehan yang ku tangkap ketika dia tersenyum. Dia seperti keheranan.

“*Please follow me Sir.*” Dia berjalan mendahului kami.

Abi kembali menggandeng tanganku. Aku merasa seperti barang pecah belah yang jika dia lepaskan akan terjatuh dan hancur berkeping-keping. Dia sangat protektif. Dan entah mengapa aku menyukai caranya memperlakukanku. Aku merasa sangat aman berada di dekatnya.

“*This is your room.*” Mr. Burhan membuka pintunya untuk kami.

“*Thank you.*” Abi tersenyum padanya.

“*Only five luxurious cabin rooms. And this the master suite. Complete with air conditioner, queen-size-bed, and suite bathroom with shower, separate toilet, double*

wardrobes and writing desk.”Mr. Burhan menjelaskan padaku. Ya, kurasa Abi tidak membutuhkan penjelasan seperti itu karena ini pasti bukan kali pertama dia berlayar dengan kapal ini.

“This is expansively designed with large wraparound windows offering 180-degree view of the ever changing lanscape.”

*“And this is not your first Sir, you know this cabin well.”*Mr. Burhan mengalihkan pandangannya pada Abi, dan Abi tampak tersenyum sekilas.

Dan dia mengatakan bahwa ini bukan kunjungan pertama Abi, bahkan Mr. Burhan mengatakan bahwa Abi tahu betul ruangan ini. Dia jelas sudah berlangganan kapal pesiar ini. Atau bahkan dia juga berencana memiliki kapal pesiar pribadi? Selain dia sudah memiliki jet pribadi tentunya. Oh... pria macam apa dia?

“Thank you Mr. Burhan.” Abi menjabat tangan Mr. Burhan.

“Tunggu dulu, dia hanya memesan satu kamar. Dimana aku akan tidur?” gumamku dalam hati.

*“Enjoy yours.”*Mr. Burhan meninggalkan kami.

Aku melepaskan tanganku dari gengaman Abi, berjalan ke sisi lain ruangan untuk mengambil jarak darinya.

“*Girl friend?*” tiba-tiba aku bertanya soal itu padanya, dia sedikit terkejut.

“Apa masalahnya?” Dia menjawab acuh, sambil melepas jaketnya lalu melemparkannya ke ranjang.

“*We are not dating!*”

“*We will.*” Jawabnya singkat.

“*What?*” aku memekik.

“Apa kau memiliki masalah pendengaran nona muda?” dia melemparkan dirinya ke sofa.

“Apa yang Mr. Burhan pikirkan jika kita tidur di satu kamar sementara kita tidak berkencan? Pikirkan itu nona muda.” Dia melirik sekilas kearahku dengan keangkuhan.

“Kau pikir apa yang dia pikirkan saat melihatku bersamamu?” aku jelas marah. Mungkin saja Mr. Burhan sedang berpikir bahwa aku adalah wanita murahan yang selalu menerima imbalan setelah memberikan pelayanan tertentu pada seorang pria.

“Hanya ada lima kamar, kita pergi mendadak, dan tersisa satu kamar. Tapi percayalah aku sudah memilih kamar terbaik. Aku bahkan harus memaksa pasangan pengantin baru untuk memberikan kamarnya untuk kita. Itu bukan sesuatu yang mudah untuk dilakukan. Jadi kuharap kau tidak akan protes untuk apapun setelah ini.” Dia tersenyum, seolah dia

bisa membaca pikiranku hanya dengan melihat ekspresi wajahku saja.

Dia memang pria aneh, sesekali dia terlihat dingin, lalu hangat, lalu tersenyum, entah apakah dia mengalami gangguan jiwa, atau aku yang sudah mengalami gangguan jiwa karena harus berhadapan dengan pria seperti ini.

“Apakah tidak ada kamar lain?”nada bicaraku melunak, aku berharap dia berbelas kasihan lalu membayar lebih banyak untuk mendapat satu kamar tambahan.

“Hanya ada lima kamar, dan semuanya sudah terisi. Kecuali kau ingin tidur di dek atas.” Kali ini dia terlihat begitu dingin dengan jawaban acuh.

“Kau keberatan berbagi tempat tidur denganku?” dia memiringkan kepalanya.

Aku menarik nafas dalam.

“Tentu saja iya, bagaimana mungkin aku berbagi kamar dengan pria asing.” Gumamku dalam hati, tapi aku mengurungkan niatku mengatakannya.

Jika boleh jujur tentu aku sangat keberatan. Itu demi alasan keselamatanku.

Tapi bagaimana? Aku tidak mungkin tidur di luar.

Oh, tapi pria ini bahkan sudah sangat jujur bahwa dia menginginkanku, lalu aku mengijinkannya tidur sekamar denganku?

Apa yang ada di kepalaku?

Apakah aku sudah tidak bisa berpikir jernih?

“Aku akan meminta ijin pada Mr. Burhan jika kau memang sangat ingin tidur di dek atas.”Dia menatap ke arahku, dan pikiranku segera melanglang buana, bagaimana jika ada badai, atau jika tiba-tiba kapal di terjang ombak besar? Aku adalah orang pertama yang akan terlempar ke laut lepas, oh tidak-tidak, aku tidak ada pilihan lain selain menuruti kata-katanya.

Aku menggeleng lemah. Dia bangkit dari sofa, berjalan kearahku.

“Bagus. Aku sudah mengatakan bahwa aku tidak akan menyentuhmu, kecuali jika kau menginginkannya.” Dia meraih wajahku, mendekatkan wajahnya kearah wajahku.

Aku menelan ludah dengan susah payah. Wajahnya seperti menyihirku.

“Bertahanlah Anne, ini tidak akan lama. Hanya 6 hari dan pria ini akan menghilang dari kehidupanmu. Kau akan kembali hidup normal dan pekerjaanmu akan tetap aman.”
Aku berkata dalam hatiku.

“*Your bag Sir.*” Fernando masuk dan membawakan satu koper masuk kedalam kamar kami.

Abi menjatuhkan tangannya dan melangkah mundur, sementara Fernando tampak kikuk memergoki kami.

Oh apa yang dia pikirkan?

Abi sedang tidak berusaha menciumku, tapi posisi kami memang sangat tidak menguntungkan.

“Ah terserah padamu, apapun yang kau pikirkan tentang kami, aku rasa aku tak perlu menjelaskannya, karena ini rumit. Bahkan aku sendiri juga merasakan ini sebuah kerumitan tak terpecahkan.” Aku mengomel dalam hati.

“Ok. Put it there” Abi menunjuk pada sisi kanan ruangan.

“Yes Sir.” Fernando bergegas meninggalkan ruangan kami.

“I’ll take a shower” Abi berjalan menuju kamar mandi. Bahkan dia tetap terlihat tampan meskipun dia tidak mandi.

“Baiklah, aku akan merapikan pakaian.”

Abi meninggalkanku dan aku membuka kopernya. Merapikan semua pakaiannya, termasuk pakaian dalamnya.

Apa yang aku lakukan?

Kami lebih mirip pasangan bulan madu daripada *tour guide* dan tamunya. Apakah ini karena kami menempati kamar yang seharusnya ditempati oleh pasangan pengantin baru?

Ah entalah.

Saat ini yang ada di kepalaku hanya satu. Mengikuti perintahnya sampai enam hari kedepan, setelah itu duniaku akan kembali normal.

Tiga

“Kita akan makan malam. Apa kau ingin makan sesuatu?”
Abi terdegar melangkah keluar dari kamar mandi.

“Apa saja.” Aku berbalik dan begitu kaget mendapatinya berdiri tepat di hadapanku.

Dia hanya mengenakan celana hitam menggantung di pinggangnya, bertelanjang dada. Rambutnya masih basah, kulitnya juga masih menyisakan butiran-butiran air yang luput dari sentuhan handuknya.

Aku menatapnya seperti aku mengagumi patung dewa Yunani yang terpahat sempurna. Oh apa yang aku pikirkan.

“Kau ingin makan di kamar atau di luar?” suaranya lembut, tapi aku masih bisa mendengarnya, karena kami berdekatan.

“Diluar.” Aku menjawab dengan cepat.

Aku gugup, sangat gugup. Aliran listrik itu kembali mengejutkanku.

Dia tersenyum melihat tingkahku.

“Kau ketakutan?” Abi mendekatkan wajahnya ke arahku, aku bisa melihat setiap lekukan di wajahnya, hidungnya yang sempurna.

“*Sir* anda sangat tidak sopan, anda tidak berpakaian saat bertemu denganku. Itu mengganggu.” Aku menutup mataku.

Padahal aku barusaja puas mengagumi wajah pria ini, juga keindahan tubuhnya. Otot-ototnya begitu kokoh, dan sialnya aku ingin sekali menyentuhnya. Perutnya terlihat kotak-kotak seperti atlet binaragawan. Meski begitu aku tidak melihat berapa *pack* yang ada di perutnya, maksudku aku tidak sempat menghitungnya.

“Ku pikir kau menikmati pemandangan.” Dia menyentuhku, membuatku bergeser sedikit sehingga dia bisa membuka pintu lemari.

Oh benar, aku menghalangi langkahnya dengan berdiri mematung tepat di depan pintu lemari. Aku baru selesai merapikan pakaiannya saat dia menghampiriku tadi.

“*Anne, kau pasti tampak seperti kelinci malang yang sedang ketakutan dihadapan singa kelaparan. Atau justru seperti gadis bodoh yang mengagumi pria super tampan.*” aku bergumam, mengasihanni diriku sendiri. Untungnya aku segera menemukan kesadaranku.

“Tidak sama sekali. Aku akan keluar, silahkan berpakaian.” Aku berjalan keluar dari kamar.

Aku bergumam dalam hati “Sebaiknya aku kemana?” setelah aku menutup pintu aku baru sadar, bahkan aku tidak punya tujuan.

Akhirnya kuputuskan untuk pergi ke dek teratas.

Sekali lagi, aku takjub pada apa yang aku lihat.

Matahari hampir tergelincir di tepi barat, meski begitu dengan segala daya upayanya dia tetap memberikan sinar terbaiknya. Langit berwarna jingga, sedangkan air laut tetap terlihat biru di kejauhan.

Angin yang cukup besar menerpa wajahku, mengibarkan rambutku, dan aku menikmatinya. Aku merasa diriku begitu cantik ketika rambutku tergerai dan angin laut memainkannya di sekitar wajahku. Aku memejamkan mataku sejenak melepas segala masalah yang menggleyutiku akhir-akhir ini.

Entah sudah berapa lama aku berdiri di sini, aku hanya menikmatinya.

Matahari kali ini benar-benar sudah tenggelam, dan langitpun sudah mulai gelap. Birunya laut berubah menghitam, dan angin bertiup semakin kencang. Aku sedikit kedinginan.

Aku putuskan untuk sedikit ke tengah dek. Aku berjalan sambil melihat ke sekitarku. Di sini tidak banyak orang.

Sangat eksklusif. Beberapa orang tampak mengobrol di tepian dek, sementara beberapa lagi berbaring di kursi untuk bersantai menikmati pemandangan.

Aku terkejut ketika pandanganku berhenti pada dua orang di sisi kiriku, tampak seorang pria dan wanita yang tanpa canggung sedang berciuman mesra.

Aku mengerjapkan mataku, oh apa yang aku lakukan. Aku seperti orang bodoh yang sedang menikmati pemandangan. Aku segera membuang pandanganku ke sisi sebaliknya, namun sial, sebelum aku berhasil melakukannya Abi tampaknya sudah memergokiku.

“Apa yang kau lihat?” suara Abi mengagetkanku.

“Oh.” Aku menunduk. Mengapa pria ini selalu muncul di saat yang tidak tepat, ini membuatku malu setengah mati. Rasanya aku ingin terjun ke laut saja.

“Kau tidak perlu iri pada mereka, kita bisa melakukannya jika kau ingin.” Dia berusaha menahan senyumnya. Kurasa dia sedang mentertawakanku saat ini. Meski dia tidak melakukannya secara frontal, tapi aku yakin dia mentertawakanku dalam hati. Dia pasti melakukannya.

“Berhentilah mengatakan hal seperti itu *Sir*, aku tidak tertarik.”cepat-cepat aku berjalan meninggalkannya.

“Aku suka melihatmu marah, kau sangat lucu ketika marah.”

“Kita makan dulu, lanjutkan marahmu setelah perutmu terisi.” Abi meraih tanganku, menuntunku menuju sebuah restorasi.

Lagi-lagi aku terpana, ini jelas mirip restaurant mewah, hanya saja ini berada di dalam kapal. Aku sangat lapar.

Kami memutuskan untuk duduk berhadapan di sebuah meja dengan view ke arah laut. Agar bisa tetap menikmati pemandangan. Abi membuka daftar menu, mengamati beberapa saat lalu memanggil pelayan. Tak berapa lama seorang pelayan menghampiri kami.

“What do you want for dinner Sir?” pria itu tersenyum ramah pada Abi

“Nicoise for appetizer.” Abi mendongak menatap pelayan itu.

“Something for maincourse?” Pelayan itu memperhatikan dengan seksama, lalu mencatat sesuatu dalam sebuah kertas.

“You have butternut squash ravioly?” Abi menunjuk pada daftar menu.

“Yes Sir.”

“Good.” Abi memberi isyarat agar pelayan itu mencatatnya.

“Then?”

“Caramel custard for dessert.” Dia memberikan order.

“And you mam?”

“Seperti pesanan bapak ini.” Aku menekankan kata “Bapak” dan Abi tampak menahan senyumnya.

“*What do you want to drink Sir?*”

“Apa anda memiliki *wine*?”

“*Yes Sir?*”Pramu saji itu tersenyum ramah

“Ada di dalam daftar menu.”Dia menunjuk pada bagian belakang daftar menu yang berada di tangan Abi.

“Berikan *wine* terbaik yang ada.”

“Baik *Sir*. Mohon menunggu. Pesannn anda akan segera tiba.”

“Terimakasih.”

Kami terdiam, dia menatapku lekat sementara aku mengalihkan pandangan ke sekitar. Aku jelas menghindari tatapannya. Berada di sekitarnya membuat moodku jungkir balik. Kadang aku merasa begitu bahagia ketika dia memperlakukanku seperti puteri dari negeri dongeng, lalu beberapa detik kemudian dia menakutiku dengan sikapnya yang membingungkan, lalu dalam hitungan detik berikutnya dia mempermalukanku, dan saat aku masih belum pulih dari semua perasaanku itu, dia tampak begitu pendiam dan kaku.

“Kau marah padaku?”Matanya kelam menatapku.

“Tidak.”

“Lanjutkan marahmu setelah kau makan.”Nada bicaranya menjadi dingin dan kaku.

Kami terdiam untuk beberapa saat.

“Tolong berhenti menatapku seperti itu *Sir*.” Aku protes padanya, karena sedari tadi dia menatapku begitu lekat. Rasanya seperti dia sedang memelototiku, itu mengerikan.

“Ada masalah?”

“Anda membuatku takut.” Aku menunduk, memainkan jariku. Aku benar-benar ketakutan.

“Takut?” Abi menggeleng seolah tak percaya.

“Anda bersikap tidak wajar padaku sejak kita tiba di kapal ini.” Aku mengigit bibirku.

“Bagian mana yang tidak wajar?” dia tersenyum tapi senyumnya tertahan.

Pelayan datang menyelamatkan situasi.

Dalam hitungan kurang dari satu menit makanan kami terhidang di meja dan aku segera menyantapnya. Dia tampak mengamati sepanjang makan malam kami, tapi akhirnya aku mengabaikannya. Kami tak banyak bicara.

“Kau mau air mineral?”

Oh berhentilah memperlakukanku seperti itu, kau sok perhatian padaku, tapi entah apa yang sebenarnya kau inginkan dariku.

“Jika kau tidak ingin minum *wine*, aku akan memesan air mineral untukmu.”

“Tidak perlu.” kupikir *wine* tidak akan terlalu buruk. Aku segera meraih gelasku dan mengosongkannya dalam sekali minum. Abi tampak melongo melihat caraku meminum *wine*.

“Kau mau aku mengisi lagi gelasmu?”

“*Yes please.*” Aku mengulangi cara yang sama untuk meminum *wine* itu, sampai gelas ketiga dan aku menyerah.

“Aku akan ke kamar.” Cepat-cepat aku meninggalkan tempat itu.

“Pergilah, aku akan menyusul nanti.”

Aku berjalan menuruni dek menuju kamar kami.

Aku segera mandi untuk membersihkan diriku, sebelum aku akhirnya bisa menikmati pemandangan malam di tengah laut dari balik pintu kaca, sebelum besok pagi kami merapat di pulau Gam untuk melakukan *SCUBA diving*. Menikmati pemandangan bawah air di surga tersembunyi di negeri ini.

Aku menatap jauh keluar, memeluk diriku sendiri. Mengingat perjalananku sebagai seorang *tour guide* sejak aku masih di bangku kuliah. Aku mengawali karirku sebagai seorang *freelancer* untuk perusahaan *travel agent* milik Claire. Aku bekerja *freelance* untuk membiayai kuliahku. Tapi aku terlanjur jatuh cinta pada pekerjaan ini. Pekerjaan yang bisa membawaku bertemu dengan banyak orang, membuatku bisa menikmati liburan gratis ke berbagai tempat baru.

Aku mengingat banyak hal, tip pertama yang kudapatkan dari seorang turis German. Mantan kekasihku yang menikah dengan sahabatku, mereka berbulan madu dan aku dengan tidak sengaja menjadi *tour guide* mereka. Rasanya saat itu aku ingin mati saja. Saat itu untuk pertama kali aku membenci pekerjaanku. Aku merasa aku memilih pekerjaan yang salah. Tapi toh kesulitan itu terlewati.

Dan sekarang aku berada di sini.

Di tempat yang sudah lama aku impikan. Menikmati fasilitas kapal pesiar yang menjadi dambaanku. Menemani seorang tamu dengan ketampanan tingkat dewa juga pesona yang begitu memabukan. Apa yang kurang? Entah apa yang kurang sampai membuatku merasakan perasaan aneh seperti ini. Aku tidak bisa mendiskripsikan perasaanku, aku merasakan berbagai hal bercampur aduk. Di satu sisi aku bahagia, senang untuk semua ini, tapi di sisi lain aku merasa takut.

Entah sudah berapa lama aku berdiri di sini, dan aku menjadi emosional saat mengingat mending papaku. Beliau seorang pegawai negeri sipil yang bersih dan memiliki idealisme yang tinggi. Beliau menolak untuk berbuat curang sampai pada akhir hayatnya. Mengandalkan gaji beliau tentu

tidaklah cukup, saat itu mama berjualan nasi uduk, bahkan sebelum berangkat ke kantor beliau menjual koran.

Kakak peremuanku juga bekerja sambil kuliah. Hanya kakak laki-lakiku yang mendapat beasiswa sampai akhirnya dia lulus sekolah penerbangan dan menjadi pilot komersil.

Saat aku kelas tiga SMA, baru semester dua ayah mendadak sakit keras. Bahkan tidak sampai satu bulan setelah jatuh sakit, beliau meninggal dunia. Saat itu lah dunia kami runtuh.

Kakak perempuanku hampir saja lulus kuliah, sementara kakak laki-lakiku juga sedang belajar di sekolah penerbangan saat itu. Ibuku bahkan sempat menjadi buruh cuci di rumah tetangga untuk membiayai kehidupan kami, meski beliau masih menerima gaji pensiunan ayah.

Aku terancam putus sekolah, dan memutuskan untuk tidak melanjutkan kuliah.

“Kamu kesayangan papa, kamu harus sekolah tinggi. Katanya kamu mau jadi dokter kan? Papa sudah siapkan tabungan sekolahmu. Kamu harus sekolah yang baik.”

Tapi setelah ayah meninggal aku meminta mama mencairkan deposito untuk sekolahku, meminta mama menggunakan uang itu untuk membeli rumah. Karena kami juga masih tinggal mengontrak saat papa meninggal.

Ahirnya kami memiliki rumah, meski cita-citaku untuk menjadi seorang dokter Obgyn harus kandas bahkan sebelum aku mendaftar kuliah.

Sampai suatu hari Angie memberikanku selebaran, lowongan *freelance* di perusahaan milik Claire.

Singkat cerita aku bekerja sebagai *freelance* selama hampir satu tahun, lalu uang hasil kerjaku aku kumpulkan untuk mendaftar kuliah. Aku memilih jurusan ekonomi, jurusan yang tidak terlalu rumit, lagipula biayanya terjangkau.

Saat aku wisuda ibuku menangis tersedu di pelukanku, beliau sempat berkata “Andai papa masih ada, dia pasti bangga padamu.”

Aku tak menyadari bahwa kenangan itu membuat air mataku meleleh di wajahku tanpa dapat kubendung.

Tiba-tiba pintu terbuka dan aku tahu siapa yang masuk ke dalam. Dengan cepat aku menghapus air mataku yang mulai meleleh di pipiku.

“Apa yang sedang kau lakukan?”

“Tidak ada.” Aku buru-buru berbalik melihatnya dan tersenyum. Menutupi apa yang baru saja terjadi.

“Kau menyembunyikan sesuatu?” Abi melangkah mendekatiku. Aku menyeret diriku beberapa langkah sampai menempel di dinding kaca.

“Tidak.” Aku menunduk menghindari tatapannya yang intens.

“Aku melihatmu menangis.”

“Aku sudah lama berdiri di sini melihatmu menangis.” Lanjutnya, Dia berusaha meraih tanganku, dan aku mengibaskannya sambil berteriak.

“Berhentilah mengganggu!” teriakku, dia tampak terkejut dengan apa yang aku lakukan.

“*Anne, what’s wrong?*” Abi bertanya cemas.

“Kau ingin kembali ke Jakarta?” lanjutnya.

“YA!!” bentakku sekali lagi.

“Jika kau tidak ingin tinggal, aku tidak akan memaksamu.” Wajahnya seketika berubah, sorot matanya menjadi gelap.

“Untuk saat ini istirahatlah, aku akan tidur di tempat lain.” Dia berbalik melangkah ke arah pintu keluar.

Tanpa berpikir panjang aku berlari ke arahnya, memeluknya dari belakang, sampai langkahnya terhenti. Beberapa saat dia membiarkanku memeluknya.

Aku segera tersadar, apa yang aku lakukan?

Cepat-cepat aku menarik diriku. Dia tampak berbalik dan menatapku dengan ekspresi sedikit murung.

“Istirahatlah, aku akan tidur di sofa itu.” Abi menunjuk pada sebuah sofa kecil di sudut ruangan.

Kecanggunganku menyeret langkahku kembali ke arah ranjang dan membenamkan diriku di bawah selimut. Detak jantungku tidak beraturan. Apa yang barusaja aku lakukan??? Aku bahkan tidak percaya bahwa aku bisa melakukan hal sebodoh itu.

Oh malam ini akan menjadi malam yang sangat panjang.

Sudah lewat tengah malam, aku melirik Abi meringkuk di sofa. Tubuhnya terlalu panjang untuk tidur di sofa kecil itu. Aku menarik selimutku, perlahan aku berjalan mendekatnya tanpa membuat suara. Aku menelan ludah saat jarak kami sudah sangat dekat. Ketika tertidur semua keangkuhannya seolah luntur begitu saja. Entah apa yang dia coba sembunyikan dariku sampai dia harus berubah-ubah seperti bunglon ketika kami bersama.

Perlahan kuselimuti tubuhnya, tapi dia justru terbangun. Dia menarik lengannya yang semula menutupi kedua matanya, dan saat ini kedua mata itu menatap tajam padaku.

“Em...” aku tergagap dan seketika menarik mundur diriku. Dia menarik dirinya dari posisi berbaring ke posisi duduk. Menengadah menatapku.

“Aku tidak tidur, pakai saja selimutnya.” Dahiku berkerut mendengar kalimatnya “Kau lupa bahwa aku menderita insomnia.” Dia bangkit dan mendekatiku.

Aku beringsut mundur, nafasku terengah, dan aku berusaha dengan susah payah menelan ludah, agar nafasku sedikit lebih teratur.

Kami terdiam meski saling berhadapan.

“Maaf saya sudah ketus pada anda *Sir*.” Aku menyesali semua perkataaku padanya.

“Tidurlah di ranjang.” Pintaku seraya menunduk menghindari tatapannya.

Dia tampak tidak langsung bereaksi, “Tidak.” Jawabnya singkat.

“Kenapa?” alisku bertaut.

“Sudah kukatakan aku selalu kesulitan untuk tidur.” Rahangnya mengeras, matanya terkunci padaku.

“Setidaknya cobalah.” aku ragu mengatakannya, dia masih terus menatapku, tidak bicara, tapi pada akhirnya dia berjalan ke arah ranjang.

Abi tidak lantas berbaring, ia justru duduk di tepi ranjang sambil menatapku yang berdiri mematung. Tapi kali ini tatapannya seolah melembut padaku. Entah apa yang ada di kepalanya saat ini.

“Kemarilah.” Dia menepuk permukaan ranjang. Memberikan isyarat untukku mendekatinya.

Aku membeku untuk beberapa saat. Memikirkan reaksi apa yang akan aku berikan. Apakah aku akan menolak lalu memilih tidur di sofa, atau berbagi ranjang dengannya.

“Aku sudah katakan, aku tidak akan menyentuhmu jika kau tidak mengiginkannya.” Dia menepuk lagi sisi ranjangnya.

Dengan ragu aku mendekatinya.

Saat aku berada di hadapannya dia menarik tanganku.

“Duduk.” Dia menarikku sampai aku duduk disebelahnya. Kami terdiam beberapa saat.

“Apa yang membuatmu takut?” Abi tampak frustrasi menatapku.

“Aku akan menjelaskan sesuatu padamu. Pahamilah.”Dia menatapku lebih dalam.

“Banyak wanita yang menggilaiku, ini bukan bagian kesombonganku. Aku sebenarnya tidak ingin mengatakannya.” Dia menatapku dalam.

“Ini kukatakan agar kau paham.”Lanjutnya.

Abi tampak menarik nafas dalam, kemudian melanjutkan kalimatnya “Mereka mendekati sempurna untuk standard kecantikan pada umumnya.”

“Aku tahu itu.”aku menunduk, apa maksudnya mengatakan hal itu padaku? Apa dia ingin mengejekku karena aku jauh di bawah level wanita-wanita itu?

“Ya, bagus jika kau tahu.”

“Tapi kau harus tahu, bahwa aku tidak tertarik pada mereka. Sekalipun aku tidak pernah tertarik seperti aku tertarik padamu”tegasnya.

“Aku merasa aneh dengan diriku sendiri. Bahkan dalam perjalanan dari airport menuju hotel aku memikirkannya. Saat melihatmu tersenyum padaku, memegang papan bertuliskan namaku. Saat kau menawarkan untuk membawa koperku, saat ban kita kempes dan kau mengangkat dongkrak berat itu dengan tangan kurusmu.”

Abi mengambil jeda.

“Saat makan malam, kau dengan lahap menghabiskan semua makananmu, saat kau tertawa lepas. Kau membuat penyakit insomniaku semakin parah. Aku semakin kesulitan tidur. Wajahmu seperti menggantung beberapa senti di depan mataku.” Dia tampak semakin frustrasi dari pada saat dia memulai menjelaskan tadi.

“Aku tidak menginginkan hal itu terjadi.”

“Semua tawaranku padamu itu spontan, soal kapal pesiar dan perjalanan ini. sepanjang penerbangan kita, aku berpikir apakah aku masih bisa berubah pikiran. Aku berusaha meyakinkan diriku sendiri bahwa aku tidak benar-benar tertarik padamu. Tapi kau justru bertingkah seperti itu dan itu

membuatku semakin tertarik padamu.”Dia meremas rambutnya.

“Terserah apa yang sekarang kau pikirkan tentangku, *I don't care*.” Dia menatapku semakin tajam dan dalam.

“Satu yang harus kau tahu bahwa semua di luar kendaliku. Semua terjadi begitu saja, aku tidak punya kuasa menolaknya. Kau tahu bahwa aku bersusah payah menahan diriku untuk tidak melakukan banyak hal yang ada di kepalku pada dirimu. Aku tahu itu tidak benar.” Dia kembali meremas rambutnya.

Aku seperti mendapat pencerahan, ya ini bukan salahnya. Lalu ini salah siapa? Siapa yang bertanggung jawab atas perasaan seperti itu?

“Memangnya apa yang ada di dalam pikiran anda sekarang?” Aku menatap kedalam matanya, sementara dia tidak menjawab. Rahangnya mengeras.

“Tidurlah.” Perintahnya.

“Saya tidak akan tidur sebelum anda menjawab” aku bersikeras.

“Kau tidak akan senang mendengarnya.”

Dia bangkit dari tempatnya duduk, memasukan tangannya ke dalam saku celana, berjalan menjauhiku.

“Tolong katakan!” aku setengah berteriak padanya, dan dia menoleh kearahku.

“Hug you tight.” Tatapannya mengeras padaku *“All the night.”* Imbuhnya.

Mataku yang tadinya terbelalak, semakin terbelalak mendengar kata *“all the night”*

“All the night?” alisku bertaut.

“Forget it.” Dia berbalik, membelakangiku, menatap keluar melalui jendela kaca.

“Do it then.” Aku berbicara tanpa berpikir lebih dulu apa akibatnya bagiku juga jantungku.

Dia tampak tidak bergeming beberapa detik, tapi kemudian berbalik ke arahku, bejalan mendekatiku.

“Think twice before you say something.” Dia mencondongkan tubuhnya padaku, jantungku berdegup semakin kencang.

“Do it now.” Aku memejamkan mataku, mengulang perintahku, meski aku begitu ketakutan tapi aku tidak mungkin menghianati egoku juga gengsiku. Aku tidak suka menjilat ludahku sendiri, meski aku tahu akibat dari perkataanku barusan.

“You sure?” Dia semakin mendekatkan tubuhnya padaku.

“Absolutely yes.” Aku mengangguk cepat, meski aku terus berusaha menelan ludah.

Tidak ada gerakan apapun, aku melirik ke arahnya dari balik bulumataku, dan kulihat dia sedang berdiri menjulang di

hadapanku, dengan tangan masih tersarung di saku celananya, sementara ekspresi wajahnya seolah tengah mempertimbangkan sesuatu.

Perlahan dia berjalan memutar ranjang, lalu duduk di sisi lain ranjang, memunggungi. Lalu dengan satu gerakan dia berbaring di ranjang, terlentang dengan tangan terlipat di dada.

Aku menelan ludah sebelum akhirnya membuat gerakan yang sama, menjatuhkan diriku perlahan di ranjang. Matanya mengikuti setiap gerakanku.

"It's never too hard for me, but you-" dia menarik nafas panjang, tidak bisa menyelesaikan kalimatnya.

"It's ok." Aku berbalik ke arahnya.

"Just sleep." Perintahnya, dia berdiri lagi dari ranjang.

"I'll walk around." Dia berjalan keluar dari kamar kami, menutup pintu di belakangnya tanpa berpikir lagi. Meninggalkanku dengan perasaan bersalah. Entahlah apa aku sudah menjadi begitu murahan dengan mengiyakan apa yang dia katakan, tentang pelukan erat sepanjang malam. Tapi melihatnya keluar begitu saja dari kamar tanpa melakukan apa yang begitu ingin dia lakukan membuatku merasa bersalah, aku tidak tega melihat ekspresinya ketika dia meninggalkan kamar.

Cukup lama aku duduk di ranjang, menungguanya kembali, tapi sia-sia. Entah sudah berapa jam dia berada di luar kamar, kemana dia?

Cekrek...

Pintu terbuka dan kulihat dia masuk kedalam kamar, kami sama-sama terkejut. Aku terkejut melihatnya tiba-tiba masuk kedalam kamar, dan kurasa dia terkejut karena mendapatiku belum juga tertidur.

“Kenapa kau belum tidur?” suara Abi memecah keheningan malam.

Aku menelan ludah, entah apa yang harus kukatakan “Saya mencemaskan anda.” Aku segera membuang pandangan setelah menjawab pertanyaannya.

“Tidurlah, ini sudah sangat larut.” Perintahnya.

“Lalu anda?”

“Aku juga akan berbaring.” Dia berjalan mendekati ranjang, lalu dengan satu gerakan mulus, berbaring, satu tangannya menyangga kepalanya sementara satu lagi berada di atas perutnya. Matanya segera terpejam.

Aku mempertimbangkan beberapa saat sebelum akhirnya aku juga merebahkan diriku, berbaring menengadah keatas. Tapi posisi ini membuatku bisa melihatnya dari sudut mataku, dan itu sedikit mengganggu. Akhirnya aku berbalik dan

memunggingnya, kurasa posisi ini lebih nyaman untukku agar aku bisa tertidur.

Suasana menjadi begitu sepi di kamar kami, dan tiba-tiba lampu dimatikan. Menyisakan sebuah lampu tidur di samping ranjang. Sejujurnya aku tidak terbiasa tidur dalam keadaan gelap, tapi aku tidak akan protes, mengingat pria di sebelahku memiliki penyakit sulit tidur, jadi tidak masalah bagiku untuk mengalah.

“Apa kau keberatan jika lampunya mati?”

“Hem.” Aku terkejut mendengar pertanyaannya “Tidak.” Sahutku cepat.

“Ok, lanjutkan tidurmu.” Perintahnya.

Aku berbalik ke arahnya, rupanya dia sudah menghadap ke arahku.

“Apa begitu sulit bagi anda untuk tertidur *Sir*?” kalimat itu meluncur begitu saja dari dalam mulutku.

“Ya.” Jawabnya singkat.

“Lalu apa yang anda lakukan jika anda kesulitan tidur?”

“Bekerja.” Lagi lagi dia menjawab singkat, tapi jawabannya itu mengejutkanku.

“Sampai kapan?”

“Sampai aku merasa lelah dan bisa tertidur.” Jelasnya.

“Apa anda sangat ingin memelukku?” entah setan apa yang merasukiku, tapi aku begitu ingin menanyakan hal itu padanya.

Dia tidak menjawab, hanya terus menatapku dibawah remang-remang lampu tidur.

“*Very.*” Lanjutnya.

“Saya belum berubah pikiran.” Aku menatapnya dengan keberanian tingkat dewi.

Aku mendengarnya menelan ludah, tatapannya terkunci padaku. Kami terdiam, saling menatap dalam keheningan malam untuk beberapa saat.

“Berbaliklah.” Perintahnya.

Aku mengikutinya, berbalik membelakanginya. Dia merangsek mendekatiku dan dengan lembut melilitkan lengan kokohnya melingkari tubuhku. Aku bisa merasakan tulang hidungnya menyentuh tengkukku, dan seketika bulu kudukku meremang.

“Jika kau ingin aku berhenti, katakan.” Abi berbisik di telingaku.

“Cobalah untuk tidur.” Aku menahan diriku untuk tidak terbawa suasana. Gejolak dalam diriku meletup-letup memompa aliran darahku, mendesir tak tentu arah, jantungku bertalu-talu, dan kurasa Abi juga bisa merasakannya. Meski

aku tidak ingin mengakuinya, tapi tubuhku mengekspresikannya dengan jelas dan lantang.

Ini pertamakali seseorang, em.....seorang pria berada begitu dekat denganku. Dan dia adalah orang asing.

Apa yang aku lakukan dengan pria ini?

Aku hanya ingin membuatnya tidur. Apakah caraku berhasil?

Waktu terasa begitu lambat, malam ini adalah malam terpanjang dalam hidupku. Tapi aku tetap menunggu. Lambat laun lengan kokoh itu mengendur disambut dengkur lembut dari belakang telingaku. Dia mulai tertidur. Oh, akhirnya.

Ini kegilaan pertama yang aku lakukan selama 25 tahun aku hidup di dunia ini. Aku berharap ini kegilaan terakhir yang aku lakukan bersama pria ini. Semoga besok pagi ketika dia bangun tidur, semua ketertarikannya padaku luntur begitu saja. Dia melupakan semua kejadian malam ini. Dan besok akan menjadi hari yang lain, hari dimana kami adalah *tour guide* dan tamu, tanpa ada embel-embel lainnya yang mengganggu.

Empat

“Selamat pagi pemalas.”Abi tersenyum padaku saat aku terbangun.

Hello, apa yang terjadi pada pria ini?

Setelah semalam dia tertidur pulas, apakah pagi ini *mood*-nya membaik? Kurasa langit papua menjadi begitu cerah hari ini karena senyum Abraham Salim.

Aku mengusap-usap mataku, berusaha membuat pandanganku menjadi fokus. Ini jelas sudah cukup siang. Dia tampak sudah selesai mandi. Abi hanya mengenakan celana panjang berwarna hitam semalam, dan rambutnya terlihat masih basah. Oh mengapa pria ini hobi sekali bertelanjang dada.

Aku bangkit dari tempat tidur dan berusaha menyeimbangkan diriku.

“Mandilah.” Abi memberikanku handuk baru dari dalam lemari.

“He’em” aku mengambil handuk dari tangannya.

“Terimakasih untuk tadi malam.”

“Aku tidak pernah tidur senyenyak itu.” Dia tersenyum padaku.

“Benarkah?” aku merona. Ya sedikit bantuan untuk membuatmu tidur nyenyak. Aku juga bahagia menerima pelukan seperti itu. Itu sangat manis.

“Oh apa yang kau pikirkan Anne, dia adalah orang asing, memelukmu semalaman dan kau merasa bahagia??. Dasar gadis bodoh” aku mengomel pada diriku sendiri.

“Kita sudah tiba di pulau Gam. Setelah kau mandi, kita akan sarapan. Dan kau bebas memilih, ikut *diving* denganku atau menikmati spa di sini.”

Abi menggosok rambut basahnyanya dengan handuk untuk mengeringkannya. Rambutnya tampak berantakan dan dia justru terlihat semakin mempesona. Semakin *sexy* maksudku.

“Spa?” Aku menautkan alisku, ada fasilitas semewah itu di kapal ini? Ya tentu saja ini adalah kapal pesiar mewah. Seharusnya aku tidak perlu kaget.

“Ya, jika kau menginginkan spa, tiggalah di sini.” Abi menarik sebuah *T-shirt* dari dalam lemari lalu memakainya dengan cekatan.

“Aku akan ikut denganmu.” Meski ragu, aku tetap mengatakannya

“Pilihan yang bagus. Aku akan menunggu di dek atas.” Abi tersenyum penuh kemenangan. Dia meleggang keluar kamar.

“Baiklah, aku segera menyusul.” Aku berjalan menuju kamar mandi.

Aku mendapati Abi tengah duduk di sebuah meja, dihadapannya sudah terhidang menu sarapan. Aku berjalan menghampirinya dan duduk berhadapan dengannya.

“*Scrambled egg*?” dia menawariku sarapan.

“Apasaja.”aku mengangkat bahu.

Dia tersenyum sekilas, melirik arlojinya lalu kembali berfokus padaku. “ok, kau mau kopi atau teh?”

“Teh boleh.”Aku membalas senyumnya, sekilas.

“Ok.”Dia menaikkan alis.

Abi melambaikan tangan pada pelayan, dan memesan menu sarapan untukku. Tak lama sebuah piring berisikan telur orak-arik atau *scrambled egg* dengan potongan *bacon*,

bawang bombai, paprika dan jamur, juga secangkir teh terhidang di hadapanku. Abi bahkan sudah menyelesaikan sarapannya sebelum aku memulai sarapan.

“Nikmati sarapanmu, aku akan mengurus keperluan kita untuk *diving* nanti.” Dia menyeruput kopi miliknya lalu menatapku lekat-lekat.

“Kau tidak keberatan menikmati sarapanmu sendiri?” dia meraih tanganku dan meremasnya. Mengapa pria ini selain hobi bertelanjang dada juga hobi meremas tanganku.

“Ya.” Aku mengangguk kikuk.

“Aku akan segera kembali.” Dia tersenyum, menarik diri dari kursi tempatnya duduk dan berjalan meninggalkanku.

Kami tiba di sebuah *spot diving* di pulau Gam, pulau ini berserberangan dengan pulau Waigeo, dekat dengan selat Dampier. Kami disuguhi dengan pemandangan yang begitu eksotis. Pulau Gam adalah pulau kecil yang mungkin hanya di huni oleh beberapa desa. Dan aku bisa melihat keindahan pulau-pulau kecil di sekitarnya dari kejauhan.

Laut yang berwarna hijau toska, begitu jernih, sampai kita bisa melihat apa saja yang ada di bawah airnya dan itu begitu menggodaku untuk segera menceburkan diriku kedalam air.

Dalam hatiku seperti menjerit kegirangan melihat semua pemandangan ini.

Udara pagi ini belum terlalu panas, dan kami sudah berada di dalam *speed boat* yang mengapung di atas *spot diving* yang kami tuju, hanya aku, Abi, kedua pengawalnya dan dua orang *crew* dari warga lokal. Abi jelas tahu tempat menyelam terbaik di daerah ini, karena dia sudah beberapa kali kemari. Dia mengajak kami ke sebuah teluk tersembunyi.

Pertama dia mengajarku *stretching*. Aku harus melakukan pemanasan agar saat di dalam air aku tidak mengalami kram atau cedera yang tidak diinginkan. Aku mengamati pria di hadapanku ini, dia sangat piawai mengajarku setiap gerakan pemanasan. Jantungku berdegup sangat kencang setiap kali dia menatapku.

Setelah merasa cukup untuk pemanasan, dua orang *crew* menyiapkan peralatan kami. Mulai dari pakaian selam, kacamata selam, tangki SCUBA atau sering disebut silinder, *booties*, kompas, alat pengukur kedalaman, *dive knife*, *fins* atau plastik ekstensi untuk *booties* yang memungkinkan kita untuk berenang lebih mudah di dalam air, *snorkel*, *submersible*, sistem berat dan tentu saja regulator.

Abi dengan terampil memakai pakaian selamnya sebatas pinggang, lalu membantuku memakai semua peralatan rumit itu satu persatu. Dia terlihat begitu telaten.

“Aku pernah membaca sebuah artikel online yang mengatakan bahwa Lokasi pulau-pulau Raja Ampat sangat luas, luasnya sekitar 4,6 juta hektar itu termasuk tanah laut. Di sinilah tempat tinggal untuk 540 tipe karang, 1.511 spesies ikan, dan 700 *Type* moluska. Menurut laporan *The Nature Conservancy* serta *Conservation International* ada sekitar 75% spesies laut dunia yang tinggal di pulau ini.” Abi menjelaskan panjang lebar sambil membantuku memakai peralatan selamku.

“Ini bagian dari negaramu, dan kau harus tahu itu. Nikmatilah setiap detailnya.” Abi tersenyum.

“Disini *spot diving* favoritku.” Dia masih mendominasi pembicaraan, sementara aku masih sibuk memasang *fin* atau kaki katak pada *booties*-ku dengan bantuannya. *Booties* adalah sepatu khusus untuk melakukan *diving*, sedangkan *fin* dipasang pada *booties* untuk mempermudah pergerakan di bawah air.

“Anda pernah menyelam disini sebelumnya?” Aku bertanya padanya saat dia membungkuk di hadapanku untuk membantuku memakai sepatuku.

Dia sangat *gentleman*. Aku pemandu wisatanya tapi dia justru memakaikanku sepatu. Kurasa dia tipe pria idaman wanita. Dia tahu bagaimana harus memanjakan wanita.

“*Twiece.*”Dia menaikkan alisnya, kemudian menatapku serius.

“*You seems so nervous?*” Dia menatapku, mengukur ekspresiku.

“*No, I’m ok*”Aku menggeleng segera. Menutupi rasa gugupku.

“Kita bisa bertemu banyak penghuni lautan, hiu mungkin. Atau jika beruntung kau bisa berenang bersama penyu.” Abi tampak begitu antusias.

Tapi entah mengapa aku tidak merasa seantusias itu. Aku gugup dan sedikit ketakutan. Aku jelas berbohong ketika aku mengatakan aku baik-baik saja.

“Pastikan kau selalu melihat ini, ini disebut *submersible* atau SPG. Kau bisa mengetahui persediaan udara yang tersisa di dalam tabung. Jika mendekati merah, kau harus segera naik ke permukaan.” Jelasnya.

“Mengerti?” dia menegaskan setiap kata dalam kalimat itu. Dia memastikan aku benar-benar mengerti.

“Kau juga harus paham bahasa isyarat saat menyelam. Jika kau ingin naik ke permukaan, lakukan seperti ini.” Abi memeragakan ibu jarinya menghadap ke atas, lalu menggoyangkannya naik turun

“Paham?” Dia meyakinkanku.

“Ya.”aku mengangguk. Ini mudah, aku juga sudah pernah melakukannya.

“Bagus.” Dia tersenyum lega.

“Kau harus memberitahuku situasimu, jika semua baik-baik saja, ketika aku menatap ke arahmu kau harus melakukan ini. Kau juga bisa mengatakan OK dengan melakukan ini” Abi memeragakan ibu jari dan telunjuknya membentuk huruf “O”

“Kau paham?” Sekali lagi dia tampak ragu padaku.

“Ya.”Aku meyakinkannya

“Jika kau ingin turun dari posisimu semula, kau lakukan ini.” Dia mengarahkan ibu jarinya ke bawah, dan aku mengangguk. Aku memahami instruksinya sejauh ini.

“Jika aku melakukan ini, kau tahu bahwa kau harus segera naik ke permukaan.” Abi menggerak-gerakan tangan kirinya seperti kapal yang sedang oleng.

“Ini tandanya arusnya besar. Kau paham. Ingat semua yang aku katakan dengan baik.” Dia menatap mataku lekat. Memastikan aku memahami semuanya.

“Ya aku tahu.”

“Jika aku melakukan ini” dia mengisyaratkan suatu gerakan memotong leher.” Itu tandanya aku kehabisan udara, dan aku butuh bantuan untuk naik ke atas. Jika kau merasa ada yang tidak beres berikan isyarat ini padaku, dan aku akan

membantumu naik ke atas. Aku berharap kita tidak melakukan isyarat semacam ini nanti, aku hanya memberitahumu tentang kemungkinan terburuk. Kau tidak perlu takut. Dan ingat, jangan panik. Apapun yang terjadi jangan membiarkan dirimu panik.” Abi memegang lenganku, menatapku lekat-lekat. Seolah dia memastikan semua perintahnya aku cerna dengan baik.

“Panic is the most dangerous killer.” Katanya sambil tersenyum.

“Kau perhatikan alat ini, jangan sampai kau kehabisan udara.” Kali ini dia terlihat begitu tegas.

“Ya.” Aku mengangguk cepat.

“Jangan menyelam terlalu jauh dariku. Kau harus berada di sekitarku. Mengerti?” Kali ini dia mencengkeram lenganku lebih kuat. Entah apakah dia ingin memastikan bahwa aku mengerti setiap arahnya atau apa, aku merasa bahwa aku sangat posesif.

“Ya.” Aku menatap ke arah tangannya yang mencengkeram lenganku, dan dia segera melepaskan tangannya dariku.

“Jika kau merasa tidak nyaman di bawah sana, kau tahu bahwa kau harus segera naik ke permukaan, paham?” Meski tangannya terlepas dari lenganku, tapi tatapannya tetap terkunci padaku.

“Yes Sir.” Aku mengangguk di bawah tatapannya.

“Bagus.” Dia mengencangkan belt-ku.

“Dalam hitungan ketiga aku akan mendorongmu.” Benar saja, setelah dia menghitung aku terjatuh ke dalam air dengan posisi terlentang. Tak lama dia segera menyusul.

“Kau siap?” dia meraih tanganku.

Aku menarik nafas dalam sebelum akhirnya aku menjawab “Ya.”

“Ini berbahaya, tapi kau juga akan melihat sesuatu yang luar biasa. Jangan mengabaikan aspek keamanan. Kau masih ingat semua instruksiku?” dia masih belum yakin bahwa aku bisa menyelam rupanya. Dia meremas jari-jariku yang berada dalam genggamannya.

“Ya.”aku tersenyum ke arahnya sekilas.

“Pasang maskermu.” Perintahnya, meski dia berusaha terlihat *relax*, tapi melakukan *SCUBA Diving* bersamaku memberi beban tersendiri baginya. Ya setidaknya aku melihat raut wajah khawatir, entah apa yang dia khawatirkan.

Setelah aku memasang maskerku kami mulai menyusuri kedalaman laut. Mataku terbelalak melihat terumbu karang yang begitu indah, ikan-ikan menari-nari dengan lincahnya. Aku bahkan baru menyadari bahwa Abi membawa kamera bawah air. Dia beberapa kali mengarahkan kamera itu kearahku. Aku sangat menikmati pemandangan, ya meski di bawah sini rasanya arus cukup kuat mendorongku.

Entah sudah berapa lama aku menikmati memandang setiap jengkal terumbu karang berwarna-warni, ikan dengan berbagai ukuran, aku juga sempat kaget melihat ular laut berwarna belang yang berenang begitu dekat denganku.

Bahkan mungkin ini adalah hari keberuntunganku, karena seekor penyu berukuran sangat besar lewat di atas kepalaku, kami mungkin hanya berjarak satu sampai satu setengah meter. Abi bahkan sempat mengabadikan gambarnya.

Di bawah air kami selalu bergerak baik untuk mempertahankan posisi atau untuk menggeser posisi, karena arus laut terus mendorong. Aku bahkan tidak sadar kalau Abi berjarak beberapa meter dariku.

Kulirik alat pengukur tekanan, aku masih memiliki sisa oksigen sekitar 50%. Kurasa masih banyak waktu yang bisa aku habiskan untuk menikmati surga bawah air ini.

Aku melirik pada Abi dan dia mengisyaratkan untuk turun dari posisinya saat ini. Aku jelas tidak bisa beradu argumen dengan semua peralatan yang terpasang di tubuhku, terutama mulutku. Aku tidak ingin ikut turun dengannya, tapi aku juga tidak ingin dia meninggalkanku sendiri di sini. Sedangkan dia memaksa untuk turun dengan terus memberikan isyarat padaku.

“Bagaimana aku mengatakannya?” gumamku dalam hati.

Akhirnya aku memberikan isyarat OK padanya, dan aku melihat dia berenang lebih dalam.

Aku kembali sibuk dengan ikan-ikan kecil yang jumlahnya puluhan, berenang bergerombol di hadapanku, menyedot perhatianku. Mereka begitu cantik dan bebas. Oh, ini adalah mimpiku yang akhirnya menjadi kenyataan. Aku bisa menyelam meski sedikit gugup, dan kapal pesiar. Ini begitu menakjubkan, semua impianku terwujud dalam hitungan jam. Ah, seperti jutaan kupu-kupu menari-nari dalam perutku.

Tak berapa lama aku melihat seperti gerombolan gelembung menyembul dari bawah tempatku berada.

“Apa ini?” aku mendadak sangat panik. Otakku berpikir keras seketika.

Gelembung udara?

Ribuan?

Darimana asalnya?

“Abi?” Aku teringat padanya.

“Dia berada di bawahku. Apa tabungnya bermasalah?” aku segera berenang kebawah, menembus ribuan gelembung itu. Ribuan gelembung yang membuat mataku sulit melihat dengan jernih. Aku berusaha berenang lebih dalam, lebih

dalam lagi, sampai aku bisa melihat cukup dekat apa yang terjadi.

Aku mendapati dia sedang bergulung-gulung di tengah ribuan gelembung udara itu. Mataku terbelalak, mendadak aku seolah tertegun melihat kejadian itu. Untuk sepersekian detik koneksi antar neuron dalam otakku seolah terputus.

“Ada apa ini?” aku berusaha menemukan kesadaranku kembali.

Itu Abi, ya itu jelas dia. Hanya ada kami berdua di tempat ini.

Tabung SCUBA miliknya bocor???

Aku tersentak.

Aku berusaha meraihnya, membawa dirinya begitu dekat denganku. Melepas maskerku lalu memberikannya padanya. Aku berusaha menahan nafas sebisaku sambil terus mengayuh keatas. Beberapa detik kemudian dia memberikan masker itu padaku, dan kami bergantian menghirup oksigen dari tabungku. Kami terus mendorong kaki kami agar dapat bergerak dan berenang ke atas.

Aku begitu lelah berenang, rasanya kakiku tak memiliki kekuatan lagi, dan permukaan air masih terasa sangat jauh. Abi memberikan regulatornya padaku, tapi aku tak bisa lagi mengendalikan diriku. Udara keluar dari paru-paruku dan

seketika aku meminum air laut. Rasanya yang begitu asin, dan tenggorokanku seperti terbakar seketika.

Abi berusaha mendorong dirinya untuk tetap berenang naik, begitu juga diriku, berusaha tetap mengayuhkan kaki-kakiku yang terasa sangat lelah. Entah berapa lama aku mampu bertahan, tapi mendadak aku merasa gelap.

Black out.

“Syukurlah kau siuman.” Abi tampak pucat pasi di hadapanku. Aku membuka mataku, rasanya mataku perih sekali. Entah mungkin terkena air laut. Kerongkonanku masih terasa sakit dan bibirku begitu kering. Aku berusaha menelan ludah dengan susah payah dan menarik bibirku dalam sebuah senyuman, tapi karena bibirku terlalu kering, sepertinya terjadi robekan di bibirku, membuatku harus meringis menahan perih. Aku menekan bibirku yang nyeri dengan telunjukku, dia segera meraih tanganku.

“*Don’t touch.*” Dia mengeluarkan sebuah saputangan dari dalam saku celananya, kemudian menempelkannya di bibirku. “*Terrible.*” dia berbisik untuk dirinya sendiri, ekspresinya penuh dengan penyesalan.

“*Yo-u ok?*” Aku berbisik sebisaku.

Terakhir kali aku mengingat kondisi Abi di dalam laut begitu mengerikan. Aku merasa kami akan mati tenggelam bersama.

“I’m crazy of thinking about you” Abi meraih tanganku, menggengamnya, meremasnya. Meremas tanganku mungkin menjadi hobi barunya.

Aku hanya bisa tersenyum lemah.

“You change my clothes?” Aku menatapnya bingung, ketika mendapati diriku sudah memakai pakaiannya kering dan tengah terbaring di ranjang besar. Kurasa kami berada kamar kami, saat ini.

“I have no choice” dia menggeleng lemah.

“I know” Aku menutup wajahku dengan kedua telapak tanganku.

“My apologize” Dia meraih tanganku dari wajahku.

“I feel so shy” Aku kembali menutup wajahku dengan tanganku.

Kami terdiam beberapa saat.

“Kau butuh perawatan medis, kita akan terbang ke Singapore. Atau kau mau kita kembali ke Jakarta?” wajahnya terlihat semakin muram, tatapannya kelam, dan nada suaranya terdengar penuh penyesalan.

“I’m ok, don’t worry please” Entah mengapa, kini giliranku meremas tangannya. Tangan yang begitu kokoh.

Aku merasakan ada kelembutan yang membalut sebuah kekuatan dari tangannya.

“No, we will back to Jakarta soon” Abi menggeleng putus asa.

“Mr. Salim, please” Aku setengah memohon, ekspresiku jelas sedang membujuknya agar melunak.

“Anne, aku tidak ingin berdebat.” Dia kembali menggeleng putus asa.

“Speed boat akan menjemput kita besok pagi, kita akan kembali ke Sorong dan terbang ke Jakarta.” Abi melepaskan tanganku dan berdiri menghadapku.

“Look at me, I’m ok.” nada suaraku sedikit meninggi. Aku ingin meyakinkannya.

“But I’m not!!” Abi membentakku, mataku terbelalak, dan aku menelan ludah. Dia membentakku.

Kedua pengawalnya yang tadinya berdiri di depan pintu kamar kami segera meninggalkan kamar kami. Mereka dengan sopan meninggalkan kami dalam suasana yang menegangkan ini. Abi tampak begitu marah padaku.

“You’re dying when you try to save me, Anne come on.” Dia tampak kalut, menatap nanar padaku.

“It’s hurt for me to see you like this.” Dia setengah berbisik padaku, tenggorokanku terasa panas sampai ke

batang hidungku. Air mataku mulai menggenggang di sudut-sudut mataku.

“What if you-” Abi meremas rambutnya, dia tampak frustrasi, bahkan tidak sanggup menyelesaikan kalimatnya.

Aku bangkit dari tempat tidurku, menemukan keseimbanganku, berjalan kearahnya yang melongo menatapku. Aku tidak mengatakan apa-apa, aku hanya memeluknya erat. Membiarkan airmataku tumpah ruah di dadanya yang bidang.

“Kau tahu? Aku hampir mati ketakutan melihat gelembung udara menyembur dari tabungmu.” Aku berbisik di sela-sela isak tangisku.

“Kenapa kau tidak naik ke permukaan saat itu?” Nada suara Abi mulai mereda.

“Aku tidak mungkin meninggalkanmu.”Aku masih terisak.

“Kenapa? Karena rasa kemanusiaanmu terlalu besar?”Abi sepertinya tidak bisa berhenti menyalahkan dirinya atas semua yang terjadi.

“Tidak.” Aku menggeleng.

“Lalu apa? Kau tahu kau sedang mempertaruhkan hidupmu saat menolongku?” Dia tampak sangat marah pada dirinya sendiri.

“Ya.”Aku mengangguk.

“Lalu apa?”Dia berbisik, membelai rambutku.

“Aku tidak bisa membayangkan, pria yang memelukku semalaman, mengalami hal buruk di depan mataku. Aku ingin melindungimu.” Aku berusaha berbicara sejelas yang aku bisa.

“Gadis bodoh, harusnya aku yang melakukannya untukmu.”Dia membalas pelukanku.

“Maafkan aku membuatmu cemas.”Aku menenggelamkan wajahku ke dadanya, semakin dalam.

“Terimakasih sudah menyelamatkan nyawaku.”dia berbisik.

Abi memelukku dan aku menikmati pelukan itu.

Tak berapa lama dia melepaskan, menarik dirinya. Menatapku. Perlahan jemari panjangnya meraih wajahku, aku menutup mataku. Aku merasakan sesuatu yang lembut dan hangat menempel pada bibirku yang kering terkena air laut. Aku menikmati setiap gerakan lembut bibirnya yang mulai melumat bibir bawahku. Aku merasakan nafasnya, dia begitu manis.

Dia menarik diri, dan kami menjadi begitu kikuk.

“*Sorry*.”Dia menatap dalam padaku, sementara aku tertunduk malu.

“Kau pasti lapar. Kau ingin makan sesuatu?” kali ini Abi mengalihkan perhatianku.

“Ya, tapi tenggorokanku sakit.” Aku segera tersadar, romansa berakhir.

“Aku akan meminta mereka menyiapkan bubur atau sup, dan membawanya ke kamar. Kau harus banyak istirahat sampai kondisimu pulih.”

“Ok.” Aku mengangguk cepat.

“Aku akan segera kembali.” Abi mengecup keningku lalu melangkah keluar kamar.

Aku sudah selesai makan, dan saat ini kami berbaring bersebelahan. Dia terlentang dengan tangan menumpu kepalanya sementara aku menghadap dirinya.

“Bagaimana tabung oksigenmu bisa bocor?” tiba-tiba pertanyaan itu menyembur begitu saja, memecah keheningan diantara kami.

“Entahlah, bukan tabungnya, selang yang menghubungkan ke regulatornya yang robek.” Abi menggeleng.

“Apa itu murni kecelakaan?” Aku menautkan alisku.

“Timku sedang menyelidikinya.” Dia menatapku sekilas..

“Tim?” Aku terkejut mendengarkata “Tim” apakah dia bahkan memiliki tim keselamatan khusus?

“Ya, aku menerbangkan alat bukti itu siang ini.” Sekali lagi dia menatapku sekilas.

“Apa mungkin ada sabotase?”

“Entahlah. Kita akan mengetahuinya beberapa hari kedepan.” Dia merubah posisinya, miring menghadapku.

“Apa kau punya musuh?” Aku menatapnya dalam, mengukur ekspresinya.

“Musuh?” Dia tampak kaget mendengar pertanyaanku.

“Ya.” Aku mengangguk.

“Banyak.” Dia tersenyum sekilas.

“Apa?” Aku terkejut.

“Aku berbisnis, kadang seseorang terlihat manis seperti seekor anak kucing di hadapanku, tapi di tangan mereka tersimpan pisau yang siap menusuku kapanpun aku lengah.” Dia tersenyum, tapi tatapan matanya begitu kelam.

“Itu mengerikan.” Aku bergidik.

“Itulah bisnis, tidak semua bersih. Ada juga yang memainkan permainan kotor.” Dia kembali melempar pandangannya ke langit-langit. Tatapannya kosong.

“Jika kau menyadari hal itu mengapa kau berbisnis?”

“Itu bagian tak terpisahkan dari sebuah bisnis, semakin tinggi kita, semakin banyak orang ingin menjatuhkan. Bukankah semua wanita menyukai pria yang memiliki banyak uang?” Dia tersenyum menggoda.

“Apa semua tentang uang?” Aku cemberut padanya.

“Kurang lebih.” Jawabnya singkat, aku tidak bisa berkata-kata lagi.

Kejadian yang kami alami hari ini, hampir merenggut nyawa kami, mungkin saja itu salah satu resiko pekerjaannya. Apa yang harus aku lakukan. Melangkah lebih dekat dan menyerahkan diriku dalam pelukan pria ini atau berlari menjauh dan hidup normal seperti layaknya diriku sebelum bertemu dengannya.

Aku bahkan tidak yakin, ketika kami mengakhiri liburan ini, dan dia kembali pada dunianya begitu juga diriku, apakah dia masih akan memiliki ketertarikan yang sama terhadapku? Apa sebaiknya aku mengakhiri semua ini, kembali ke Jakarta segera? Aku takut terluka, terluka ketika melihatnya terluka, atau terluka ketika dia pada akhirnya berpaling dariku.

Lima

Hampir sepanjang hari kami habiskan didalam kapal. Aku hanya terus berbaring, sementara dia entahlah, seharian tampak sibuk dengan telepon pintarnya, juga laptop.

Tapi malam ini dia tampak meletakkan semua gadget itu dan datang membawa makan malam untukku.

“Makanlah.” Abi membawa nampan berisi makanan, meletakkannya di hadapanku. Dan saat mata kami bertemu, dia menatapku begitu dalam, aku segera membuang muka.

“Aku tidak bisa makan jika kau terus menatapku seperti itu.”

Dia juga tampak segera tersadar.

“Aku akan meninggalkanmu, aku harus menelepon sebentar. Aku akan segera kembali.”dia tersenyum, lalu

bangkit dari tempatnya duduk, dan melenggang keluar dari kamar.

“Ok.” Aku mengangguk cepat, dan dia tampak segera meninggalkanku di dalam kamar itu sendiri.

Aku memakan bubur dalam mangkuk di hadapanku, dan ini rasanya enak, tapi tenggorokanku masih belum bisa menerimanya. Aku bersusah payah menghabiskan setengah mangkok bubur dan akhirnya aku menyerah. Kuletakan baki berisi mangkuk bubur dan segelas air putih di sebuah meja di sudut ruangan, dan kembali duduk di ranjang.

Aku melihat ponselku, mengecek email dari ponselku. Tidak ada sesuatu yang bersifat mendesak. Aku juga menyempatkan mengecek sosial media milikku, melihat-lihat banyak hal sampai aku bosan.

Sudah lebih dari satu jam dan Abi belum kembali. Akhirnya aku bangkit dari tempat tidurku, keluar dari kamarku dan berjalan menuju dek paling atas. Ku dapati dia masih sibuk menelepon, bahkan dia tidak menyadari kehadiranku di sana.

“*What?*” dia terdengar membentak.

“*Ask Manddy to call me, right now.*” Dia kembali membentak.

Beberapa saat kemudian ia melihat layar ponselnya lalu kembali terlibat pembicaraan dengan seseorang.

“Have you call the police?”

“Don’t.”

“What? Where is James? “

“Report me by email, completely. Now.”

“I’ll be there tomorrow afternoon.”

Dia tampak gusar setelah mengakhiri percakapan dengan seseorang di telepon, segera memasukan ponselnya dalam saku celananya. Abi berdiri di tepi dek melihat ke laut lepas. Tatapannya kosong dan tulang rahangnya mengeras, membuatku ragu untuk berjalan mendekat. Aku berbalik, berjalan meninggalkannya.

Aku memang tidak mendengar secara jelas apa yang mereka bicarakan, tapi aku tahu bahwa terjadi sesuatu padanya, sesuatu yang mengganggu pikirannya.

Dia berkata bahwa dia akan ke sana besok siang. Kesana? Kemana? Apa yang dia maksudkan dengan akan berada disana besok siang? Apa dia akan meninggalkan tempat ini? Apa semua ini akan segera berakhir? Firasatku mengatakan bahwa ini akan segera berakhir. Dia akan pergi, dan aku akan kembali pada kehidupan lamaku tanpa dirinya. Mimpi indahku sudah berakhir. Aku merasa begitu sesak, seperti ada bongkahan batu dalam tenggorokanku. Rasanya aku ingin menangis.

Aku setengah berlari ke dalam kamar dan menenggelamkan diriku dalam selimut. Aku ingin tidur, aku ingin tidur segera, dan aku berharap ketika aku bangun nanti, semua ini hanya mimpi buruk.

Setelah berusaha keras, akhirnya aku gagal, aku bahkan tidak bisa terpejam barang sedikitpun.

Aku tidak mendapati Abi masuk kedalam kamar meski ini sudah sangat larut sejak aku berada di dalam kamar ini. Kuputuskan untuk menyusulnya, mungkin saja dia butuh teman bicara.

Aku bangkit dari tempat tidur lalu berjalan terburu-buru keluar dari kamar.

Brakkk...

“Mau kemana kau?” suara Abi mengagetkanku.

“Aku... em...”aku begitu terkejut melihat dirinya berada di balik pintu.

“Istirahatlah, diluar dingin sekali.” Dia menarik tanganku masuk kembali ke kamar. Dia merebahkan dirinya ke sofa sementara aku mematung dijarak beberapa kaki darinya.

“Darimana kau *Sir*?”meski ragu, akhirnya aku melontarkan pertanyaan itu.

“Ada sedikit masalah di kantor. Aku harus kembali ke Singapore besok.”

Abi meremas lehernya dengan satu tangannya, menunjukkan betapa lelahnya dia saat ini. Kulihat sorot matanya begitu kelam, entah apa yang terjadi, tapi itu jelas mengganggu pikirannya.

“Duduklah.”

Dia memintaku duduk di sebelahnya dengan menepuk-nepuk sofa. Aku sempat berpikir sejenak sebelum akhirnya berjalan kearahnya, memilih duduk di sebelahnya tanpa menantapnya.

“Jika kau ingin tinggal, aku akan meminta Fernando menemanimu. Dia akan mengawalmu dan menyiapkan semua keperluanmu. Kau bisa menikmati liburan hingga *tour* kapal pesiar ini berakhir sesuai jadwal.”

Abi meraih tanganku, lalu seperti biasa dia meremasnya. Ah, aku bahkan mulai menikmati moment ketika dia meremas jemariku.

“Apa kau akan kembali?” Aku menatapnya, penuh harap.

“Untuk melanjutkan liburan?” Dia membalas tatapanku.

“Ya.”aku mengangguk antusias.

“Tidak.”Abi menggeleng putus asa.

Seketika hatiku seperti balon udara yang meledak. Hampa sekali rasanya, hanya menyisakan ruang kosong. Aku

mencoba menelan ludah, dan menemukan kekuatan dalam diriku untuk menerima kenyataan.

“Aku akan mengemasi barangku, aku akan kembali ke Jakarta.” Aku menjawab singkat, menarik tanganku, menahan diriku dari getaran yang hampir saja membuat tangisku pecah.

Aku segera berjalan menuju lemari dan menarik tasku dari sebelah lemari, memasukan semua pakaianku kedalam tas itu. Tak banyak barang ku bawa, jadi ini tidak memakan waktu lama. Aku juga menarik koper milik Abi dan memasukan semua pakaiannya kedalam koper. Aku berusaha menyibukan diriku, menjauhinya, berada di radius sejauh yang aku bisa, aku benar-benar ingin menghindarinya.

Harusnya aku memang tidak boleh merasakan perasaan ini terhadapnya. Menginginkannya adalah hal paling bodoh yang aku lakukan. Tanpa kusadari tanganku terlalu terampil untuk merapikan semua pakaian itu. Setelah semuanya selesai lalu apa?

Aku melirik kearahnya, dan kulihat Abi tengah menatapku dari kejauhan, dia menatapku lekat-lekat, dan itu membuatku bergidik. Aku segera bangkit dan berjalan menuju toilet dengan cepat. Aku duduk di atas closet tanpa melakukan

apapun, berharap ketika aku keluar aku mendaptai Abi sudah tertidur. Tapi berapa lama aku betah duduk di tempat ini?

Aku duduk, berharap waktu cepat berputar.

Aku menghitung sebanyak yang aku bisa, sampai aku merasa lelah, entah sudah berapa ratus hitungan kubuat.

“Anne spertinya kau harus keluar dan bersikap sebagai seorang wanita dewasa. Jangan kekanak-kanakan. Keluarlah dan hadapi dia.” aku menasehati diriku sendiri.

Kubuka pintu toilet dan kudapati Abi sudah meringkuk di tempat tidur.

Apakah dia sudah tidur?

Syukurlah ternyata penyakit insomnianya tidak menyerang setiap saat. Aku menarik nafas lega. Lalu dengan perlahan aku berjalan ke arah ranjang. Aku naik ke ranjang dengan hati-hati, tidak membuat gerakan terlalu banyak. Aku tidak ingin membuat dia terbangun.

Aku juga ingin tidur dan berharap malam ini segera berlalu.

Kurasa kembali kehidupan normalku tidak akan terlalu buruk.

“Apakah itu hal yang benar-benar kau inginkan?” tiba-tiba pertanyaan bodoh itu seperti melintas begitu saja di kepalaku, tentu saja itu adalah pertanyaanku untuk diriku sendiri.

“TIDAKK, jawabannya adalah TIDAK. Aku menginginkan pria ini. Pria di hadapanku.” Aku mengalami pertentangan batin yang teramat menyiksa.

Kutatap wajahnya, dia benar-benar tampak seperti bayi, tertidur pulas, siapa sangka hidupnya yang terlihat sempurna menyimpan banyak masalah.

“Jangan menatapku seperti itu.” Dia bersuara.

APA?

Apa dia tidak tidur?

Aku tergagap.

“Ka..Kau belum tidur?”

“Bolehkah aku memelukmu lagi malam ini?” dia membuka matanya, menatapku, dan itu membuatku kikuk.

Jika aku mengijinkannya mungkin dia akan berpikir bahwa aku murahan. Tapi jika tidak, ini adalah kesempatan terakhirku.

“Kau tidak menjawab. Aku anggap kau mengiyakan permintaanku.”

Abi beringsut kearahku. Dan memelukku. Dia meringkuk di lenganku seperti seorang anak meringkuk di pelukan ibunya.

“Tidurlah.” Aku berusaha bersuara, aku ingin terkesan acuh agar dia tidak merasakan semua gejolak dalam diriku saat tangan-tangannya yang kokoh melilit ku.

“Aku menginginkan pelukan ini setiap malam.” Dia berbisik, meski itu sebuah kalimat yang sangat mengejutkan bagiku, tapi aku berusaha bersikap sewajar mungkin.

“Mengapa?” Aku jelas begitu ingin tahu jawabannya.

“Ini nyaman, membuatku bisa tidur.” Suaranya selembut beledu.

“Kenapa kau tidak bisa tidur?” Aku masih berusaha bersikap acuh.

“Trauma masa kecil.” Jawabnya singkat, dia membenamkan dirinya lebih dalam ke arahku.

Aku sempat terdiam beberapa saat, menelan ludahku sebelum aku akhirnya kebalik bertanya “Trauma?”

“Ya.” dia menjawab singkat tanpa mengangkat kepalanya.

“Apa yang kau alami?” Aku berbisik, tidak bisa berbicara lebih keras lagi, meski rasa ingin tahuku teramat besar saat ini.

Abi tampak menarik nafas dalam lalu menghembuskannya. Butuh beberapa detik sampai akhirnya dia berbicara.

“Ibuku meninggal dalam sebuah kecelakaan di hadapanku.”

Dia mengambil jeda cukup lama.

“Aku dan kakak perempuanku di besarkan oleh ayah” lanjutnya, suaranya bergetar.

Lagi-lagi aku terkejut mendengar pengakuannya. Pria ini tumbuh tanpa kasih sayang seorang ibu? Lalu bagaimana dia di bersarkan?

Aku mengatur emosiku sebelum kembali bertanya “lalu?”

“Saat itu usiaku sekitar 10 tahun, aku sudah mulai mengerti keadaan di sekitarku. Aku merindukan ibuku setiap malam, tapi dia tidak datang. Ketika aku tertidur aku selalu memimpikan kecelakaan itu berulang-ulang. Hampir setiap malam. Awalnya aku sengaja tidak ingin tidur, aku melakukan banyak hal yang aku bisa agar aku tidak tertidur. Aku takut mimpi itu datang lagi. “ dia kembali menarik nafas dalam.

“Dan itu menjadi kebiasaan. Sampai sekarang.”lanjutnya.

“Apa trauma itu tidak bisa di sembuhkan? Kejadian itu sudah sangat lama bukan?” rasa empatiku muncul seketika, pria malang dalam pelukanku ini.

“Sepertinya bisa.”dia mejawab singkat.

“Dengan memelukmu seperti ini aku bisa tidur nyenyak. Kurasa ini bisa menjadi alternatif terapi untuk traumaku.”lanjutnya.

Aku bersusah payah menelan ludah. Tidak ada kalimat atau bahkan kata yang mampu aku ucapkan lagi. Abi mengangkat wajahnya, menatapku.

“Sebenarnya aku ingin menghabiskan liburan ini denganmu.”terdengar seperti sebuah penyesalan.

Aku terdiam menatapnya.

“Aku tahu kau pria yang sangat sibuk.” Aku mengerutkan bibirku.

“Kau benar.” dia tersenyum lemah.

“Kau tahu? Ini pertama kali aku ingin meninggalkan pekerjaanku untuk sesuatu yang lain.” Dia meraih wajahku.

“Apa kau gila kerja?” Aku mengerutkan keningku.

“Bisa di bilang begitu.” Dia mengangguk.

“Kau harus mengingatnya, saat kau kembali ke duniamu yang sibuk dan rumit. Kau harus berusaha untuk tidur nyenyak, lupakan traumamu.” Aku menyentuh dadanya.

“Aku akan mencobanya.” Dia tersenyum.

“Kurasa aku harus mengucapkan terimakasih pada kakak perempuanku, karena dia, aku bisa bertemu denganmu.”

“Hem.” aku tersenyum sekilas.

Abi merangsek keatas, meraih wajahku dengan tangannya dan menciumku. Ini bukan ciuman yang lembut. Dia tampak bergairah. Sementara aku mematung. Aku tidak ingin melibatkan hasratku dalam ciuman ini.

Abi terus merangsek, dia melumat bibir bawahku, terus dan terus. Dengan cepat dia mendorong lidahnya memasuki mulutku, dan menemukan lidahku di sana. Berputar-putar mencoba menarik perhatianku. Tapi aku tidak bergeming. Dia

menarik dirinya. Menatapku, seolah kedua matanya berteriak
“*mengapa kau menolakku?*”

Kami terdiam beberapa saat, saling menatap.

“Apa yang salah?” dia masih menatap tajam padaku. Aku membuang pandanganku darinya, aku tidak bisa menjawab.

“Aku tahu kau menginginkanku juga.”

“Aku mengantuk, aku harus tidur”

Ya aku menginginkanmu juga, lebih dari yang kau tahu. Tapi aku tidak siap terjatuh dari ketinggian dan hancur berkeping-keping. Bagiku kau seperti mimpi indah, yang meskipun aku tidak ingin, tapi aku tahu aku tetap harus bangun.

Aku membalik badanku, menghindari tatapannya. Berusaha terlelap sebisaku. Abi bangkit dari tempat tidur dan berjalan keluar kamar. Aku segera menarik selimutku dan membenamkan diriku di dalam selimut.

“*Good morning mam.*” Fernando menyapaku. Aku tersenyum padanya.

“*Where is Mr. Salim?*”aku tidak melihatnya sejak aku terbangun tadi pagi.

“*He is on his way back to Singapore.*”Fernando menjelaskann

“What?” Aku memekik, begitu terkejut. Pria itu pergi begitu saja? Apa dia marah karena penolakanku? Apa dia kecewa karena aku tidak membalas ciumannya?

“Yes mam. Our speed boat will arrive about an hour.” Fernando melirik arlojinya.

“Ok.” Aku mengangguk, tapi masih limbung.

Abi pergi begitu saja? Mengapa?

Dia pergi, dia pergi meninggalkanku begitu saja. Bahkan tidak memberiku pesan apapun, meski dia meninggalkan satu pengawalnya untuk menemani dan membantuku kembali ke Jakarta.

“Kau tahu dia pria yang memiliki dunianya sendiri, dunia yang jauh berbeda dari duniamu Anne. Kau harus realistis. Anggap saja ini hadiah dari kerja kerasmu, menikmati banyak hal indah bersamanya. Jangan melibatkan perasaanmu lebih jauh. Pulanglah, Jakarta menantimu. Jakarta akan membantumu melupakan pria itu.”

Aku menatap wajahku di kaca wastafel. Menasehati diriku panjang lebar. Setelah menemukan kekuatanku kembali aku berjalan menuju sofa di sudut ruangan, dan memeriksa ponselku. Aku masih begitu keras kepala dengan mengharapkan pesan singkat darinya. Saat layar ponselku

menyala aku tidak mendapatkan bahkan satu pesanpun.
Kututup kembali ponselku.

Aku bangkit dan menghampiri koperku, menariknya keluar dari kamarku. Fenando sudah menungguku untuk berangkat.

Kami tiba di Sorong, pesawat yang akan mengangkut kami ke Jakarta sudah mendarat. Dan tinggal hitungan menit bagi kami untuk kembali ke Jakarta. Kali ini tidak dengan jet pribadi milik Abi, kami kembali ke Jakarta dengan pesawat komersial.

Enam

Kami tiba di bandara Soekarno Hatta.

"Thanks Fernando." Aku tersenyum pada pria ini. Dia begitu gagah meski usianya kurasa sudah mendekati angkatan 50an.

"My pleasure mam." Fernando membalas senyumanku.

"I have to go." Dia mengulurkan tangannya, dan kami berjabat tangan

Dia memang harus mengejar pesawat ke Singapore.

"Do you want me to tell Mr. Salim, something about you."

"No thanks." Aku menggeleng lemah dan dia hanya tersenyum.

"Take care." lanjutku

Kami berpisah. Aku segera menghubungi Pak Maman, supir kantor. Aku harus segera ke kantor untuk memberikan report pada Claire. oh Tuhan aku lupa bahwa aku akan mendapat masalah dari wanita setengah baya itu.

"Jika tamu VVIP kita tidak puas, maka karirmu selesai." Kalimat Claire itu terngiang-ngiang di kepalaku selama perjalanan kembali menuju kantorku.

“Claire sudah menunggumu.” Tiffani menghentikan langkahku ketika aku berjalan menuju ruanga Claire. Dia adalah sekretaris Claire.

“*Thanks.*” Aku tersenyum padanya, memacu langkahku lebih cepat. Saat aku tiba di depan pintu kaca ruanga Claire dia sudah melihatku. Dia memberiku isyarat untuk masuk. “*Anne, bersiaplah untuk rentetan omelan.*” Gumamku dalam hati.

“Duduk.” Perintah Claire.

“Ini Adam, Puteraku.” Claire memperkenalkan seorang pria yang sedang berdiri di sampingnya.

“Hai.” Aku mengulurkan tanganku dan pria itu menjabat tanganku. Dia pria yang tampan, wajahnya jelas terlihat mirip ibunya. Tapi dia terlihat begitu gagah, mungkin karena dia tinggi. Kurasa dia juga sering pergi ke pusat kebugaran. Tubuhnya yang hanya berbalut kemeja berwarna biru dengan lengan di gulung sampai ke siku, memperlihatkan otot-otot tangannya menyembul. Rambutnya tidak tertata rapi, dan dia memiliki sedikit jambang juga kumis tipis.

“Perusahaan akan mengembangkan unit bisnis di Bali. Sebuah resort, dan Adam akan mengelolanya.” Claire jelas terlihat sangat bangga dengan putera tampannya itu.

“Untuk sementara aku ingin kau menjadi PA nya.” Claire melanjutkan

“PA?” Aku melotot.

Personal asistance, bagaimana aku bisa melakukannya?

Tidak... tidak... bukankah seharusnya Claire memecatku sekarang. Mengapa dia malah memberiku posisi yang cukup bagus? Bahkan sangat bagus, menjadi PA untuk putra tampannya. Aku benar-benar bingung. Duniaku seperti *roller coaster* rasanya, junngkir balik tidak menentu bahkan hanya dalam hitungan jam.

“*Personal Asistance*.” Tegasnya

“Ya.”

Aku tahu kepanjangannya Claire, tapi ayolah, apa yang sebenarnya ada di dalam pikirannya sampai menunjukku menjadi PA untuk puteramu?

“Dia butuh bantuanmu untuk pengenalan bisnis kita.”

“*Yes mam*.” aku mengiyakan sesuatu yang aku sendiri tidak yakinn.

“Bagus.” Claire tersenyum penuh kemenangan. Dan dia memang selalu menang dalam hal apapun.

“Kita akan *meeting* lebih lanjut besok pagi. Ada yang ingin kau katakan?”

“Soal tamu VVIP mam.”

“Mr. Abraham Salim sudah menghubungiku, dia sangat mengapresiasi cara kerjamu.”

“Benarkah?” Aku terkejut.

“Ada yang salah?” Claire menyipitkan matanya kearahku.

“Oh, tidak.” Aku menggeleng segera.

“Ok, kau boleh pulang. Besok pagi temui kami di ruang *meeting* jam 9 pagi. Jangan terlambat.”

“Baik mam.”

Aku berpamitan dan berjalan menuju cubicleku. Tampak Adam mengikutiku.

“Hai.” Adam mendekatiku

“Hai, anda butuh sesuatu pak?” Aku bangkit dari tempat dudukku.

“Tidak.” Dia tersenyum

“Lalu?” Aku mengerutkan alis.

“Tidak ada, kurasa aku harus mengenalmu lebih jauh sebelum kau menjadi PA ku.” Dia kembali tersenyum, pria ini mengapa mudah sekali mengumbar senyuman.

“Oh..”

“Apa kau keberatan?” Dia menatapku tanpa ekspresi.

“Tentu tidak. Bagaimana jika kita mulai pengenalannya besok pagi pak? Ada beberapa pekerjaan saya yang tertunda.”

“Ok. Lanjutkan pekerjaamu.” Dia berbalik meninggalkanku.

“Terimakasih pak.” Ucapku lirih hampir tak terdengar.

Aku jelas menghindarinya. Aku tidak ingin melibatkan diriku pada masalah pria saat ini. Meski pria ini adalah calon

atasanku, atau bahkan sudah resmi menjadi atasanku tapi aku benar-benar harus membuat diriku stabil setelah apa yang aku alami beberapa hari terakhir.

Kunyalakan komputerku, aku bahkan tidak tahu apa yang harus aku kerjakan. Aku hanya ingin menghabiskan waktu dengan duduk diam. Tiba-tiba Mattew menghampiriku.

“Hai Anne.” Wajahnya tampak berbinanr, meski aku tahu dia pasti berjaga semalaman beberapa hari terakhir karena ada *newborn* dalam kehidupannya sekarang.

Dia membawakanku secangkir kopi.

“Hai Matt.” Aku berpura-pura dalam keadaan baik-baik saja.

“Aku mendengar kabarmu dari Johan.” Matt tampak menyesal, tatapannya terlihat prihatin padaku, tapi tangannya tetap menyodorkan secangkir kopi itu padaku.

“Ah, Johan. Dia memang tidak bisa menjaga rahasia.”aku merengut.

“Kau menyukai pria itu?”

“Hentikan Matt.”

“Aku hanya tidak ingin kau terluka.”

“Kau mulai terlihat seperti Johan.”

“Johan menyukaimu, dan kau tahu itu. Aku bukan Johan, aku menganggapmu adik perempuanku”

“Thanks Matt, tapi aku sudah dewasa.” Aku menyeruput kopi dari cangkir di tanganku.

“Jangan menghawatirkanku.” Aku tersenyum palsu.

“Bagaimana kabar Angie dan bayi kecilmu.” Aku mencoba mengalihkan pembicaraan. Aku menyeruput kopi dalam cangkirku, dan ini terasa nikmat. Semua masalahku rasanya luntur dalam sekali seruput.

“Anggi sudah pulih, dan Claire dia bayi yang sangat manis.”

“Claire?” aku tersentak, hampir saja aku tersedak kopiku.

“Ya, aku memberinya nama Claire.”

“Ah Matt, kau payah sekali.”

“Anggie menyukai nama itu.”

“Dasar, kau selalu mengalah pada sahabatku itu ya.”

“Datanglah kerumah, dia sangat merindukanmu.”

“Pasti.” Aku mengangguk, mengenang persahabatan kami yang sudah begitu lama. Bahkan sejak kami di bangku SMA. Aku juga yang memperkenalkan Matthew dan Angie hingga akhirnya mereka sekarang menikah dan punya seorang bayi mungil.

“Apa pria itu tampan sekali?”

“Apa maksudmu Matt?”

“Ceritakan padaku tentang pria itu.”

“Haruskah aku melakukannya?”

“Ya.”

“Dia pria dewasa, dia cerdas, berwibawa, penampilannya menarik, dia bersih, tatapannya intens, dia dominan. Tapi ya, dia hanyalah seorang tamu. Itu saja” aku membuang muka.

“Matamu berbicara lain Anne.” Matt menepuk pundakku.

“Ketika kau menceritakan seperti apa dia, matamu berbinar. Kau menyukainya.”

“Matt.” Aku mengerutkan keningku. Pria ini memang mengenalku lebih baik dari diriku sendiri. Dia seperti kakak laki-lakiku.

“Apa yang harus ku lakukan? Dia mengatakan bahwa dia tertarik padaku, dia menginginkanku. Aku berusaha menolaknya sekuat tenaga, tapi tubuhku mengkhianatiku. Mereka menginginkan pria itu, setiap sel-sel tubuhku mengkhianatiku Matt.” Mataku mulai berkaca.

“Apa kau menghabiskan malam dengannya?”

“Haruskah kau dan Johan menanyakan pertanyaan itu secara *redundant*?”

“Tidak, maksudku.... kalimatmu tadi.”

“Tidak, kami tidak melakukan sesuatu seperti yang ada di dalam pikiranmu.”

“Syukurlah.”

“Aku menyesal karena tidak melakukan apapun.” Aku menggeleng lemah.

“Kau pasti bercanda.” Matt terbahak.

“Ya kau tau persis aku tidak memiliki keberanian dan pengalaman yang cukup dalam hal itu.” Aku memutar mataku padanya.

“Aku akan mengunjungi Angie dan *little* Claire, tapi kurasa sekarang aku harus pulang.”

“Baiklah, beristirahatlah.”

Aku bangkit dari tempat dudukku, berjalan menuju lift. Pintu lift terbuka dan aku melihat Adam berdiri di dalam lift itu, seorang diri. Dia memasukan kedua tangannya dalam saku celananya, dan dia tampak begitu maskulin. Kurasa dia lebih mirip foto model daripada calon atasanku.

“Masuklah.” Dia tersenyum. Aku ragu-ragu, tapi akhirnya aku masuk ke dalam lift. Aku berdiri memberi jarak dengannya.

“Kau mau pualang?” Adam membuka pembicaraan.

“Ya.” Aku mengangguk, aku mengarahkan mataku lurus kedepan, tidak ingin melakukan kontak mata dengannya.

“Aku bisa memberimu tumpangan jika kau mau.” Dia tersenyum ramah.

“Tidak perlu, saya naik taksi saja.” Aku mengeleng cepat.

“Aku merasa kau menghindariku.”Adam menautkan alisnya.

“Tidak, tidak sama sekali.”aku jelas berbohong kali ini.

“Kau bilang kau masih banyak pekerjaan, tapi sekarang kau pulang?”

Oh betapa bodohnya aku, mengapa aku tidak menyadarinya.

“Em.... saya merasa sedikit kurang enak badan. Mungkin kelelahan.”

“Kalau begitu biarkan aku mengantarmu.”

Wah rasanya seperti memakan buah simalakama, setiap alasan yang aku buat justru membuatku semakin terjebak dalam kubangan. Aku tidak bisa lagi menolak pria ini, ya atasan baruku.

“Jika tidak merepotkan.” Aku akhirnya menyerah.

Sebuah Porsche Panamera berwarna abu-abu menyala ketika Adam menekan tombol pada remote mobilnya.

“Masuklah.” Adam membukakan pintu penumpang untukku. Oh mengapa pria-pria di sekitarku begitu tampan dan memiliki selera berkendara yang tinggi?

Adam menutup pintu mobilnya begitu aku berada pada posisiku, dia memutar dengan anggun ke sisi kemudi dan masuk.

“Biar ku bantu.” Tangannya segera memasang sabuk pengaman untukku. Ketika dia mencondongkan tubuhnya kearahku aku merasakan aroma tubuhnya yang bersih.

“Terimakasih.” Aku menjadi kikuk.

Adam segera menyalakan mesin mobilnya, memasang sabuk pengamannya lalu membawa tumpangan yang elegan ini keluar dari tempat parkir di basement. Kami memasuki jalan raya ketika dia memulai berbicara lagi.

“Sudah berapa lama bekerja pada ibuku?”

“Enam tahun.”

“Wow.” dia tampak terkejut

“Berapa usiamu sekarang?”

“25 tahun.”

“Kau bekerja sejak umur 19 tahun?”

“Ya.” Aku mengangguk

“Kau pekerja keras, aku suka itu.”

“Aku mendengar prestasimu beberapa hari terakhir.” Adam melirik sekilas padaku

“Prestasi?” aku bahkan tidak menyadarinya jika aku pernah melakukan sesuatu yang hebat.

“Ya, kau membawa tamu VVIP dan dia sangat mengagumi cara kerjamu.”

“Darimana anda tahu pak?”

“Mrs. Hudson mengatakannya.” Dia memanggil ibunya dengan nama belakang. Dia ingin terlihat profesional. Bahkan seluruh karyawan memanggil ibunya dengan nama depannya. Ah karyawan macam apa kami ini? Bahkan anak pemilik perusahaan justru memiliki sopan santun jauh lebih tinggi dari pada kami.

“Oh, itu terlalu berlebihan.”

“Kau tahu Anne, aku tidak tertarik pada ide Mrs. Hudson soal resort di Bali sebenarnya.”

“Apa?” Aku terperagah. Lalu untuk apa semuanya di rencanakan?

“Ya, itu bukan bidangku.” Adam mengangkat bahunya

“Aku menyukai otomotif, dan aku tidak tertarik dengan bidang pariwisata.” Sekilas dia menatapku.

“Lalu mengapa anda menyetujuinya?” Aku menautkan alisku. Ini project milyaran rupiah, apa maksudnya dia tidak tertarik?

“Entahlah, aku hanya tidak ingin mengecewakan ibuku.”

“Tapi ini bisnis besar, tidak seharusnya anda main-main pak.”

“Aku tahu, apa aku terlihat main-main?”

“Oh, tidak. Maksudku bukan itu.”

“Ibuku wanita mandiri, dia mengurus semuanya sendiri, bahkan dia adalah seorang *single parent* yang memiliki dua fungsi sekaligus, menjadi ayah dan ibu bagiku. Aku tidak ingin mengecewakannya.”

“Anda sangat menyayangi ibu anda pak.”

“Ya.”

“Oh ya, ceritakan tentang dirimu.”

“Tidak ada yang bisa di ceritakan pak, semua biasa saja.”

“Kau bisa memanggilku Adam ketika kita berada di luar kantor.”

“Kau tinggal sendiri?”

“Tidak, saya tinggal bersama keluarga saya.”

“Baguslah.”

Perjalanan kami cukup panjang karena kemacetan terjadi di mana-mana. Namun akhirnya kami tiba di depan rumahku.

“Terimakasih untuk tumpangannya pak.”

“Sama-sama.”

“Anda ingin mampir?” Aku melepas sabuk pengaman.

“Tidak, lain kali saja.” Dia tersenyum menatapku.

“Baiklah, jaga diri anda.”

“Tentu, beristirahatlah.”

Aku membuka pintu dan berdiri di sisi mobil. Mobil itu melesat meninggalkan ku berdiri mematung. Aku masuk ke

rumah dan mendapati ibunya sedang sibuk menyiapkan makanan.

“Hai ma.” Aku memeluknya dari belakang.

“Halo sayang.”

“Ma, aku harus mandi dulu.”

“Ya, setelah mandi turunlah untuk makan. Mama sudah memasak makanan kesukaanmu.”

“Bagaimana mama tahu aku akan pulang hari ini? Aku bahkan belum memberi kabar.”

“Entahlah, mama hanya merasa ingin memasak makanan kesukaanmu hari ini.”

Aku berjalan menaiki anak tangga, melempar tasku di kursi dan merebahkan diri di tempat tidur. rasanya tulang-tulangku seolah berada tidak pada posisinya. Semua terasa sakit.

Tujuh

Aku mencoba memejamkan mataku. Tapi ponselku bergetar. Aku mengangkat telepon tanpa memperhatikan layarnya.

“Halo.” Aku membuka pembicaraan, suaraku terdengar parau.

“Kau sudah di rumah?” aku terlonjak dari tempat tidur mendengar suara itu. Kulihat layar ponselku dan nama itu tertulis jelas “Abraham Salim”

Pria itu menghubungiku? Ah, dewi batinku melonjak kegirangan.

“Mr. Salim?”

“Jangan membuatku terlihat 10 tahun lebih tua dengan sebutan itu.”

“Aku hanya ingin memastikan kau tiba di rumahmu dengan selamat.”

“Oh ya, aku baik-baik saja.”

“Apa kau marah padaku karena meninggalkanmu tadi pagi?”

“Tidak.” Aku jelas berbohong, aku sangat marah ketika tahu dia meninggalkanku begitu saja.

“Baguslah.”

“Apa kau merindukanku?” Apakah dia tahu atau hanya sekedar menebak?

“Tidak.” aku menjawab singkat

“Aku berharap kau berkata jujur, tapi sudahlah, kau memang pandai berbohong.”

Aku menggaruk-garuk kepalaku. Mengapa dia tahu bahwa aku berbohong. Bahkan ketika dia meninggalkanku tadi pagi, aku sudah merindukannya.

“Terimakasih untuk liburannya”

“*My pleasure Sir.*”

“Ok, aku harus rapat. *Bye.*”

“*Bye.*”

Apa? Dia hanya ingin memastikanku baik-baik saja? Hanya itu? Mengapa aku tidak mencoba menggodanya tadi? Jika aku menggodanya mungkin obrolan kami tidak akan berakhir seperti ini.

“Bodoh... bodoh....bodoh.” aku memukul-mukul dahiku.

Aku menyalakan layar ponselku kembali, mencari nama Abraham Salim, lalu menulis pesan singkat padanya.

“Aku berbohong” aku menatap layar ponselku beberapa saat, lalu sambil menutup mata aku menekan tombol *send*. Aku segera melempar ponselku ke tempat tidur, lalu berjalan mondar-mandir penuh kecemasan. Hal bodoh apa lagi yang aku lakukan? Beberapa saat kemudian aku mendapat balasan.

“Terimakasih sudah mengakuinya.”

Aku berjingkrak mendapat balasan dari pria itu, dan ibuku yang mendengar kegaduhan dari kamarku tampak berteriak dari kejauhan.

“Anne kau baik-baik saja sayang?”

“Ya ma, sangat baik.”

“Hentikan tingkahmu yang kekanak-kanakan, atau kau akan membuat rumah kita roboh.”

“Ya ma.”

Wajahku merona medapat balasan seperti itu dari pria menyebalkan yang memaksa masuk dalam kehidupanku dan sialnya aku justru menginginkannya lebih saat ini.

“Aku ingin segera mengakhiri rapatku dan terbang dengan jet pribadiku ke Jakarta. Apakah ada landasan di sekitar rumahmu?” sebuah pesan kembali masuk dalam ponselku.

Aku semakin merona, dan tersenyum sendiri seperti layaknya wanita muda yang tengah kasmaran. Dia jelas hanya bercanda soal mengakhiri rapatnya dan terbang ke Jakarta.

“Jika kau melakukannya itu sama dengan menghancurkan rumahku dengan Jet pribadimu.” aku membalasnya.

“Berhentilah mengganggu, kau membuatku benar-benar ingin terbang ke Jakarta segera. Tapi ini rapat yang sangat penting, kurasa aku bisa meredam hasratku untuk memelukmu sementara waktu” dia membalas panjang lebar.

“em, dia sedang rapat. Sebaiknya aku mandi dan makan. Aku sudah kelaparan.”

Meski demikian, rasanya puluhan kupu-kupu berterbangan di sekitarku, menari-nari. Mereka ikut bahagia untukku.

“Anne, seseorang mencarimu di luar.” Suara ibu membangunkanku.

Oh, aku begitu lelah sampai aku tertidur terlalu sore. Ini baru pukul 7 malam dan aku sudah tertidur.

“Siapa ma?” aku mengusap-usap mataku.

“Entahlah, dia tidak menyebutkan namanya.”

Ibuku berjalan keluar dari kamarku dan kami beriringan menuruni anak tangga. Ibu berhenti di ruang TV sementara aku berjalan menuju ruang tamu. Aku melihat seorang pria mengenakan kemeja berwarna biru tengah duduk membelakangiku. Aku menghampirinya lebih dekat dan mataku terbelalak ketika dia berdiri dan menoleh padaku.

“Kejutan?” suaranya rendah. Dia memberikan senyuman dan sekila menaikkan alisnya.

Aku menutup mulutku yang menganga dengan kedua telapak tanganku.

“Aku tidak bisa menahan diriku lebih lama.” Dia berjalan mendekatiku dan hampir saja memelukku. Aku menahannya dengan satu tanganku.

“Ibuku akan melihat kita.”

“Apakah ibumu akan keberatan?”Dia menggodaku

“Tentu saja.”Aku merona

“Baiklah.”Abi menarik dirinya dan kembali duduk di sofa.

“Bisakah kita keluar untuk minum kopi?”

“Tentu. Aku akan berganti pakaian”

“Apa kau sudah gila? Kau terbang ke Jakarta gara-gara pesan singkatku?”Aku mengaduk kopi di hadapanku.

“Ya.”Dia mengangguk. Ah pria ini apa dia benar-benar memiliki kelainan kejiwaan? Atau dia hanya kelebihan uang?

“Mr. Abraham Salim, orang seperti apa anda?” aku mengerucutkan bibirku, menilainya.

“Aku hanya melakukan apa yang aku inginkan.” Dia tersenyum lalu menyeruput kopinya.

“Apa kau akan menginap?”Aku menyeruput kopi milikku juga.

“Ya, untuk malam ini.”dia mengangguk.

“Baguslah.”Aku mendesis.

“Apa kau keberatan jika menemaniku menginap malam ini?”pertanyaan itu seperti petir di siang bolong yang menyambarku tanpa ampun.

Aku terdiam, beberapa saat aku butuh berpikir, apakah aku akan menerimanya atau menolaknya. Lagi dan lagi dia membuatku serba salah.

“Aku tidak bisa.”aku menggeleng, aku harus menjaga gengsiku.

“Aku tahu kau bisa, dan kau juga ingin.”Dia tersenyum mengelus dagunya dengan telunjuknya, tatapannya terkunci padaku. Apa dia sedang menilai ekspresiku?

“Abi....”Aku tak tahu apa yang bisa aku katakan, aku kehabisan kata-kata.

“Aku akan meminta izin pada ibumu jika kau mau.”

“Tidak, jangan. Ibuku akan berpikir macam-macam tentang kita.”

“Memang seharusnya begitu.”Dia kembali menggodaku.

Kami berbicara tentang banyak hal selama kurang lebih satu jam, dan akhirnya Abi mengantarku pulang karena aku menolak menginap di hotelnya. Kali ini supir yang mengantar kami sepertinya orang Indonesia. Dia tampak begitu ramah pada kami.

“Kau menyesal sudah terbang ke Jakarta?” Aku menatapnya.

“Ya, sangat menyesal. Harusnya aku tahu kau hanya menggodaku tadi siang.” Abi tersenyum lemah.

“Hai sayang, kau sudah kembali.” Ibuku tampak duduk di ruang tamu.

“Ya ma.” Aku memberikannya ciuman di pipi.

“Siapa pria tadi? Kekasihmu?” wajah ibuku berbinar.

“Bukan.” aku menggeleng lemah.

“Kau tampak begitu bahagia tadi.” Ibuku jelas tidak mudah menyerah.

“Ya, tadi.” Aku tersenyum malu mengakuinya.

“Ada masalah?”

“Dia memintaku menginap di hotel tempatnya menginap.” Aku merebahkan diriku ke sandaran sofa.

“Lalu?”

“Mama pasti tiak akan mengijinkanku.” aku mengangkat bahu

“Anne, kau wanita dewasa dan mama sangat percaya padamu. Kau tahu mana yang baik nak, mama juga yakin kau tahu batas aman. Pergilah jika kau ingin pergi.”

“Benarkah?” kini matakku yang berbinar.

“Ya, mama senang melihatmu bahagia.”

Oh ibuku memang luar biasa, dia bahkan memberikanku ijin untuk sebuah hal yang berbahaya. Aku tahu aku harus menjaga kepercayaannya itu.

“Masuklah.” Abi membuka pintu. Dia tampak mengenakan piyama mandi berwarna putih. Aku berjalan memasuki *suit room* tempatnya menginap, dan ini sangat mewah. Abi tersenyum menatapku, tatapannya seolah mengisyaratkan kegembiraan yang membuncah dalam dirinya.

“Kau membohongi ibumu?” Abi menoleh padaku.

“Tidak, aku mendapat ijinnya.”

Abi berjalan ke arah rak minuman, mengambil gelas dan menuangkan anggur ke dalam gelas itu.

“Aku harus tetap sadar untuk bisa menjaga diriku.” Aku menolak saat Abi menyodorkan satu gelas ke arahku. Dia tersenyum melihatku.

“Bahkan dalam kesadaranmu, kau juga menginginkan aku Anne.”

“Kumohon jangan merayuku.”

“Aku tidak merayu, kau lupa bahwa kau berdiri di depan pintu kamarku tadi. Aku bahkan tidak memaksamu.”

Aku meringkuk dalam pelukannya. Abi mengusap wajahku dan aku menikmati kehangatan tubuhnya melingkupiku.

“Kau memabukan Anne.” Abi mencium rambutku.

Oh sentuhannya... apa yang ada di dalam kepalaku? Apakah seorang pria normal melakukan pendekatan secepat ini? Apakah aku juga wanita normal ketika aku begitu mudah mengikuti keinginannya.

“Apanya.” Aku mencoba membentengi diriku dengan mencoba bersikap biasa saja, meskipun aku bersusah payah untuk itu.

“Keseluruhan dirimu.” Abi mengencangkan lengannya yang melilitku. Aku merasakan aliran listrik itu menjalar tulang punggungku lagi.

“Kau menginginkanku lebih?” Aku masih membelakanginya.

Ya ini di sebut *spooning* ketika seseorang memelukmu dari belakang. Dan aku pernah mendengar bahwa jika jodoh maka ketika kalian berpelukan dalam posisi *spooning* tubuh kalian akan *fit* satu sama lain. Entahlah itu fakta atau sekedar mitos. Tapi aku merasa tubuh kami seperti magnet yang berbeda kutub, tarik menarik dengan begitu kuatnya.

“Ya, tapi aku harus berurusan dengan ibumu jika aku melakukannya malam ini.” Dia berbisik di belakang telingaku dan itu membuat bulukudukku meremang.

“Bagus jika kau tahu.” Gumamku kesal.

“Mungkin aku harus menikahimu terlebihdahulu.” dia kembali berbisik, lalu membenamkan hidungnya ke tengkukku, aku merasakan tulang hidungnya yang tinggi menusuk belakang tengkukku, membuatku semakin meremang.

“Jangan membuat lelucon.”

“Terimakasih sudah menganggap hal itu sebuah lelucon.”

Perlahan tangannya menarik tubuhku untuk berbalik menghadap kepadanya. Dia meraih wajahku, lalu menciumku, penuh dengan gairah.

Oh Abi apa yang kau lakukan? Aku berusaha mengendalikan diriku sekuat tenaga agar aku tidak mengikuti hasratku yang mulai bangkit menghianatiku. Tiba-tiba ponsel Abi berbunyi. Dia menarik diri dan melihat layar ponselnya.

“Sebentar.” Dia berdiri meninggalkanku.

“Aku harus kembali ke Singapore malam ini juga. Supir akan mengantarmu pulang.”Wajahnya terlihat muram ketika menatapku.

“Ada masalah?”

“Sedikit, sebenarnya timku bisa menyelesaikannya. Tapi aku harus memantaunya sendiri.”

“Haruskah kau meninggalkanku lagi?”

“Maafkan aku Anne.”Abi menggeleng frustrasi.

“Pergilah, aku akan pulang.”Aku bangkit dari tempat tidur dan berjalan menghampirinya. Dia memelukku erat, seolah tidak ingin melepaskanku.

Delapan

Ini adalah kebodohan kedua ketika aku menyerahkan diriku pada pria itu dan dia justru meninggalkanku, lagi dan lagi. Aku masuk ke dalam kamarku lalu membasuh wajahku. Kurasa ibu merasakan keanehan ketika aku meminta ijin untuk menginap tapi aku tidak benar-benar menginap. Aku hanya berada di tempat itu tidak lebih dari satu jam. Oh pria menyebalkan, mengapa aku harus jatuh hati padamu. Orang seperti apa dirimu sampai-sampai kau super sibuk. Dan yang paling membuatku frustrasi adalah kau selalu meninggalkanku saat kita bersama.

Aku mengelap wajahku dengan handuk lalu berjalan ke meja kerja kecil di sudut ruangan kamarku. Aku biasa melakukan banyak hal di sana. Aku hanya ingin mengecek emailku. Saat kunyalakan PC, rasanya tanganku gatal sekali ingin membuka *browser*. Akhirnya aku menuruti hasratku itu. Kubuka browser lalu ku ketik nama Abraham Salim. Banyak artikel yang memuat tentang dirinya, bahkan dia baru saja mendapat penghargaan *Young Entrepreneur of the Year*. Saat aku mengklik *headline* berita itu yang pertama muncul adalah wajahnya. Segera kututup laptopku.

Aku berjalan ke ranjang, lalu mengambil ponselku. Mungkin sebaiknya aku melihat-lihat *social media*-ku saja daripada membuka laptopku. Tiba-tiba ada sebuah panggilan masuk, nomornya tidak di kenal.

“Halo.” Aku membuka percakapan.

“Anne, aku Adam.” Timbre suara berat itu mengingatkanku pada pria yang ku temui sore ini. Putera Claire.

“Oh, iya pak.”

“Aku tahu kau kelelahan, tapi bisakah kita keluar minum kopi.”

Adam jelas bisa mengakses data pribadiku dengan leluasa karena aku adalah salah satu pegawai ibunya. Menemukan nomor ponselku tentu bukan perkara rumit.

“Sekarang?”

“Ya, jika kau tidak keberatan. Aku sedang mengobrol dengan ibumu di ruang tamu.”

“Apa?” aku memekik.

“Aku menunggu.”

“Baiklah, aku ganti pakaian dulu.”

Satu lagi pria yang membuat hidupku tidak tenang. Bos baruku, Adam.

“Hati-hati.” Ibuku melepas kami berdua.

Aku terperagah saat melihat sebuah Range Rover berwarna hitam mengkilat bertengger di halaman rumah kami yang terbilang sederhana. Ini jelas bentuk kesenjangan sosial yang sangat mengerikan.

“Mobil anda ganti pak?”

“Ya.”

“Silahkan masuk.” Adam membukakan pintu untukku.

“Mengapa semua pria kaya yang tampan memiliki selera tinggi untuk sebuah tumpangan dan juga sopan santun tingkat dewa yang memabukan para wanita?” aku mengomel dalam hati.

“Apa anda ingin membicarakan soal pekerjaan dengan ku pak?”

“Tidak.”

“Lalu?”

“Tadinya aku ingin memastikan kondisimu, kau bilang kau tidak enak badan. Tapi ibumu bilang kau baru kembali dari hotel.”

“Oh, seorang temanku berkunjung ke kota ini. Aku kesana untuk menemuinya.”

“Ya, aku bertanya pada ibumu. Apakah aku boleh mengajakmu keluar. Dan ibumu memberikan ijin.”

“Oh, ibuku memang selalu seperti itu.”

“Kau tau, tadi saat kau memasuki ruangan ibuku kau seperti baru saja selamat dari serangan tornado.”

Aku terbahak.

“Apakah aku semengerikan itu?”

“Ya kau sangat berantakan. *Terrible.*”

“Maaf.”

“Kau tampak cantik sekarang. Aku suka kau menggunakan dress seperti ini. Terlihat muda, energic, dan anggun dalam waktu yang bersamaan.”

“Apa anda sedang memujiku pak?”

“Tidak, aku sendang menghinaimu. Bukankah aku mengatakan bahwa kau kacau?”

Aku kembali terbahak.

Tak terasa tumpangan mewah kami sudah memasuki area parkir sebuah kedai kopi friendcise berlambang puteri duyung. Adam memintaku duduk di sebuah meja di sudut ruangan menunggu datangnya kopi.

“Latte.” Dia menyodorkan cangkir untukku.

“*Thanks.*” Aku tersenyum.

“Apa yang ingin anda bicarakan?” aku menatapnya.

“Kau sangat tidak sabaran.” dia menggeleng pelan.

Sementara aku menunduk malu.

“Aku tidak ingin membahas soal pekerjaan, aku hanya ingin minum kopi, mengobrol, mungkin mengenalmu lebih jauh.”

“Mengenalku? Bukankah anda bisa mengakses semua data tentangku dengan mudah?”

Adam tersenyum “Tentu saja, tapi aku tidak suka cara seperti itu.”

“Oh ya, tugas terakhirmu. Rumor tentang dirimu berkembang begitu cepat di kantor. Bahkan aku baru tiga hari masuk ke kantor tapi aku sudah mendengar banyak hal tentang dirimu, terutama tugas terakhirmu.”

“Maksud anda pak?”

“Kau menjadi *tour guide* dari seorang pengusaha muda, Abraham Salim. Apa kau tidak mengenalnya?”

“Tidak terlalu.” Meski aku tahu lebih banyak hal tentang dirinya, yang orang lain tidak mengetahuinya.

“Dia seorang pengusaha muda yang terkenal di Singapore. Jika kau tahu jumlah kekayaannya pasti kau akan tersedak kopimu.”

“Aku tidak tertarik.”aku mengagkat bahu.

“Dia adalah CEO beberapa perusahaan, dia juga menguasai beberapa sektor bisnis.” Apa maksudnya membahas Abi.

“Bisakah kita mengganti topik pembicaraan?”

“Apa kau keberatan kita membahasnya?”Adam menautkan alisnya.

“Tidak, aku hanya tidak tertarik dengan topik ini.”

“Baiklah. Ceritakan tentang dirimu kalau begitu.”

“Oh, bukan itu maksudku. Aku sedang tidak berminat menceritakan apapun.”

“Kurasa kau tidak menyukai acara minum kopi ini.”

“Pak maafkan aku, aku hanya sedikit lelah mungkin.”

“Baiklah, minumlah sedikit. Aku akan mengantarmu pulang.”

“Maaf.”

“Tidak masalah.”

“Kalian cepat sekali.” Ibu bangkit dari tempatnya duduk menonton TV.

“Ya, tidak banyak yang kami bahas ma.”

“Kau mau mama panaskan makanan?”

“Tidak, aku mau istirahat. Besok aku harus berangkat pagi sekali, ada meeting di kantor.”

“Baiklah. Selamat malam sayang.”

“Selamat malam ma.” Aku mengecup pipi ibunya.

“Saya minta anda memberikan detail mengenai rencana pembangunan anda. Kita akan mengadakan meeting setelah anda menyiapkan revisi maketnya, juga beberapa hal yang sudah di sepakati tadi.” Adam memberikan instruksi pada kontraktor yang akan mengerjakan *project* pembangunan resort perusahaan.

Dia tampak mendominasi meeting hari ini. Meskipun dia berkata dia tidak tertarik dengan bisnis ini tapi jelas dia menguasai setiap detail dari rencana pembangunan resort ini. Bahkan dia juga sempat mempresentasikan mengenai skema pembiayaan dengan menggandeng beberapa investor asing. Dia tampak begitu cerdas dan dingin, sangat berbeda ketika tadi malam kami bertemu.

“Anne, minggu depan ada investor asing yang akan datang. Aku memintamu memberikan presentasi. Semua datanya akan disiapkan oleh Brian dan Susan. Kalian bisa menyiapkan data itu bersama.” Claire menjelaskan sekaligus memerintah.

“Tapi, saya adalah *tour guide*. Bukankah saya harus bertugas di luar”

“Lupakan tugas semacam itu, aku sudah mengatakan bahwa kau harus belajar menjadi seorang PA. Dan kau punya background pendidikan yang cukup menunjang. Jadi jangan menolak kesempatan emas ini.” Claire menunjukan dominasinya.

“Yes mam.” Aku mengangguk.

“Susan, Brian, tolong bantu Anne.”

“Baik Mam.”

Sekembaliku dari ruangan Claire aku melihat ponselku. Ada sebuah pesan singkat yang belum sempat ku baca.

“Maaf, semalam aku harus meninggalkanmu. Sabtu ini aku akan terbang ke Jakarta, dan kita akan makan malam bersama” pesan singkat ini dari Abi.

Awalnya aku begitu kesal mengingat kejadian semalam, ketika kami bersama dan dia meninggalkanku begitu saja,

karena urusannya. Dia selalu punya urusan yang aku tak tahu, dan tak pernah tahu. Tapi dalam hati kecilku, aku sangat resah memikirkan apa yang mungkin dia alami, karena hal terburuk bahkan pernah terjadi di depan mataku ketika kami menyelam. Abraham Salim, kenapa aku tidak bisa marah padamu barang sedikitpun.

Akhirnya kuputuskan untuk membalas pesannya. “*Apakah semua baik-baik saja?*” aku menunggu dengan cemas balasan darinya. Apakah semua baik-baik saja atau ada hal buruk terjadi di sana.

“*Jangan khawatir semua baik-baik saja. Aku merindukanmu.*” oh, aku lega sekali mendapat balasan darinya.

“*Aku juga*” oh sial, aku jadi semakin merindukan pria itu.

“*Sore ini aku harus terbang ke Brazil, ada sedikit urusan di sana*” alasnya.

“*Take care*”

Setelah balasan terakhir kukirim padanya aku meletakkan ponselku di meja lalu berjalan ke arah *pantry*. Aku butuh secangkir kopi, rasanya aku butuh *mood booster*.

Aku meletakkan kopiku di meja lalu mulai sibuk dengan layar monitorku. Tiba-tiba ponselku kembali bergetar, kali ini sebuah panggilan suara.

“Halo.” Matakku berbinar ketika membuka pembicaraan.

“Hi.” Suara pria itu adalah *mood booster* yang luar biasa, lebih manjur dari pada secangkir kopi yang kusiapkan di mejaku.

“Aku tidak tahan untuk tidak mendengar suaramu.” Abi terdengar seperti seorang remaja kasmaran, dan aku merona karenanya.

“Aku juga.”

“Lalu mengapa kau tidak menghubungiku?” Dia jelas menggodaku saat ini.

“Bukankah anda sangat sibuk *Sir*?”

“Ya, maafkan aku.” Dia terdengar menyesal

“Oh ya, mengapa menelepon jika kau sedang sibuk?”

“Aku ingin mengatakan sesuatu.”

“Apa?” mendadak aku merasa begitu penasaran

“Seharusnya aku mengatakannya langsung kemarin saat di hotel, tapi...” kalimat Abi terpotong.

“Katakan sekarang, tak ada bedanya bagiku.”

“Aku ingin kita makan malam bersama ibumu.”

“Ibuku?” Aku begitu kaget, mengapa dia ingin bertemu ibuku?

“Ya, aku ingin meminta persetujuannya untuk mengencanmu.”

Aku tersenyum, mendengar kalimat itu darinya. Pria muda, dengan segala kemutakhirannya ternyata masih begitu kolot soal kencan.

“Haruskah?” *Hei dude*, apakah kau lahir di tahun 1700 an? Aku terkekeh dalam hati.

“Entahlah, aku hanya merasa perlu meminta ijin ibumu.”

“Baiklah jika itu yang kau inginkan.”aku mengalah

“Pilihlah restaurant terbaik yang kau suka, kita akan bertemu Sabtu malam.”

“Baiklah. Tapi jika kau tidak keberatan mungkin kita bisa makan di rumah.”

“Terserah padamu.” Dia tampak tak banyak protes kali ini.

“Aku akan memasak untukmu.”

“Kau bisa memasak?”Abi sepertinya meragukan kemampuanku

“Kau akan merindukan masakanku setelah mencicipinya.”Aku membual, jelas membual.

“Aku merindukan semua tentang dirimu, setiap detik. Terutama untuk memelukmu.” Dia kembali menggoda

“Bisakah kita akhiri pembicaraan ini, aku sedang bekerja.”Aku pura-pura kesal padanya

“Aku tidak suka kau terlalu dekat dengan atasanmu.” Nada bicaranya sedikit serius

“Adam?” Aku terheran

“Ya, dia sepertinya sangat tertarik padamu.” ini lebih mirip sebuah tuduhan

“Oh Abi, hentikan. Aku hanya tertarik padamu.” Aku mencoba menenangkannya

“Sudah seharusnya begitu.” dia selalu percaya diri, dan aku suka itu

“Baiklah, jaga dirimu.” entah mengapa aku merasa tidak terlalu nyaman dengan rencana perjalanannya ke Brazil.

“Ya, kau juga.”

Kami mengakhiri pembicaraan kami, dan aku menjadi tidak konsentrasi pada pekerjaanku lagi. Aku ingin berlari pulang dan berharap bahwa ini adalah Sabtu sore. Sayangnya ini masih terlalu dini. Aku harus menunggu lima hari lagi untuk bertemu dengan pria itu.

Sembilan

“Semua sudah siap, kau masak sangat banyak.” Ibuku mendekatiku

“Ma, ini maka malam spesial.” Aku sibuk merapikan meja, aku ingin semua terlihat sempurna.

“Ya, mama mengerti.” Ibu tampak menggodaku

“Biar mama yang rapikan sisanya, sekarang kau mandi dan berdandanlah yang cantik. Jangan biarkan pangeranmu menunggu.”

Pangeran?

Oh, jika ini masih era kerajaan, tentu dia adalah salah satu pangeran berkudaputih yang jadi dambaan setiap gadis biasa sepertiku.

Tiba-tiba aku menjadi sangat “*fantacious dreamer*” ketika memikirkan tentang Abraham Salim, dan kadang masih tidak percaya bahwa pria ini nyata dan ada di duniaku.

Selesai mandi aku merapikan diriku, aku memoleskan *make up natural* dan tidak ketinggalan memulaskan lipstick warna *nude* favoritku. Aku berharap Abi akan merusak

lipstickku dengan bibirnya, entah apakah akan ada kesempatan seperti itu.

“Anne, berhentilah bermimpi gadis bodoh.” Aku tersenyum di cermin, tersenyum sendiri pada kenakalan pikiranku.

Setelah memastikan penampilanku di kaca, aku keluar dari kamarku dan menuruni anak tangga. Mama tampak menikmati serial di TV sambil menunggu kedatangan Abi.

Aku berusaha menghubunginya, tapi ponselnya tidak aktif. Percakapan sore ini melalui pesan singkat adalah percakapan terakhir kami. Abi mengatakan bahwa dia sedang bertemu dengan beberapa klien besar perusahaannya, sekembali dari Brazil tadi pagi.

Terkadang aku memikirkan betapa lelahnya dia menjalani hari-harinya. Berjam-jam dalam perjalanan udara dari satu negara ke negara lainnya, kemudian dia pergi bertemu dengan orang-orang untuk urusan bisnisnya. Dan dia masih sempat memikirkanku?

Aku tersadar dari lamunanku seketika. Bunyi bel dari ruang depan, dan aku berlari, segera kusentakan gagang pintu dan ternyata pria yang beridri di depan pintu bukan Abi.

“Bunganya mba.”

“Oh, makasih pak.”

Aku memang pesen bunga buat hiasan di ruang makan. Biar lebih apik dan manis ketika kami makan malam nanti.

Kucoba menghubungi Abi sekali lagi, dan masih tidak aktif. Aku bahkan tidak tahu apakah dia sudah berangkat dari Singapore atau belum.

“Ah, mungkin aku memang tidak sabaran.”

Aku berjalan ke ruang depan, duduk menunggu di sofa.

Sudah dua jam aku menunggu, wajahku yang tadinya berseri-seri kini binarnnya mulai pudar. Aku berjalan ke arah pintu, kubuka pintunya dan tampak hujan mulai lebat di luar. Aku mencoba menghubungi Abi sekali lagi, tapi sia-sia. Ponselnya masih tidak aktif.

“Apa mungkin dia sedang terbang menuju Jakarta?” gumamku. Ya biasanya signal ponsel memang di matikan ketika kita terbang.

Aku masuk kembali ke ruang tengah, melihat ibuku mulai terkantuk-kantuk di sofa.

“Ma, mama makan dulu saja.”

“Lho, Abi tidak datang?”

“Belum ada kabar, ini sudah malam. Mama makan dulu saja. Nanti kalau dia datang biar aku yang menemaninya makan malam.”

“Baiklah.”

Ini sudah pukul sepuluh malam, dan belum ada kabar dari Abi. Aku mencoba mengirim pesan padanya tapi tak terkirim. Aku juga mencoba meneleponnya berkali-kali tak tersambung.

“Ma, mama tidur saja duluan. Mungkin dia tidak datang.”

“Anne, apa semua baik-baik saja?”

“Entahlah ma, aku akan mencari tahu. Besok aku ceritakan, sekarang mama istirahat saja.”

“Baiklah kalau begitu.”

Ibuku tampak memasuki kamarnya, aku mengemasi meja makan. Dadaku terasa begitu sesak, seperti ada bejolan didalam leherku yang menghalangi jalan nafasku, wajahku memanas dan aku mulai menangis.

Aku memasukan sisa-sisa makanan kedalam kotak-kotak untuk dimasukan ke lemari pendingin sambil terisak. Setelah semua makanan kurapikan, aku mencuci semua piring kotornya.

“Kau tega sekali padaku *Sir*” gumamku dalam hati.

Setelah aku selesai merapikan semuanya aku berlari menuju kamarku. Melermparkan diriku ke ranjang dan menangis semalaman.

Sinar matahari menembus tirai kamar, dan rasanya aku begitu lelah setelah menangis semalam. Masih ingin tidur, tapi suara lembut ibuku membangunkanku. “Pagi sayang.”

“Pagi ma.” Aku menggeliat malas.

“Bagaimana kabar Abi?” Oh tidak, sepagi ini dan ibuku menanyakan tentang pria menyebalkan itu. Tapi aku tidak bisa mengeluarkan sumpah serapahku pada pria itu di hadapan ibuku.

“Oh, ada masalah yang harus di selesaikan. Dia menyesal membatalkan makan malam kita.” Aku jelas berbohong untuk menjaga perasaan ibuku.

“Ya kau harus mengerti itu. Itu bagian dari pekerjaanya.”

“Ya ma.”

“Jangan sedih anak mama.”

“He’em” Aku mengangguk.

“Bangun, rapikan dirimu. Kau harus ke kantor kan. Oh ya, sarapan dulu sebelum berangkat. Mama sudah siapkan sapanan utukmu.”

Aku bersyukur karena ibuku tidak terlalu cerewet. Mungkin dia tahu apa yang sebenarnya terjadi, tapi dia benar-benar tidak ingin membuat posisiku semakin sulit.

Adam memanggilku keruangannya tepat setelah aku meletakkan pantatku di bangku, dan itu menyebalkan. Tapi aku tetap harus masuk ke ruangnya, karena ini perintah.

Aku tersenyum sekilas sebelum masuk ke ruangnya, dan dia membalas senyumku dengan senyum lebar. “Selamat pagi Anne.” Sapanya ramah.

“Pagi pak.” Aku tersenyum sekali lagi, meski senyumku tidak benar-benar tulus.

“Apa kau menangis semalaman?” Alis Adam bertaut, menatapku lebih dalam.

“Oh tidak.” Aku bergidik, dan sibuk menyembunyikan wajahku dari tatapannya.

“Kau tidak harus menjawab jujur.”

“Ya pak, maaf.”

“Ok, tidak perlu di bahas. Tolong hubungi kontraktor untuk *meeting* besok pagi.”

“Baik pak. Ada lagi?”

“Sementara cukup.”

“Saya permisi pak.”

Jika Adam saja tahu bahwa aku menangis semalaman bagaimana dengan ibuku? Dia wanita yang hebat, dia tahu semakin banyak pertanyaan yang dia tanyakan padaku hanya akan membuatku semakin kacau.

Abraham Salim, ini semua karena ulahmu. Kau selalu menjanjikan sesuatu yang tidak bisa kau tepati sama sekali.

Oh, lupakan pria itu. Aku hanya harus fokus pada diriku, keluargaku dan pekerjaanku. Mungkin dia hanya memberikan harapan palsu padaku, atau dia terlalu sibuk dengan pekerjaannya sehingga menganggap janjinya padaku tidak penting.

Kurasa aku harus menghapus namanya dari dalam kepalaku. Sepanjang hari aku berupaya menyibukan diriku dengan pekerjaanku, dan aku memang sangat sibuk sepanjang hari, bahkan aku tidak sempat makan dengan benar tadi. Aku hanya makan sandwich yang kubeli dari gerai cepat saji di dekat kantor.

Abaikan, abaikan saja pikiranmu Anne. Sepanjang perjalanan pulangku dari kantor aku berusaha menepis semua pikiranku tentang Abraham Salim. Tapi begitu sulit. Bayangan manis ketika kami bersama seperti terulang kembali di kepalaku. Dan sebagian dari diriku berusaha meyakinkan sebagian lainnya bahwa Abraham Salim bukan pria seperti itu. Dia selalu memiliki alasan di setiap tindakannya, dan kali ini, dia pasti memiliki alasan mengapa

dia tidak datang untuk makan malam, bahkan tidak bisa di hubungi.

Jari-jariku gatal untuk mengetik pesan singkat dan mengirimkan pada Abi. Aku berharap dia sudah tidak sibuk, atau setidaknya dia sempat membaca pesan singkatku.

“Terimakasih sudah mempermainkan perasaanku. Mulai sekarang jangan menghubungiku lagi. Aku membencimu, dan memutuskan untuk tidak akan menghubungimu, tidak akan pernah” aku menekan tombol send dengan penuh amarah.

Setelah menunggu beberapa menit, pesanku tak juga berbalas. Aku mulai menjadi gusar.

“Abraham Salim, kau menyebalkan” kukirim lagi, dan aku berharap dengan memancing emosinya dia akan segera meneleponku dan marah padaku karena aku sudah sangat tidak sopan padanya.

Aku sudah selesai mandi, dan bersiap tidur, tapi aku tidak bisa untuk tidak melihat ponselku. Aku berharap ada sebuah pesan singkat, balasan dari Abi, atau setidaknya panggilan tak terjawab darinya. Bahkan sekedar *missed call* saja darinya sudah sangat berharga bagiku, setidaknya aku tahu bahwa dia masih berniat menghubungiku. Aku menjadi frustrasi. Sangat frustrasi. Kucoba menghubunginya lagi dan kali ini mailbox.

“Hi, this is me, Abraham Salim. I’m really busy at this time. I’ll call you latter.”

“Abraham Salim, aku tahu kau sangat sibuk. Tapi kau mengabaikanku seperti benda mati yang tidak penting keberadaanya bagimu. Aku sangat membencimu, kau menyebalkan.” Aku memberi jeda, emosiku memuncah dan tangisku pecah.

“Aku sangat merindukanmu, bisakah kau mengangkat teleponku atau setidaknya memberiku kabar?”

Kupikir aku berbicara dengan siapa? Akhirnya ku akhiri panggilan. Aku menangis sejadinya.

Hampir setiap malam kuhabiskan dengan menagisi pria itu. Sampai suatu malam ibuku mau ke kamarku.

“Anne.”

Aku segera menghapus air mataku.

“Mama tahu kamu bohong soal Abi.”

“Ma...”

“Jika dia adalah jodoh yang di tentukan Tuhan untukmu dia akan kembali dengan caranya. Tapi jika bukan, sekuat apapun kau memaksakan diri, dia tidak akan menjadi milikmu.”

Aku memeluk ibuku, menangis sejadinya di pelukan hangat wanita yang telah melahirkanku 25 tahun yang lalu.

“Abi pria yang baik, mama pernah berbicara banyak padanya saat dia datang kerumah ini pertama kali. Mama menyukainya, mama juga sedih ketika dia tiba-tiba membatalkan janji makan malam kita. Tapi mama yakin dia punya alasan yang kuat, mama rasa dia bukan pria yang tidak bertanggung jawab.”

“Bagaimana mama tahu? Mama bahkan baru pertama kali bertemu dengannya..”

“Hati mama mengatakan demikian. Seharusnya kamu yang lebih mengenalnya yang tahu seperti apa dia kan?”

“Tanyakan pada hatimu sendiri”

“Ma...”

“Berhentilah bersedih, saat kehilangan papa, dunia mama rasanya berakhir, tapi mama mengingat mama masih punya tiga malaikat mama. Kamu dan kedua kakakmu.”

“Ya ma, aku juga masih punya mama.”

“Mama mencintaimu Anne.”

“Aku juga ma.”

“Hapus air matamu, menyakitkan bagi mama melihatmu mengis seperti ini.” Ibuku menyeka sudut-sudut matanya dengan tangan keriputnya.

“Mama...” kami kembali berpelukan dan menangis bersama.

Sejak malam itu, aku tidak lagi menangis. Aku menyadari bahwa duniaku bukan hanya berporos pada satu orang, pria itu. Aku memiliki dunia yang indah dan berwarna, banyak orang yang mencintaiku dan kehadiran mereka pada akhirnya menguatkanaku.

Sepuluh

Ini bulan yang berat untukku. Aku harus banyak menyesuaikan diri dengan berbagai rutinitas di belakang meja. Bahkan aku harus membiasakan diri dengan melakukan *meeting* seharian penuh. Aku sangat kelelahan, kurasa berat badanku turun bebreapa kilo selama satu bulan. Aku juga mulai mengalami sulit tidur di malam hari. Oh, inilah yang di sebut *stress*.

Telepon di mejaku berbunyi, dan itu jelas mengagetkanku. Saat aku mengangkatnya terdengar suara Adam.

“Anne, tolong ke ruanganku.”

“Baik pak.” Jawabku singkat.

Aku bangkit dari tempat dudukku dan berjalan menuju ruangan Adam.

“Permisi pak.” Aku mengetuk pintu, dan berdiri sejenak menunggu di persilahkan.

“Masuklah.” Adam tampak berbicara sementara matanya melekat pada layar komputer diti hadapannya. Aku melenggang masuk ke dalam ruangan begitu saja.

“Kau terlihat cantik dengan pakaian itu.” Adam spontan berujar ketika matanya beralih dari layar monitor ke arahku.

“Terimakasih.” Aku tersipu kurasa.

“Kau sudah mempertimbangkan tawaranku?” Alisnya berkerut sementara tatapannya tajam padaku.

“Maaf pak, saya tidak bisa.” Gelengku.

“Kita bisa mencobanya Anne.” Dia berusaha meyakinkanku.

“Tidak pak, maafkan saya.” Tapi aku tetap pada pendirianku.

“Baiklah, aku tidak akan memaksakan perasaanku.”

“Terimakasih atas pengertian anda.”

“Kau bisa meninggalkan ruanganku.” Adam tersenyum palsu dan senyumku juga tak kalah palsu.

Terakhir kali aku bertemu dengan Abi di hotel itu, aku sempat mencoba menghubunginya tapi tidak bisa. Dia bahkan tidak pernah menghubungiku lagi sejak malam itu.

Oh dia benar-benar menyiksaku, datang dan pergi sesuka hatinya. Sementara ketika aku sedang sibuk menata hatiku,

Adam mencoba meruntuhkan benteng pertahananku dengan menunjukkan perhatiannya padaku. Selama sebulan penuh dia intens sekali mendekatiku. Aku jadi teringat pesan Abi, aku harus menjauhi atasanku karena dia tertarik padaku.

Aku kadang bingung, keistimewaan apa yang aku miliki sampai dua pria hebat ini tertarik padaku. Abi mungkin tidak tertarik lagi, tapi setidaknya dulu dia pernah begitu menggilaiiku. Dan sekarang Adam, anak bosku sendiri. Dia tidak kalah tampan dari Abi, dan dia juga mengejarku. Apa pria tampan memiliki selera rendahan? Atau selera aneh?

Aku berjalan gontai keluar dari ruangan bosku. Menolaknyanya membuatku merasa sangat bersalah. Dia adalah pria yang baik. Dia juga cerdas, dia berwawasan luas, dia juga pria pekerja keras. Tapi aku tidak melihat pesona memabukan seperti pesona yang dipancarkan oleh pria yang selalu meninggalkanku itu, Abraham Salim.

Mengawali hari dengan berbicara soal perasaan bukanlah hal yang kusukai. Tapi begitulah Adam, dia tidak pernah mempedulikan itu. meskipun ini adalah hari penentuan untuk pembangunan resort perusahaan kami.

Hari ini kami akan kedatangan investor asing yang rencananya akan menginvestasikan sejumlah besar modal dari

pendirian resort ini. Orang ini begitu sibuk, bahkan kami harus menunggu hingga tiga minggu lamanya untuk akhirnya bisa rapat bersama.

Tiga minggu lalu ketika kami sudah sangat siap, dia membatalkan begitu saja janji *meeting*-nya karena ada sesuatu yang mendesak. Ya tentu saja kami mengalah, karena kami membutuhkan mereka untuk menjadi pemodal dalam project pembangunan resort itu.

Aku tengah mengetuk-ngetukan ujung pulpenku di meja. Aku sangat gugup. Brian dan Susan tampak sama gugup denganku, sementara Claire tampak mondar-mandir di sisi dinding kaca ruangan ini.

Pintu tiba-tiba terbuka, Adam masuk dengan cepat di ikuti dua orang pria. Kami semua berdiri untuk memberikan sambutan.

“Mr. Craig and Mr. Jung.” Adam memperkenalkan seorang pria berwajah bule dan seorang lagi berwajah oriental. Kami saling berjabat tangan. Aku semakin gugup, detak jantungku tidak beraturan dan mendadak perutku seperti di aduk-aduk.

“*Can we start now?*” Adam bertanya pada mereka.

“*Wait, our CEO still on the way.*”

“Ok.” Adam tersenyum. Memerikanku kode untuk menyiapkan semua yang aku butuhkan untuk presentasi kali ini.

Kami sudah menunggu sekitar 15 menit tapi orang yang mereka maksud tak kunjung datang.

“*Traffic jump.*” Mr. Jung menggeleng sedangkan Mr. Craig hanya tersenyum lemah.

“*Yes, this is the biggest problem in this town.*” Adam terlihat menyesal.

“*We understand.*” Mr. Craig memiringkan sedikit wajahnya lalu tersenyum. Mendadak aku mengingat seseorang yang sering melakukan hal yang sama. Pria itu, pria kejam itu, yang meninggalkanku sendiri di tegnah liburan.

Tiba-tiba pintu terbuka dan seorang wanita berwajah oriental masuk ke dalam, di ikuti seorang pria. Kami semua berdiri memberi sambutan sekali lagi.

“Mr. Salim.” Adam tersenyum lebar menjabat tangan pria itu.

Jantungku berhenti berdetak seketika. Abraham Salim ada di kota ini, bahkan dia ada di hadapannku sekarang. Apa-apaan ini? Permainan macam apa yang dia mainkan? Mengapa dia bisa berada di sini? Dia bahkan tampak biasa

saja, tidak terpegaruh sama sekali dengan keberadaanku. Bagaimana dengan diriku? Benteng pertahanan dan kepercayaan diriku yang berusaha aku bangun meski tidak juga berhasil, rasanya semaki ambles. Aku bahkan tidak sanggup melakukan presentasi ini rasanya.

Abi tampak menjabat tangan semua orang yang ada di ruangan, aku adalah orang terakhir yang di hampirinya. Aku berdiri cukup jauh dari kerumunan karena aku sedang menyalakan proyektor.

“Hai.”Salim menghampiriku yang berdiri di depan proyektor.

“Mr. Salim.”Aku menunduk, aku kikuk. Aku tidak tahu haus bersorak gembira karena bisa bertemu dengannya lagi, atau lari menghindarinya dan bersembunyi di suatu tempat.

“Kejutan?” Suaranya pelan hampir tidak terdengar. Aku mengangguk pelan.

“Aku ingin bicara banyak denganmu, selesaikan presentasimu dengan cepat. Aku bukan orang yang sabaran.” Dia tersenyum padaku ketika aku mendogak dan menatap wajahnya.

Aku menarik nafas dalam dan memulai presentasiku. Kujelaskan semua dengan detail dan dengan suara yang tegas. Segala bentuk godaan yang ditimbulkan dari pesona pria itu coba ku tepis sekuat tenaga. Beberapa kali mata kami

bertemu, dan itu sangat mengganggu konsentrasiku. Aku berusaha bertahan sekuatku.

Mr. Jung dan Mr. Carig tampak menyimak dengan baik. Sementara Claire, wajahnya pucat, dia tampak khawatir dengan hasil presentasi ini. Sekilas aku melirik pada Adam tampak tenang, sesekali tersenyum padaku, mengangguk, memberiku semangat. Sementara Abi menatapku lekat tanpa ekspresi.

“Thank you so much.” Claire tersenyum lebar penuh kemenangan saat Abi menyatakan bahwa perusahaannya akan *join* dalam project ini.

“Apakah anda keberatan jika saya meminta bantuan staff anda?” Dia bertanya pada Claire dengan bahasa Indonesia, dan mata Claire tampak terbelalak. Mungkin dia heran mengapa Abi bisa berbahasa Indonesia dengan baik.

“Oh, tentu tidak. Semua staff kami siap membantu anda.” Claire jelas berbasa-basi.

“Saya membutuhkan Anne untuk memberikan salinan presentasinya.” Abi mengarahkan pandangannya padaku.

“Oh, Mr. Adam yang akan memberikan salinanya pada anda.” Claire jelas tidak suka seorang staffnya bermain-main

dengan CEO yang dengan susah payah ia yakinkan untuk bekerja sama dengannya.

“Saya ingin Anne saja, saya yakin Mr. Adam sangat sibuk. Sore ini di hotel tempat kami menginap, pukul tujuh. “ Abi jelas mencari celah untuk membujuk Claire.

“Tentu Sir. Dengan senang hati.” Claire tersenyum, sekilas matanya melirik padaku. Sepertinya dia tidak bisa mencari alasan lagi untuk menolak.

Wajahnya jelas menggambarkan keheranan luar biasa, mengapa CEO super kaya itu menginginkanku mengirimkan salinan presentasinya. Padahal itu hal yang tidak perlu sama sekali setelah adanya kesepakatan yang kedua belah pihak. Lagipula materi presentasi juga sudah di bagikan dalam bentuk hardcopy. Alasan macam apa yang dia buat untuk mengelabui Claire. Dan selama aku bekerja dengan wanita ini, belum pernah dia berperilaku selunak saat ini, saat dia menghadapi Abi.

Rasanya aku baru saja di jual oleh bosku pada seorang CEO hidung belang demi memuluskan urusan bisnis mereka berdua. Dan entah mengapa pikiran seperti itu tiba-tiba hinggap di kepalaku.

“Kau yakin akan menemuinya sore ini?” Matt tampak khawatir.

“Ini perintah Claire.”aku mengangkat bahu

“Kau bisa menolaknya jika kau mau.”

“Atau kau sebenarnya menginginkan pertemuan ini?”Suaranya jelas bernada menuduh.

“Matthew, entahlah. Aku tidak ingin membahasnya sekarang. Aku pusing.”Aku merengut padanya.

“Kau akan semakin terluka, pertimbangkan itu.”

“Aku tahu, aku bisa menjaga diriku sendiri.” Ini kalimat paling kasar yang aku pernah katakan pada Matthew. Dia tampak kecewa dan meninggalkanku. Oh apa yang sudah aku katakan padanya.

Aku masuk ke lift dan menuju ke kamar Abi. Pintu terbuka dan aku mendapati diriku berdiri di depan pintu sebuah *suite room*. Aku menekan bell dan dia membuka pintu. Dia tampak keluar dengan piyama hotel berwarna abu-abu. Apa dia bersiap untuk tidur? Tapi ini masih sore, ya tidak terlalu malam kurasa. Masih sekitar pukul 19.00 WIB. Bahkan seingatku dia justru memiliki insomnia, mana mungkin dia tidur terlalu dini.

“Selamat malam *Sir*.” Aku tersenyum sekilas padanya.

“Masuklah.” Dia tersenyum, dia tampak begitu satai berbalut pakaian tidur seperti itu. Sementara aku masih mengenakan pakaianku tadi pagi saat kami bertemu dalam *meeting*.

“Kau tampak kurus.” Abi mempersilahkan aku duduk di sebuah sofa dengan isyarat sementara mulutnya gatal mengomentari penampilanku tapi aku mengabaikannya. Ada semacam perasaan marah yang mendadak timbul dalam diriku. Dia begitu kejam meninggalkanku saat itu. Apa haknya mengomentari penampilanku sekarang.

“Kau mau minum?”

“Tidak.” Gelengku cepat.

“Saya datang untuk memberikan salinan presentasi yang anda minta. Ini *flasdisk*-nya.” Aku mengeluarkan sebuah *flashdisk* dari dalam tasku dan meletakkannya di meja.

“Anne.” Abi duduk di sebelahku, mengambil posisi begitu dekat denganku dan berusaha meraih tanganku. Tapi sebelum semua itu terjadi aku menarik tanganku. Dia tampak kaget dengan reaksiku, bahkan aku sendiri juga merasakan hal yang sama. Mengapa aku sedemikian sigap menarik tanganku. Sejak kapan aku memiliki refleks yang begitu sensitif?

“Kenapa?” Dia menatapku.

“Tolong jangan memperlakukan saya seperti itu.”

“Anne?”Dia mencobanya sekali lagi, dan berhasil meraih tanganku, tapi aku segera membebaskan diriku.

“Sir *please*.” Aku bangkit dari tempatku duduk.

“Kenapa kau berubah?”Alisnya bertaut dan matanya nanar menatapku. Dia bertanya dengan begitu naif, kenapa aku berubah? Apakah setelah dia membatalkan janjinya begitu saja, dan mengabaikanku selama sebulan terakhir dia masih berharap bahwa aku akan sehangat biasanya? Bahkan secangkir kopi saja tidak akan bisa mempertahankan kehangatannya setelah lima menit di hidangkan tanpa di sentuh.

“Katakan padaku, kenapa kau berubah?”

“Abi, ya Tuhan apa yang harus ku katakan padamu?”Nada bicaraku meninggi, kurasa emosiku ikut serta dalam hal ini.

“Kau berharap aku adalah Anne yang sama, yang akan tetap menerimamu setelah kau menghilang begitu saja dan kembali lagi tanpa alasan yang jelas?”

“Aku punya alasan yang jelas.” Sambarnya.

“Tapi aku tidak punya waktu mendengarkan alasanmu *Sir*”

“Anne .”

“Kau begitu kejam, kau masuk ke dalam kehidupanku, dan ketika aku berusaha meyakinkan diriku untuk menerimamu, kau pergi, kau hilang begitu saja.”

Abi membuka bajunya, dan dia menjadi topless.

“Apa yang kau lakukan?” Aku menyeret diriku mundur beberapa langkah. Dia mendekatiku, wajahnya tanpa ekspresi, tapi matanya menatapku tajam.

“Abi hentikan.”

Abi meraih tanganku dan menempelkannya pada sisi perutnya.

“Rabalah.” Perintahnya lembut.

Aku merasakan semacam keloit, ya ada semacam keloit di tempat di mana tanganku berada.

“Apa ini?”

“Seseorang menembakku dari jarak tiga atau empat meter.”

“Apa?” aku memekik.

“Aku berjuang untuk bertahan hidup saat itu, saat kau berkali-kali menghubungiku, saat kau begitu marah mengirim pesan singkat padaku. Saat itu aku sedang menjalani beberapa operasi karena peluru itu menyebabkan pendarahan hebat dan mengenai sebagian liverku.”

“Apa semua baik-baik saja?” air mataku rasanya meleleh di sudut mataku tanpa bisa ku halangi.

“Aku berjuang untuk tetap hidup, dan setelah aku mendapatkan semua kekuatanku untuk berlari ke arahmu, aku kembali.” Matanya begitu dalam menelanjangiku.

“Aku turut prihatin-“ Meski alasannya begitu logis dan apa yang di katakannya bukan tanpa bukti, tapi aku masih tidak bisa menerima pria itu kembali. Aku tidak siap untuk situasi dimana ketika aku membuka hati, dan dia meninggalkanku lagi suatu saat nanti.

Dia berlutut di hadapanku.

“Menikahlah denganku, jadi bagian hidupku.”

Aku tertegun saat dia mengeluarkan cincin dari saku celananya. Aku menarik diriku menjauh, aku menjadi sangat ketakutan. Pria ini berkali-kali hampir kehilangan nyawanya, bagaimana aku sanggup kehilangannya untuk kesekian kali.

Selama sebulan terakhir aku sudah bisa hidup tanpa bayang-bayangannya. Aku hanya harus melanjutkan hidupku seperti itu, normal, dan tenang. Jika aku melibatkan pria ini dalam hidupku, semua akan menjadi rumit.

“Aku tidak bisa.”

“Anne?”

“Maaf Mr. Salim, aku tidak bisa.”

Aku berlari meninggalkan dirinya sendiri. Tangisku pecah ketika aku keluar dari kamar itu. Aku sudah menolak pria yang begitu ku inginkan. Apa lagi yang tersisa dariku? Tidak ada. Aku hanya akan berakhir menjadi wanita kesepian yang tidak akan mampu membuka hati untuk pria lain kurasa.

Sepanjang perjalanan pulang kepalaku dijejali bayangan seperti potongan-potongan film ketika Abi hampir kehilangan nyawanya di dalam lautan, juga keloid karena bekas luka tembak di perutnya. Pria malang itu.

Oh God... pria malang itu, aku menolaknya. Tapi satu-satunya jalan untuk bertahan hidup normal adalah dengan menjauh dari pria bernama Abraham Salim.

Sebelas

Pagi ini aku berangkat ke kantor seperti biasa. Kejadian semalam itu bagiku terasa seperti sebuah pil pahit, yang selama sebulan terakhir sudah tidak pernah kuminum lagi. Tapi semalam aku harus berjuang menelannya lagi.

Aku langsung menemui Tiffany, sekretaris Claire, untuk menyerahkan beberapa laporan pagi ini.

“Hai Tif.”

“Claire sudah menunggu.” Tiffany tersenyum ramah memamerkan lesung pipinya padaku.

“*Thanks.*” Aku melangkah meninggalkannya.

Mengetuk pintu kaca ruangan Claire, aku melihat Adam, Claire dan.....Abraham Salim berada di ruangan itu. Jantungku seolah berhenti berdetak ketika mata coklat Abi menatap tajam kearahku. Aku menelan ludah, memulihkan konsentrasiku, meski aku ingin sekali menghindari pria itu tapi untuk beberapa waktu kedepan rasanya mustahil, karena dia adalah investor untuk project resort perusahaan kami.

“Masuklah.” Claire mempersilahkanku masuk.

“Ya.” Aku melangkah ragu-ragu, membawa tumpukan map ditanganku.

“Ini *report* yang anda minta mam.” Aku meletakkan tumpukan map itu di meja Claire. Aku melirik ke arah Adam yang menatapku dengan tatapan lembutnya, semetara Abi yang duduk di sebelahnya tampak menatapku dengan tatapan tajam membunuh.

“Mr. Salim ingin bicara denganmu.” Claire berbisik padaku.

“Maksud anda mam?”

“Bawalah dia ke ruang *meeting*, dan selesaikan masalah kalian.” Claire menyipitkan mata ke arahku, seolah matanya bertanya padaku “***Masalah apa yang berani kau buat dengan investor kelas kakap ini?***”

“Baiklah mam.” Aku berbalik dan merjalan ke arah sofa di sudut ruangan Claire tempat Adam dan Abi berada.

“Mr. Salim, anda ingin berbicara dengans saya?”

“Ya.” Wajahnya masih datar tapi tatapannya jelas tertuju padaku.

“Mari ikut saya, *Sir*.”

Aku menutup pintu ruang *meeting* di belakangku.

“Silahkan duduk.”

“Anne, berhentilah berpura-pura.”

“Kau tau, jika kau meminta dunia untukmu bahkan aku akan memberikannya, semua yang kau inginkan. Lalu kenapa kau menolakku?” Abi tampak gusar, dia bahkan tidak bisa mengontrol dirinya.

“Jika ini bukan soal pekerjaan, saya tidak ingin membahasnya.”

“Dengarkan aku.” Abi meraih lenganku, mengguncangkan tubuhku, seolah dia kehabisan kesabaran menghadapiku. Abi percayalah, aku juga menderita dibalik keputusanku menolakmu. Tapi aku tidak puya keberanian untuk menerimamu dengan semua kerumitan dalam hidupmu.

“Apa? Apa yang harus ku dengar?” Air mataku merangsek kesudut-sudut mataku. Aku mengigit bibirku untuk menahan tangisku.

“Aku tahu aku bersalah padamu, aku membiarkanmu menunggu tanpa kejelasan selama berbulan-bulan.” Abi mengambil jeda.

“Saat itu situasiku sangat sulit, pekerjaanku bermasalah, sahamku anjlok di pasaran, aku bahkan harus berjuang mempertahankan hidupku berkali-kali di meja operasi karena sebuah penembakan dan bahkan sampai saat ini pelakunya belum tertangkap. Mengertilah situasiku.”

“Lepaskan aku.”

“Kenapa kau begitu keras?”

“Apakah kau sudah selesai dengan penjelasanmu?” Nada suaraku meningi, kuharap itu cukup menjelaskan betapa aku tidak menyukai pembicaraan ini.

“Kalau ya, biarkan aku berbicara.” Imbuhku.

“Malam itu, saat kau meninggalkan hotel, aku merasakan betapa bodohnya diriku.”

“Merasa aku seperti bermimpi, pria sepertimu menginginkanku. Melakukan banyak keajaiban yang baru pertama kali aku alami dalam hidupku.”

“Kau tidak bermimpi...” Abi memotong

“Aku belum selesai.”

“Kau berkali-kali meninggalkanku begitu saja, meski setelah kembali kau menjelaskan semuanya, tapi menunggumu tanpa berita itu menyiksaku. Setiap kali aku berharap kau datang atau kau tinggal,...” aku terisak “kau justru menghilang.”

“Kau tahu, aku berjuang membuang semua kenangan tentang dirimu setiap detik dalam hidupku, itu begitu menyakitkan. Aku merindukanmu, suaramu, pelukanmu, bahkan ciumanmu. Tapi kau...”

Aku tak sanggup menyelesaikan kalimatku saat Abi dengan cepat menyambarku, membuatku terdorong ke arah dinding di sebelahku, bibirnya memaksa bibirku untuk menerima keberadaannya, dia menciumku kasar dan bergairah. Aku meleleh seketika, seluruh tubuhku bahkan merindukan setiap gerakan bibirnya ketika melumat milikku.

Aku menggerakkan tanganku, menyentuh lengannya, lalu ke tengkuknya, meremas rambutnya dan dia semakin intens menciumku, lidahnya bermain-main dalam mulutku, memancing lidahku untuk menyambutnya. Dan sialnya dia berhasil, sampai aku sadar bahwa aku sedang mabuk akan dirinya. Dengan cepat aku menarik diriku. Mataku berkedip cepat, mencoba menemukan kembali diriku, tapi sia-sia. Semua benteng pertahananku telah hancur berantakan oleh pesonanya.

“Katakan padaku bahwa ciuman ini tidak ada artinya bagimu.” Desisnya di telingaku.

Aku menelan ludah dengan susah payah.

“Tidak ada.”

“Tapi tubuhmu mengatakan lain, kau haus akan aku Anne.”

Aku memutar tubuhku berjalan menjauhinya, sejauh yang aku bisa. Kami terdiam untuk beberapa saat.

“Baiklah, jika kau bersikeras tidak menginginkanku. Aku akan pergi dari hidupmu.”

Abi berjalan keluar dari ruangan, menutup pintu perlahan. Aku akhirnya duduk di sebuah kursi, mencoba menemukan ketenangan dan kekuatan untuk kembali ke duniaku. Ini di kantor, dan Abi menciumku dengan penuh hasrat. Ini pertama kali yang lain dalam hidupku, berciuman di kantorku.

Setelah menemukan kembali kekuatanku, aku berusaha membuat diriku terlihat serapi dan serileks mungkin. Aku melangkah keluar dari ruang *meeting*, dan saat melewati ruangan Claire dia memanggilku dari balik pintu yang terbuka.

“Anne tolong antarkan Mr. Salim ke bandara. Beliau harus kembali ke Singapore segera.”

“Tidak perlu.” Abi tersenyum pada Claire.

“Tidak masalah Mr. Salim, Anne akan mengantar anda.”

Aku tersenyum palsu, pada mereka semua, sementara tatapan Abi padaku berubah menjadi dingin, sangat dingin dan kelam.

“Mari ikut saya Mr. Salim.” Aku akhirnya membuka suara. Setelah mereka semua berjabat tangan, Abi mengikuti langkahku memasuki sebuah lift. Aku menekan nomor lantai tujuan kami.

Suasana di dalam lift berubah menjadi dingin, sedingin sikap kami. Saat pintu lift terbuka dan kami tiba di lantai yang kami tuju, Abi berjalan keluar mendahuluiku. Aku mengikuti di belakangnya, aku jelas tidak berusaha mengimbangi langkahnya.

Saat kami tiba di *lobby* tampak Fernando sudah berdiri menunggu kami. Entah bagaimana cara Abi berkomunikasi dengan pria ini, tapi dia selalu tahu kapan Abi membutuhkannya.

Fernando tersenyum sekilas padaku lalu berusaha mengimbangi langkah Abi yang begitu deras untuk membukakan pintu mobil baginya.

Abi masuk ke dalam mobil sementara kaca jendelanya masih terbuka, aku mematung di depan *lobby* melihat wajahnya yang begitu dingin, tatapannya lurus kedepan. Sikapnya membuat hatiku ngilu. Rasanya sakit melihat dia mengabaikanku.

Perlahan kaca gelap itu naik, dan menutupi wajah Abi seiring dengan laju mobil itu, meninggalkanku yang berdiri mematung. Sebagian diriku rasanya meronta kehilangan, tapi sebagian lagi tetap berkeras hati.

Aku kembali masuk ke dalam gedung dan menuju ke lantai 10. Aku berjalan gontai menuju ruanganku. Matt tampak sibuk di mejanya, ya aku bersyukur dia tidak menyadari kedatanganku. Aku sedang tidak ingin mendengarkan ceramahny. Aku duduk di kursiku, menatap layar monitor yang belum kunyalakan.

Oh, kurasa aku membutuhkan saran Angie sahabatku itu. Ku ambil ponsel disamping mejaku lalu menghubunginya.

“Hai Anne.” Dia terdengar gembira aku menghubunginya.

“Angie, aku membutuhkanmu. Bisakah sore ini kita bertemu? Aku akan ke rumahmu.”

“Datanglah kapanpun kau mau”

“Baiklah, bye”

Wajah Angie tampak terheran-heran setelah aku menceritakan garis besar masalahku. Siapa pria bernama Abraham Salim, dan apa yang sudah aku alami selama aku mengenalnya.

“Anne.....harus ku katakan, pria ini bukan pria biasa.”

“Ya aku tahu.”

“Kurasa kau harus jujur pada dirimu sendiri.”

“Aku bahkan tak yakin pada perasaanku. Semua terjadi begitu cepat, dan aku tidak terbiasa dengan semua itu. Kau tahu aku kan? Saat aku bersama dengan Tommy, dia bahkan harus berusaha mendekatiku selama kita kuliah, dan itu waktu yang lama. 4 tahun untuk membuatku yakin pada akhirnya.”

“Jangan samakan Tommy dengan Abi, ku rasa kau tidak adil jika membandingkan mereka. Saat Tommy mendekatimu, kau masih berusia belasan tahun. Dan sekarang kau sudah dewasa. Abi juga pria dewasa Anne, dia justru sangat mapan.” Anggie mengambil jeda.

“Kau menyukainya, kau menginginkannya, aku bisa merasakan ketika kau menceritakan pria seperti apa dia. Dia *mature*, dia begitu dominan, dia mengintimidasiimu, dia menarik, dia bla, bla,bla,bla....”

“Apa yang harus aku lakukan sekarang? Dia bahkan sudah menyerah.” Aku merosot di sofa.

“Kurasa tidak.”

“Apa maksudmu?”

“Dia ingin kau menyadari perasaanmu dengan ketidak hadirannya. Ya aku tidak akan memaksamu mengerti, setidaknya kau sudah pernah mengalami situasi di mana kau sangat merindukannya, kau mengangisinya setiap hari,

seharusnya kau tahu bahwa itu berarti kau menginginkannya?”

“Tidak, aku hanya kecewa saat itu.”

“Anne, kumohon jangan berkeras hati. Kekecewaan itu timbul ketika harapanmu tidak berjalan sesuai dengan kenyataan. Dan kau berharap dia datang saat itu, jika dia datang mungkin hubungan kalian tidak akan seperti sekarang.”

“Anggie....”

“Kau harus jujur pada dirimu sendiri sayang.”

“Apa yang harus ku lakukan sekarang?”

“Cari tahu di mana dia tinggal, dan datanglah padanya. Dia ingin kau menjejarnya.”

“Haruskah kulakukan?”

“Cobalah.”

“Aku tidak suka berspekulasi, bagaimana ketika aku datang dan dia tidak menerimaku.”

“Anne, berhentilah bermain aman. Jika kau tidak ingin mengambil resiko harusnya kau menerimanya saat dia datang padamu.”

“Dengarkan aku, lupakan semua ketakutanmu. Cobalah, hanya dengan begitu kau akan tahu jawabannya.”

Duabelas

Aku sudah berada di ruang kerjaku, sedang memutar otak bagaimana caraku mengetahui dimana Abi tinggal? Apa aku harus ke kantornya? Apakah aku siap ketika dia menolakku?

Tiba-tiba dering telepon di meja kerjaku mengagetkanku.

“Anne.”

“Ya pak.”

“Bisakah kau keruangkanku?”

“Baik pak.”

Aku melangkah keruangan Adam, dan saat aku tiba di depan pintu kacanya dia mempersilahkan aku masuk dengan isyarat sementara dia sedang sibuk berbicara dengan seseorang di telepon. Aku masuk dan duduk, menunggu Adam menyelesaikan panggilannya.

“Anda tinggal di The Marq?”

“Oh suatu kehormata bagi saya Sir.”

“Anda ingin saya mengajak seseorang?”

“Anne staff saya mungkin.”

“Oh, tidak masalah Mr. Salim. Saya akan pergi sendiri.

Terimakasih atas undangannya.”

“Ya, baiklah.”

“Sampai jumpa.”

Adam menutup teleponnya lalu mengeluarkan sesuatu dari dalam lacinya. Dua buah kotak perhiasan. Apa-apaan ini? Apa dia masih belum menyerah untuk mendapatkanku?

“Pilihlah.” Dia membuka kedua kotak. Satu berisikan cincin bermata berlian dengan *design* eksklusif sedangkan satu lagi sebuah jam tangan wanita, memiliki bentuk *vintage* keluaran merk ternama - Patek Philipe.

Aku sempat menelan ludah, kedua perhiasan itu terlalu mewah untukku. Lagipula aku sudah berkali-kali menolaknya, bagaimana dia masih mennginginkanku. Bahkan dia mengeluarkan uang yang tidak sedikit untuk kedua hadiah ini.

“Tolong pilih salah satu.”

“Maaf pak, saya tidak bisa, ini terlalu berlebihan.” Aku menatap ragu pada Adam, tapi dia justru tersenyum sekilas.

“Ini hadiah untuk ulang tahun ibuku, tolong bantu aku memilihnya. Menurutmu mana yang cocok untuk ibuku.” Adam menjelaskannya.

Mendadak aku ingin lari keluar dari ruangan ini karena rasa maluku. Aku terlalu percaya diri bahwa hadiah ini untukku. Oh dimana aku harus menyembunyikan wajahku.

“Jam tangan ini bagus.”meski ternyata bukan untukku, tapi toh aku harus memilih pada akhirnya.

“Pilihan yang bagus, aku juga menyukainya.”

“Baiklah, terimakasih Anne.”

Adam menutup kembali kedua kotak perhiasan itu lalu memasukkannya ke dalam laci.

Sebenarnya aku mulai tidak konsentrasi sejak mendengar Adam menyebut nama Mr. Salim. Kurasa dia baru saja berbicara dengan Abi di telepon. Mungkin ini kesempatan bagus untuk mengorek informasi dari Adam. “Anda tadi berbicara dengan Mr. Salim pak?”

“Ya. Dia mengundangku ke rumahnya. Hanya pertemuan santai. Kami seumuran jadi kurasa kami bisa menjadi teman baik, meskipun levelnya jelas berbeda.”

“Apa maksud anda pak?”

“Dia itu bukan pria sembarangan Anne, kau tahu dia tinggal di mana? The Marq, itu adalah apartment super mewah di Singapore. Untuk tinggal di tempat itu, kita harus

memiliki deposit hampir 200 miliar rupiah, kau bayangkan itu?”

Aku menelan ludah, keberanian yang aku kumpulkan untuk menemui pria itu sirna seketika.

Bagaimana aku berani mendatangnya? Dunianya bahkan tak tersentuh olehku rasanya.

“Ibunya dari Indonesia, dan ayahnya keturunan Inggris, tapi sudah lama menetap di Singapura. Itu sedikit yang aku tahu.” Adam mengambil jeda, dia tersenyum lebar, kemudian melanjutkan kalimatnya. “Dia orang yang sangat *humble*.”

“Kau tahu, sampai detik ini aku bahkan tidak percaya bahwa dia mau bekerjasama dengan perusahaan kita.”

“Mengapa begitu pak?” Aku terheran, bukankah tujuannya jelas adalah profit.

“Perusahaan kita ini terlalu kecil Anne, dia jelas tidak berbisnis dengan skala kecil seperti ini, tapi dia melakukannya. Ini luar biasa.”

Nafasku menjadi sesak. Kalau begitu mengapa dia memutuskan untuk berbisnis dengan perusahaan ini? Apa ini bagian dari kebodohnya? Apakah dia melakukan ini untukku? Pikiranku kacau seketika mendengar penjelasan dari Adam.

“Saya permisi pak.” Aku segera menghambur keluar dari ruangan Adam, perutku rasanya di aduk-aduk dan aku

menjadi mual. Pria macam apa yang mengejarku? Dia bahkan tidak menginjak bumi kurasa, dia tak tersentuh.

Aku mencari ponselku lalu menghubungi Angie.

“Halo.”

“Halo.”Suara Angie terdengar sedikit sengau, mungkin dia terserang flu.

“Annie, kurasa aku tidak akan pernah melakukannya.”

“Ini tentang Abi?”

“Ya.”

“Terserah padamu, jika kau ingin hidup dalam rasa penyesalan sepanjang sisa hidupmu, abaikan saja perasaanmu.”Nada bicara Angie seperti sudah putus asa menasehatiku.

“Aku tidak pantas untuknya.”Aku mendesah.

“Tapi dia menginginkanmu, kau tidak perlu sibuk menilai dirimu sendiri Anne. Dia sudah memilihmu, dan jauh sebelum dia menjatuhkan pilihannya padamu dia pasti sudah memiliki alasan yang kuat untuk perasaannya itu”Angie berusaha meyakinkanku.

“Haruskah aku pergi?”Aku mengigit bibirku

“Pergilah.”

Tigabelas

Aku telah menginjakan kakiku di *Changi1 Airport*, Singapura tepat pukul 11.30 waktu setempat. Cuaca di sini cukup cerah, langit begitu biru dan matahari bersinar terik tanpa ampun sepertinya. Ini bukan kali pertama bagiku menginjakkan kaki di tempat ini, sudah beberapa kali aku kemari membawa turis dari Indonesia. Meski demikian aku masih belum terlalu paham berbagai tempat di negara ini.

“Apa yang harus aku lakukan sekarang?” gumamku dalam hati.

Aku tahu alamat kantor Abi, tapi aku tidak mungkin kesana. Lagi pula untuk apa aku menemuinya di kantor? Aku juga tahu dia tinggal di mana setelah Adam mengatakannya padaku tentang *The Marq* tapi apartment itu terdiri lebih dari 60 unit, bagaimana aku menemukan unit miliknya. Oh, aku ceroboh sekali, berangkat ke sini tanpa memperhitungkan banyak hal.

Ya aku hanya berpikir bahwa ini *weekend*, aku punya waktu libur untuk bertemu dengannya dan menjelaskan semuanya, tanpa memikirkan secara teknis bagaimana cara bertemu dengannya. Aku tidak mungkin mengharapkan sebuah “kebetulan” untuk bertemu dengannya.

“Tidak ada pilihan lain selain meneleponnya.” Aku mendesah putus asa.

Kulihat ponselku, kucari nama Abraham Salim. Meski jariku gemetar tapi akhirnya aku menekan tombol panggil pada layar ponselku.

Tersambung, jantungku serasa mau copot menunggu seseorang menjawab telepon ini. Aku mengigit bibirku, sangat gugup, mengetuk-ngetukkan kakiku menunggu, satu, dua, tiga, empat....dan ... tut...tut...tut..tut....

Sampai nada terputus panggilanmu tidak terjawab.

“Mungkin dia sudah melupakanmu Anne.” Mendadak hatiku terasa getir.

Aku meremas rambutku, tidak percaya dengan kegilaan yang aku lakukan. Aku terbang jauh dari Jakarta untuk mengalami semua ini.

“Begini rasanya tidak di inginkan Anne, kau sudah membuatnya merasakan hal semacam ini juga, jadi rasanya adil sekarang.” Aku mengomel pada diriku sendiri.

Kumasukkan ponselku dalam saku, lalu bangkit menenteng tasku yang hanya berisi dompet dan peralatan makeup juga sepotong gaun. Aku berharap kami akan makan malam atau setidaknya bertemu, ya... harapan terbodoh yang pernah aku buat.

“Sebaiknya aku jalan-jalan saja, dan memesan tiket kembali ke Jakarta sore ini.” gumamku.

Aku mengerucutkan bibirku, mempertimbangkan. Kuambil ponsel dari saku jaketku, membuka *browser* untuk memesan tiket penerbangan. Saat aku menunggu ponselku *loading*, tiba-tiba sebuah panggilan masuk. Nomor tidak di kenal, tapi ini bukan nomor Indonesia karena nomor poselnya diawali dengan kode area +65.

“Halo.” Suara pria itu membuat jantungku berhenti berdetak. Mulutku ternganga tidak percaya, dia meneleponku.

“Em...Hai.” aku terbata.

“Maaf aku tidak mengangkat teleponmu, aku sedang *meeting* tadi.”Pria itu mungkin hanya berbasa-basi, tapi jantungku berdegup lebih cepat ketika mendengar setiap kata itu.

“Oh, maaf sudah menganggumu.”

“Apa yang kau inginkan?”

Haruskah dia bersikap sedingin itu padaku? Apa yang aku inginkan? Bagaimana aku menjawabnya?

“Em.....Aku...di Singapore.”lagi dan lagi aku mengigit bibirku.

“Benarkah?” Dari nada suaranya yang datar dia tampak tidak tertarik dengan berita ini.

“Ya.”Oh, aku tidak tahu apa yang harus aku katakan.

“Lalu?”

Abi, jika kau ingin membuatku malu lalu terjun dari ketinggian kau berhasil melakukannya. Rasanya aku ingin mengakhiri panggilan ini dan terjun dari ketinggian, hancur berkeping-keping, dan hilang. Kau menyiksaku dengan bersikap seperti orang asing bagiku.

“Em... jika kau ada waktu mungkin kita bisa bertemu.”

“Aku akan pulang larut malam, aku ada janji bertemu seseorang malam ini.”

“Bagus semua selesai Anne, pulanglah dan kubur dalam-dalam mimpi konyolmu untuk mengungkapkan perasaanmu itu. Dasar gadis bodoh, sekarang kau puas setelah pria itu mengabaikanmu???” “Aku mengomel dalam hati.

Suasana hening untuk beberapa saat.

“Oh ya, sampai kapan kau akan berada di sini?”

Sampai aku bertemu denganmu, kukatakan semua isi hatiku. Dan ketika kau menolaku aku akan segera terbang ke Jakarta dan mengubur semua kenangan tentangmu. Apakah itu bentuk penolakanmu dengan beralasan memiliki janji

bertemu dengan seseorang? Aku sibuk dengan isi kepalaku dari pada berkonsentrasi untuk menjawab pertanyaannya.

“Oh, kau ada janji ya...”Suaraku sempat terdengar begitu kecewa, tapi cepat-cepat kuralat.

“Em....tidak masalah. Aku akan kembali ke Jakarta sore ini.”

“Bukankah kau baru tiba?”

“Ya.”

“Lalu mengapa kau kembali begitu cepat?”

“Aku ada sedikit urusan, dan jika urusanku selesai aku akan segera kembali.”

“Oh, kau punya urusan di sini. Baguslah, semoga urusanmu berhasil.”

Urusanku tidak akan berhasil tanpamu mengerti!!! Rasanya aku ingin berteriak, tapi ku urungkan niatku. Ya aku sadar betul sekarang betapa menderitanya ketika kita di perlakukan seperti ini, di tolak, tidak di inginkan, di abaikan. Abi aku menyesal memperlakukanmu seperti itu, aku menginginkanmu, aku hanya... aku hanya takut. Kau rasanya tak tersentuh olehku, dan aku putus asa menjelaskannya padamu.

“Terimakasih.” Rasanya aku menyerah dengan semua ini.

“Dimana kau sekarang?”

“Masih di bandara.”

“Aku punya waktu sedikit saat makan siang, jika kau mau Fernando akan menjemputmu.” Matakuku melebar mendengar kalimat itu. Seperti ada secerca cahaya di ruang gelap di dalam otakku. Aku menemukan kesempatan untuk mengungkapkan semuanya. *Oh Thans God*, akhirnya dewi keberuntungan menari-nari di atas kepalaku. Rasanya aku ingin berjingkrak dan meneriakan yel-yel, aku begitu gembira.

“Apakah itu tidak merepotkan?” Anne berhentilah basabasi.

“Itu hanya jika kau ingin bertemu denganku.”

Habislah aku, Abi begitu menyiksaku dengan sikap acuhnya.

“Oh tentu.”

“Baiklah, tunggu di sana dan Fernando akan menjemputmu.”

Aku berada di dalam mobil yang di kendarai oleh Fernando, sebuah BMW M4 berwarna silver. Rupanya kami menuju Marina Bay Sand Singapore. Kami menuju sebuah restoran bernama Sen of Japan yang berlokasi di L2-05 Casino Atrium 2. Kami masuk melalui The Shoppers, Bay level lantai satu, lalu menaiki lift dari loby antara Murberry & Hermes watch Butique.

Restoran ini memiliki 128 kursi dan pengunjung akan dimanjakan oleh empat menu yang benar-benar luar biasa dari seorang Chef bernama Hide Yamamoto, dia adalah penerima Global Chef Award tahun 2010.

Sen of Japan adalah bar dan restoran Jepang yang mengusung konsep kasual dengan penataan ruang yang intim dan pemandangan menakjubkan cakrawala Singapore.

Abi tampak sudah duduk di sebuah *privat room*. Ada empat kursi sebenarnya, namun hanya dia yang tampak duduk di meja itu. Dia begitu tampan dalam balutan jas berwarna hitam lengkap dasi senada.

“Hai.” Abi berdiri menyambutku, mengulurkan tangannya padaku dengan begitu formal. Aku sangat menyesal datang ke tempat seperti ini hanya dengan mengenakan kaus berwarna putih dilapisi outer berwarna hitam, dan celana jeans belel, harusnya aku mengenakan gaun di dalam tasku. Aku terlihat sangat casual, sementara dia begitu tampan dengan busana formal seperti itu, penampilan kami sangat jomplang rasanya.

“Hai.” Aku menyambut uluran tangannya.

“Kau mau langsung makan?” Dia bertanya santai, tapi nadanya masih tetap formal. Kami seolah berjarak, atau itu hanya perasaanku. Kami memilih untuk duduk berseberangan.

“Terserah padamu.”

“Aku sudah memesan sushi, mungkin sebentar lagi datang.”

“Ya.” Aku mengangguk kikuk.

“Mengapa kau ingin menemuiku?” Dia bertanya dengan sangat berterusterang.

“Tidak, aku ada urusan, em- maksudku, bukan datang untuk menemuimu..” Aku mengelak.

Aku menelan ludah, bagaimana aku memulainya? Setelah semua yang ku ketahui tentang dirinya yang bergelimang kemewahan aku justru semakin ketakutan pada sosok pria tampan yang duduk di hadapanku ini. Apa yang akan dia pikirkan tentangku? Mungkinkah dia akan menganggapku seorang *social climber* setelah aku mengungkapkan perasaanku?

Saat aku berusaha menyusun kata-kata dalam otakku untuk megutarakan maksud hatiku, seorang pramu saji tiba-tiba memasuki ruangan ini, dan menata makanan di hadapan kami. Setelah semua terhidang di atas meja Abi bersiap untuk menyantapnya.

“Kita bisa membicarakannya sambil makan.”Katanya membuyarkan apa yang aku pikirkan.

“Makanlah.”Dia selalu memerintah, tapi aku suka melakukan semua perintahnya.

“Ya.” Aku mengangguk kikuk, lalu memulai menyantap sushi di hadapanku. Ini begitu lezat.

“Bolehkah aku tahu, ada urusan apa sebenarnya kau ke mari?” Tatapan Abi begitu tajam terarah padaku.

“Em.... untuk bertemu seseorang.” Aku terseyum sekilas untuk menutupi rasa gugupku.

“Kau punya kenalan yang tinggal disini?”

“Ya.” Aku mengangguk, oh Anne, sejak kapan kau pandai berbohong?

“Oh, bagus. Apa kalian sudah bertemu?”

“Sudah.” Bagus, teruslah berbohong gadis bodoh!

“Apa kau akan menginap?”

“Entahlah, aku belum memikirkannya.”

“Jika kau ingin berkeliling sebelum kembali ke Jakarta, aku bisa meminta Fernando mengantarmu.”

“Tidak perlu, aku rasa aku bisa berkeliling sendiri.”

“Baiklah, aku tidak akan memaksamu.”

Oh kumohon paksalah aku, aku hanya sedikit gengsi tadi. Tidakkah kau menyadarinya Abi?

“Abi... em...” Aku mengambil jeda, meletakan semua peralatan makanku dan mengambil gelas minuman di hadapanku. Mencoba menemukan keberanianku untuk mengungkapkan perasaanku.

“Aku kemari untuk menemuimu.” Aku menggigit bibir bawahku, melihat ekspresinya yang tetap datar. Apakah ini bukan berita baik untuknya?

“Bernarkah?” Abi sekilas menatapku lalu melanjutkan mengambil sushi dan memasukanya kedalam mulutnya.

“Ya. Ada yang ingin ku katakan padamu.”

“Katakan saja.” Dia berbicara setelah menelan makanan mulutnya.

“Aku..... aku merasa kau berubah.”

“Aku tidak merasa berubah.” Dia tampak santai, bahkan dia menatapku tanpa ekspresi.

“Kau....kau... sangat dingin padaku.” Aku bergidik

“Bukankah kau ingin aku bersikap wajar padamu jika kita bertemu?” Abi menautkan alisnya.

“Apakah ini bersikap wajar menurut versimu?”

“Ya, apa ada masalah dengan semua ini?”

“Oh, tidak.” Aku menggeleng cepat.

“Baiklah, katakan apa yang ingin kau katakan. Tidak banyak waktu tersisa.” Abi melirik arloji mahalunya.

“Aku rasa aku mengurungkan niatku.” Aku menunduk, rasanya berat sekali mengungkapkan isi hatiku setelah pembicaraan barusan. Dia bukan Abraham Salim yang hangat, seperti yang terakhir kali kutemui. Meski aku menolaknya dia terus menginginkanku, bahkan ciuman terakhir di kantor itu.

Aku masih bisa merasakan gairah itu menyembur begitu saja dari dirinya, rasanya sangat berbeda ketika kami berhadapan sekarang. Kurasa pria di hadapanku bukanlah pria yang sama.

Kami sempat tidak saling bicara beberapa saat, aku menunduk, berusaha menguatkan hatiku untuk mengakhiri pertemuan ini, menerima kegagalanku, dan pulang ke Jakarta segera. Tapi saat aku mengangkat wajahku, ternyata dia sedang menatapku. Tatapan kami terkunci satu-sama lain, dan suasana menjadi semakin sunyi. Dan jantungku selalu tidak bisa di ajak kompromi, ketika aku membutuhkannya untuk tetap tenang, dia justru berloncatan.

“Setelah kau terbang begitu jauh dari Jakarta, dan sekarang kau sudah bertemu denganku” Abi mengambil jeda “Kau masih belum bisa mengungkapkan perasaanmu padaku?”

Oh, bagaimana dia tahu aku ingin melakukannya? Bagaimana dia tahu bahwa tujuanku kemari hanya untuk mengungkapkan perasaanku padanya? Ah tentu saja dia tahu, memangnya aku punya urusan apalagi dengan pria sempurna dengan kehidupan super sibuk ini.

“Biar aku bantu” Abi menarik nafas dalam, lalu melanjutkan. “Perasaanku kepadamu masih sama. Mungkin dengan begitu kau bisa lebih mudah mengatakan perasaanmu padaku.”

Mataku membulat mendengar pengakuannya, setelah semua perlakuan dinginnya terhadapku bagaimana dia masih menginginkanku?

“Abi... aku...”

“Aku mencintaimu Anne, percayalah padaku. Bahkan penolakan yang berkali-kali aku terima ataupun pengakuanmu yang entah akan kau ungkapkan atau kau simpan selamanya untuk dirimu sendiri, semua itu tak berpengaruh padaku.”

“Abi...” Aku masih tidak sanggup melanjutkan kalimatku.

“Mengapa kau bersikap seolah kau tak menginginkanku lagi?” akhirnya aku menemukan suaraku.

“Aku ingin kau belajar satu hal, jika kau memang menginginkan sesuatu berusaha mendapatkannya. Meski kau ketakutan bahwa dunia akan runtuh sebelum kau mampu meraihnya. Setidaknya kau mencoba.”

“Aku masih belum yakin, apakah yang kau inginkan dariku? Aku seorang gadis jelata dari tempat yang bahkan tidak pernah kau bayangkan, bagaimana kau bisa menginginkanku?”

“Jangan mempermasalahkan perasaanku. Itu urusanku.” Mata Abi tampak terbakar menatapku.

“Aku yakin dengan apa yang aku rasakan, bahkan setelah semua yang kulakukan untukmu apa kau masih tidak yakin?” Dia tampak marah sekaligus frustrasi menghadapiku.

“Maksudmu?” Aku ragu-ragu menanyakan tentang semua yang dia lakukan untukku.

“Kau pikir aku berinvestasi pada perusahaan tempatmu bekerja untuk apa?” Nada bicaranya sedikit meninggi.

“Apa?” Aku berkata begitu pelan, hampir berbisik, aku tak sanggup menerima murkanya.

“Aku bahkan berencana membeli sebagian besar saham perusahaan tempatmu bekerja, atau justru mengambil alih perusahaan itu dari tangan bosmu.” Mata Abi menyala ketika mengatakannya.

“Semua kulakukan karena aku ingin berada di sekitarmu, aku ingin berbagi dunia denganmu.” Imbuhnya.

“Aku tidak percaya ini terjadi padaku.” Aku mendesis.

“Jika kau masih tidak yakin, itu masalahmu dengan dirimu sendiri.” Abi tampak menurunkan nada bicaranya.

“Jika kau ingin tinggal dan melanjutkan makan, silahkan. Nikmati waktumu. Fernando akan mengantarmu kemanapun kau ingin pergi.”

“Aku sudah mengatakan apa yang harus aku katakan, dan sudah berkali-kali aku tegaskan padamu tentang perasaanku.”

“Satu lagi, jika kau berubah pikiran menginaplah di apartmentku. Fernando akan mengantarmu ke sana. Maaf aku harus pergi, aku harus kembali ke kantor, ada pertemuan dengan beberapa rekanan.”

“Ya.”

“Jaga dirimu.”

Kami berpisah begitu saja, bukan aku yang mengungkapkan persaanku, justru sebaliknya. Dia yang mengatakan perasaannya padaku. Dia meyakinkan diriku bahwa perasaannya masih sama kepadaku, dan aku lega mendengarnya. Tapi masih ada ganjalan dalam hatiku, aku bahkan belum mengatakan bahwa maksud kedatanganku hanya untuk menemuinya dan jujur padanya tentang apa yang kurasakan.

Aku memutuskan untuk sekedar berjalan-jalan di orchard road, melihat deretan toko-toko yang menjajakan berbagai barang bermerek. Fernando dengan setia mengikutiku, kami berbincang sesekali. Dia adalah pria yang dingin dan terlalu bersopan santun.

Tak terasa senja telah bergulir di langit Singapura, menggantikan matahari yang bersinar begitu terik siang tadi. Fernando bertanya apakah aku akan ke bandara atau ke apartment Abi. Dan kuputuskan untuk bermalam di Singapore. Setidaknya aku ingin bertemu dengannya malam ini, sekali lagi. Setelah itu mungkin aku akan mencari hotel yang tidak terlalu mahal di sekitar sini.

“Take me to the apartment please.” Aku meminta Fernando membawaku ke apartment Abi.

Aku duduk di sebuah sofa, masih tidak percaya bahwa aku berada di salahsatu unit di apartment super mewah ini. The Marq, apartment mewah yang menjulang tinggi di pusat kota, terletak di distrik 9 Orchard Road. The Marq menawarkan konsep urban-jetsetter, segala kemudahan dan kemewahan tersedia di sini. Letaknya juga super strategis karena berada dekat dengan Orchard dan Patterson Hills.

Gedung ini terdiri dari 24 lantai ini hanya memiliki 66 unit apartment, bahkan di tiap panthousenya menyediakan kolam renang pribadi sepanjang 15 meter yang di kelilingi kaca supaya bisa melihat pemandangan Singapore dari ketinggian. Selain itu ada juga *rofftop terrace* yang tidak kalah menakjubkan.

Bahkan semua interior di tempat ini di *design* oleh brand ternama yaitu Hermes.

Ini gila, dan ini terjadi padaku.

Tiba-tiba terdengar suara seorang wanita berbicara pada Fernando.

“Who?” suara wanita itu terdengar begitu renyah.

“Mr. Abi’s friend from Jakarta.”

“I see.”

Aku mendengar suara itu tapi aku belum melihat sosok wanita yang berbicara pada Fernando. Tak lama seorang wanita mungkin berusia awal tigapuluhan datang menghampiriku.

“Hi.” Dia tersenyum ramah, bahkan dia begitu manis ketika tersenyum dan menunjukkan lesung pipinya yang dalam.

“Hi.” Aku bangkit berdiri menyambutnya.

“You must be Anne, right?” wanita itu mengulurkan tangannya padaku.

“Yes.” Aku menjabat tangannya.

“I’m Evelyn Salim. Call me Evelyn. Abi’s sister.”

“Oh, nice to meet you.”

“Nice to meet you too. You are so beautiful young lady.”

“Thankyou.”

“Oh, I’m sorry but I’m in a rush. I’m here to take something, I have to go. If you have enough time, please come to my house. My father will be very happy to meet you.”

“Sure.”

“Ok, take care. Bye.”

“Bye.”

Evelyn tampak menghilang di balik sebuah pintu kamar, lalu keluar lagi membawa sebuah *paper bag*.

“Oh ya, Abi will be home on an hour. You can take a shower if you want, Mia will help you to show the room.”

Evelyn menghampiriku, dan aku sekali lagi berdiri untuk menghormati tuan rumah.

*“Mia,...where are you?”*Dia memanggil seseroang.

“Yes mam.” Seorang wanita muda berwajah Indonesia asli tampak menghampiri kami.

“Please help Anne, show her the room, she need to take a shower and pelase prepare a dinner for her.” Dengan pelan ia menjelaskan tugasnya pada wanita muda bernama Mia.

*“Yes mam.”*Mia tampak mengangguk.

“Mia is Indonesian you can speak bahasa with her.”
Evelyn tersenyum padaku.

“Oh great.”

*“Enjoy your time.”*Evelyn menepuk pundakku.

*“Thankyou so much Evelyn, what a kind of you.”*Aku tersenyum padanya.

“I love your smile, you seems like my mother when she was young.”

*“But I have to go now, please feel like your home.”*Evelyn memelukku sekilas

“Thank you.”

Dia berjalan menuju pintu keluar, sekilas berbalik untuk melambai padaku. Aku membalas lambaian tangannya. Dia wanita yang begitu cantik dan ramah. Dia juga tampak sangat modis.

“Mia, saya Anne.” Aku mengulurkan tanganku

“Oh anda bisa bahasa Indonesia?” Mia tampak terperangah bertemu dengan sesama orang Indonesia di tempat ini. Dia membalas uluran tanganku, dan kami berjabat tangan.

“Ya, saya dari Jakarta.”

“Saya dari Jogja mbak, saya saudara jauh dari bude Annete, ibunya pak Abi.” jelasnya.

Aksen jawa Mia begitu kental, membuatku rindu Indonesia.

“Oh,...sudah lama kamu bekerja di sini?” Mia melangkah menuju sebuah ruangan dan aku mengikuti langkahnya.

“Sekitar empat tahun mbak, mbak Anne itu mirip sekali dengan bude Annete.” Aksen jawa Mia begitu kental

“Masa sih?” Aku tersenyum.

“Iya dulu waktu beliau masih muda, cuman mba Anne lebih tinggi dari bude.” Mata Mia naik turun mengamatiku.

“Oh, kamu membuat saya tersanjung.” Aku merona

“Ini kamar tamu. Mbak Anne bisa mandi di dalam.”

“Tapi saya ngga bawa baju ganti, saya Cuma bawa ini.” aku mengeluarkan sebuah gaun berwarna peach dengan model

fit and flare kesukaanku, dari dalam tas, dan Mia tampak tersenyum geli. Ini jelas bukan baju yang cocok di pakai untuk tidur.

“Oh, di sana ada kaos dan celana panjang mba. Masih baru, belum pernah di pakai. Sengaja di siapkan untuk ganti tamu, tapi mungkin ukurannya terlalu besar untuk mbak Anne.”

“Oh nggak papa, saya pakai itu saja.” Untungnya aku membawa ganti pakaian dalam.

“Mbak pacarnya pak Abi ya?” wajah Mia begitu polos ketika dia bertanya.

Aku tertawa.

“Kok kamu bisa mikir begitu?”

“Soalnya jarang ada perempuan datang ke apartment pak Abi, kecuali sekretarisnya kalau ada urusan pekerjaan.” Mia berbicara sambil berjalan ke arah lemari lalu mengambil kaos dan celana panjang juga sehelai handuk berwarna putih, lalu memberikannya padaku.

“Saya temannya.” Aku menerima handuk dan pakaian baru itu.

“Gimana kalau saya mandi dulu?”

“Silahkan Mba, saya siapkan makan malam dulu. Mba Anne mau makan apa?”

“Apa saja yang kamu masak Mia.”

“Ya mba, nanti kalau cari saya, saya ada di dapur.”

“Iya, terimakasih banyak ya Mia.”

Aku sempat membantu Mia untuk memasak. Tapi setelah selesai masak dia justru tidak ikut makan, alasannya dia akan makan malam nanti.

Selesai bersantap aku membantu Mia mencuci piring kotor juga perkakas kotor yang terpakai untuk memasak tadi.

“Kok kamu bisa ada di sini Mia?”

“Awalnya saya kuliah mba di Jogja, tapi putus di tengah jalan karena keluarga saya broken home, nggak lama ibu saya meninggal dan bapak saya nikah lagi. Saya ketemu sama bude Annete dan di ajak ke sini.”

“Maaf Mia, saya tidak bermaksud...”

“Ndak papa mba.”

“Tadinya Pak Abi minta saya kuliah lagi, tapi saya ndak tega mba. Siapa yang ngurus rumah sepeninggal bude. Tadinya Mr. Salim, bapaknya Pak Abi juga tinggal di sini, tapi setelah bude ndak ada, Bu Evelyn dan suaminya juga Mr. Salim pindah ke daerah selatan Singapore mba. Mereka punya rumah di sana”

“Jadi kamu tinggal berdua dengan Abi di sini?”

“Endak mbak, ada Mr. Fernando, Mr. Felix, Mr. Morano dan Mrs. Morisson.”

“Oh, banyak juga yang tinggal di rumah ini ya?”

“Semua pengawal pak Abi mba, hanya saya dan Mrs. Morisson yang bekerja untuk keperluan domestik.”

“Iya saya ngerti.”

Tiba-tiba Abi masuk ke dapur dan mengagetkanku. Aku hampir terlonjak dan menjatuhkan gelas dalam genggamanku. Entah mengapa, tapi Mia segera meninggalkan kami berdua, begitu saja.

“Apa yang kau lakukan?” Abi berdiri mematung di kejauhan menatapku.

“Oh...” Aku buru-buru mengelap tanganku.

“Kau akan menginap?” Matanya masih tak berkedip

“Kurasa ya, aku ingin bertemu denganmu sebelum aku mencari hotel untuk menginap.” Aku begitu kikuk.

“Evelyn meneleponku dan mengatakan bahwa kau ada di apartment.” Abi membuka jasnya, lalu meletakkannya di sebuah sofa.

“Ya, aku bertemu dengannya. Dia wanita yang sangat baik.”

“Sudah berapa lama kau ada di sini?” Abi kembali mendekatiku, melonggarkan dasinya.

“Sejak sore tadi.”

“Kau sudah makan?” Abi melepas dasinya pada akhirnya, juga membuka kancing lengan kemejanya dan menggulungnya sampai ke siku.

“Sudah, Mia memasak untukku. Em... kami memasak bersama. Aku menyisakan sedikit untukmu.”

“Aku tidak biasa makan di rumah.”

“Oh,...”

Kami terdiam beberapa saat. Aku mencoba mengalihkan pandanganku secara acak ke berbagai sisi ruangan. Aku benci keheningan semacam ini, ini membuatku merasa begitu canggung berada di dekat pria ini.

“Jadi kau sudah tahu apa yang sesungguhnya kau inginkan?” Abi merangsek lebih dekat ke arahku.

“Kurasa begitu.” Aku menggigit bibirku.

Secepat kilat Abi mendorongku sampai aku bersandar di tepi wastafel. Dia meraih wajahku dan dengan cepat melumat bibirku tanpa ampun lagi. Aku menikmati dia yang dominan, sedikit kasar kali ini.

Dia bisa membangunkan gairahku yang sudah sangat lama tertidur. Aku berusaha mengimbangnya, mengikuti ritme lidahnya yang mempermainkan lidahku. Dan itu sangat memabukkan. Tapi sebelum gairahku mencapai puncak Abi melepaskanku. Mataku membulat ketika dia menarik dirinya.

“Aku tidak akan menyentuhmu lebih jauh sebelum kita mendapat restu dari ibumu.” Dia tersenyum, menaikkan alisnya.

“Apa?” Seketika gairahku menguap hilang.

Abi mundur sekitar dua langkah dariku, menatapku, tatapan matanya seolah menelanjangiku dan aku menjadi sangat kikuk sekaligus gugup.

“Jangan menatapku seperti itu.” Aku cemberut padanya, tapi dia tampaknya tidak menghiraukanku.

“Pssstttt...” Abi meletakkan telunjuknya di bibirnya, memintaku diam sementara dia masih tetap menatapku dalam keheningan.

Lalu ia memasukkan satu tangannya kedalam saku celananya, dan mengeluarkan sesuatu dari dalam sakunya.

“Would you spend the rest of your live being my wife, mother of my children?” Abi seolah mengeja setiap kata dari kalimat yang ia ucapkan. Sampai semua terdengar jelas dan tegas.

Seketika itu juga mataku berkaca-kaca melihatnya berlutut di hadapanku, di dapur miliknya. Aku menutup bibirku dengan kedua tanganku, tak percaya pada apa yang aku lihat. Sebuah cincin berlian yang tidak pernah ku bayangkan akan melingkar di jari manisku. Aku mengusap air mata yang

menetes di wajahku, aku begitu terharu melihat pria ini, dia begitu manis.

“Say something please.” Kali ini suaranya berubah menjadi begitu lembut.

Aku mengangguk, masih terus menghapus air mataku.

“I do.” Aku menjawab ketika aku menemukan suaraku kembali.

Senyum mengembang di wajah Abi. Dia bangkit dan berjalan ke arahku.

Dengan jari-jari panjangnya ia mengambil cincin itu dari kotaknya lalu meraih tanganku. Memasangkan cincin itu di jari manisku, lalu dengan lembut mengecup punggung tanganku. Aku bergidik, getaran semacam sengatan aliran listrik itu hadir kembali.

“I love you.” Abi bangkit, meraih wajahku, lalu mengecupku lembut, tepat di bibirku. Aku terjun ke dalam pelukan hangatnya. Rasanya jutaan kupu-kupu terbang keluar dari hatiku, aku merasakan kebahagiaan membuncah, pecah. Love is in the air.

“I love you too.”

Moment romantis itu terganggu dengan keributan yang terdengar di luar. Tampak Fernando tengah beradu argumen

dengan seseorang. Kami saling menatap, lalu Abi berjalan mendahuluiku ke ruang tamu. Aku mengikutinya dari belakang.

Saat kami memasuki ruang tamu tampak seorang wanita muda menghambur ke pelukan Abi, dan Abi tak bereaksi apapun. Dia tampak begitu pasrah ketika lengan wanita itu melingkar di lehernya. Sementara aku tidak kalah terkejut, aku mematung di jarak beberapa kaki dari pemandangan di hadapanku.

“Oh, thanks God.”

“Gretha, what happend?”

“This is about Jack.”

“Jack?”

“I need to talk with you, Jack is very dangerous.”

“What are you talking about?”

Bukannya menjawab, wanita itu justru memeluk sekali lagi.

Nafasku menjadi sesak, dan aku memilih untuk menghindari pemandangan mengerikan di hadapanku. Aku berjalan kembali ke dapur, entah dari mana datangnya, tapi Mia sudah berada di dapur lagi. Mia tampak menatapku prihatin.

“Mbak....” dia tak mampu menyelesaikan kalimatnya.

“Nggak papa Mia, saya cuman haus. Saya mau minum air dingin.”

“Biar saya ambilkan.”

Kurasa Mia juga sempat melihat adegan itu tadi, antara Abi dan wanita itu.

“Kamu kenal siapa wanita itu Mia?”

“Sekretaris pak Abi sepertinya mbak, dia beberapa kali kemari. Mr. Fernando yang memberitahu saya.”

“Oh.” Aku meneguk air mineral sebanyak yang aku bisa.

Mengapa sekretaris harus memeluk bosnya seperti itu.

“Mia, tolong sampaikan pada Mr. Abi bahwa aku berpamitan. Aku sudah memesan hotel, dan ini sudah sangat larut, aku harus segera ke hotel.” Entah dari mana aku menemukan ide gila ini. Meski ruangan ini begitu besar, terlebih panthouse ini sangat luas, aku merasa tidak mendapat cukup oksigen untuk bernafas di sini.

“Sebaiknya Mba Anne pamit pak Abi dulu”

“Nanti saya hubungi dia kalau sudah sampai di hotel saja.”

Aku berjalan ke kamar tamu untuk mengambil tasku, lalu kembali ke dapur.

Mia memelukku seolah tak ingin aku pergi, tapi aku sudah memutuskan untuk pergi.

Aku berjalan melewati ruang tamu namun aku tidak melihat mereka berdua lagi.

“Kemana mereka?”

“Ah apa pedulimu Anne, Abi bahkan melupakan keberadaanmu ketika wanita itu datang.” Aku menasehati diriku sendiri.

Saat aku melewati Fernando dia tampak keheranan, tapi aku berusaha meyakinkannya bahwa aku pergi atas seijin Abi. Dan aku tidak ingin dia mengantarku, aku ingin tidak seorangepun tahu kemana aku akan pergi.

Aku segera memasuki sebuah taksi yang membawaku ke sebuah hotel dengan tarif rendah, ya maksudku hotel dengan harga miring di sini.

Saat aku meletakkan tasku, dan merebahkan diriku di tempat tidur, ponselku bergetar. Abi menghubungiku berkali-kali tapi aku tidak menghiraukannya.

“Nikmati rasa penasaranmu.” Aku begitu kesal, kumatikan ponselku agar dia kelabakan mencariku. Lagi pula untuk apa mencariku, ketika aku berada di sekitarnya dia bahkan tidak menghiraukanku.

Saat malam semakin larut aku baru merasakan bahwa luka yang timbul ternyata jauh lebih dalam dari yang aku bayangkan. Akhirnya kunyalakan ponselku, mungkin aku bisa melihat-lihat sosial media milikku untuk sedikit menghibur.

Ini sudah sangat larut, bahkan hampir dini hari. Tiba-tiba ponselku kembali bergetar. Oh astaga setelah 31 panggilannya tak kujawab bagaimana dia masih berusaha menghubungiku. Aku menerima panggilannya, tapi aku sengaja tidak bersuara.

“Anne, dimana kau?”

“Dimanapun kau, aku akan menemukanmu. Kumohon jangan matikan ponselmu.”

“Abi apa yang kau inginkan?” bentakku.

“Kau dalam bahaya, jangan pergi dengan siapapun sebelum aku menjemputmu.”

“Apa yang kau katakan?”

“Dengarkan aku, aku akan menjemputmu. Jangan kemana-mana sebelum aku tiba.”

Abi mematikan teleponnya, meninggalkanku dalam keheningan dan kebingungan. Tiba-tiba terdengar suara pintu diketuk. Selarut ini, bagaimana dia tahu aku ada di hotel ini. Bagaimana juga dia menemukanku secepat itu.

Aku bangkit, membuka pintu. Kulihat seorang wanita muda berdiri di depan pintu.

“Follow me please.”

“What?”

“Mr. Abraham Salim waiting for you.”

Dia tampak tergesa-gesa, aku menjadi panik dibuatnya. Akhirnya aku mengambil tasku juga ponselku, berjalan

mengikuti wanita ini. Kami keluar hotel dengan terburu-buru, memasuki sebuah mobil. Aku tak begitu melihat merk mobil ini, hanya sebuah sedan kurasa. Kacanya begitu gelap.

Saat aku masuk, wanita itu ikut masuk dan duduk di sampingku. Mobil itu segera melaju, bahkan dengan kecepatan tinggi.

Kami tiba di sebuah gedung tua, dan mereka membawaku masuk ke dalam gedung yang gelap. Aku ragu apakah Abi meminta orang-orang ini membawaku ke tempat ini? Mengapa bukan ke apartmennya? Apa yang sebenarnya terjadi. Aku bergidik ngeri ketika aku melewati seorang pria bertubuh besar, dia memegang senjata berdiri mengawasi kami.

“Sir, mission done.” Wanita itu meninggalkanku di sebuah ruang gelap. Ada sedikit cahaya tapi aku tidak bisa melihat dengan jelas.

“Welcome.” Suara pria bertimbre berat terdengar di belakangku berdiri. Aku terlonjak kaget.

Ini bukan Abi, aku di mana? Mereka siapa? Kepalaku seperti berkunang-kunang memikirkan kejadian yang aku alami ini.

Ponsel di tanganku tiba-tiba bergetar, aku melirik ke layarnya dan itu suara Abi. Rupanya pria di kegelapan mengamati gerakanku. Dan dia tahu seseorang sedang berusaha menghubungiku.

“Give it to me, please.”

Pria itu menampakan wajahnya di hadapanku. Dia pria muda, tampan, seumuran dengan Abi. Apa yang dia inginkan. Aku gemetaran tapi kemudian aku memberikan ponselku padanya.

“Ouh, your boyfriend calling.” dia tersenyum licik.

Dia berjalan menjauhiku, mengangkat telepon dari Abi dan mereka berbicara sangat serius. Cukup lama.

Lalu tiba-tiba dia kembali mendekatiku.

“Tell him that you are ok.”

Dia menempelkan ponselku di telingaku. Aku gemetaran tapi aku bisa mendengar suara Abi mencoba menjelaskan banyak hal padaku dalam bahasa Indonesia.

“Anne, tenanglah. Kau percaya padaku kan? Aku akan menyelamatkanmu.”

Aku mengangguk, air mataku mulai mengalir, tapi aku tidak berani menghapusnya. Aku bahkan tidak berani bersuara atau bergerak barang sedikitpun. Aku mengigit bibirku berusaha menguatkan diriku. Aku tidak pernah di todong senjata sebelumnya, aku bahkan sangat membencinya meski

hanya adegan dalam sebuah film, aku tidak percaya saat ini aku mengalaminya.

Dengan satu anggukan pria itu bisa memerintahkan si wanita dan seorang pria yang berdiri di sebelahnya untuk mengikatku di sebuah kursi.

“You need a rest.” Pria dalam kegelapan itu mendekatiku, sangat dekat di sisi telingaku. Dia berbisik, meski dia berbisik lembut, aku measakan kengerian menjalari seluruh tubuhku.

“Sleep tight” Pria itu kembali berbisik, lalu dia tertawa.

Kengerian semakin melingkupiku ketika mendengar suara ketukan sepatu menjauh. Lalu terdengar debam pintu di tutup.

Aku sudah di sekap semalaman, bahkan kurasa hari sudah siang sekarang, tidak ada seorangpun di ruangan ini.

Tunggu, dimana aku? Aku berada di sebuah ruangan kosong, tanganku terikat, mulutku tersumpal.

“Ya Tuhan apakah aku akan mati dengan cara tragis seperti ini?” Aku menangis lagi. Apa lagi yang bisa aku lakukan selain menangisi nasibku. Aku ke Singapore untuk menemui Abi, untuk memenangkan cintaku, tapi apa yang ku dapat. Melihatnya berpelukan dengan wanita lain di depanku, dan sekarang aku hampir mati dalam sebuah penyanderaan. Rasanya aku menyesal telah terbang ke tempat ini. Aku tidak

pernah menyangka bahwa kebodohanku akan membahayakan nyawaku.

Aku merasa sangat haus, bahkan lapar, kemana mereka? Mengapa mereka tidak berbelas kasihan padaku. Apakah aku tidak akan diberi makan atau minum? Aku bahkan ingin ke toilet untuk buang air kecil.

Tiba-tiba seorang wanita masuk. Dia membuka sumpal mulutku dan aku merasa begitu lega. Untung saja sumpal itu tidak terlalu menekan kedalam mulutku, jika tidak aku mungkin sudah mati kehabisan nafas.

Dia membuka ikatan kakiku, tapi membiarkan tanganku terikat. Dengan wajah masam dia menarikku mengikuti lagaknya. Aku ingin menendangnya lalu lari, tapi lari kemana? Saat aku sedang berpikir bagaimana terbebas dari wanita ini, tiba-tiba pria dalam kegelapan itu berdiri di depan pintu. Mataku terbelalak dan harapanku rasanya sirna ketika melihat dua orang pria berdiri di belakang pria dalam kegelapan, mereka bersenjata.

“Jika aku bergerak mungkin saja puluhan peluru mereka akan bersarang di tubuhku.”

Akhirnya aku mengikuti langkah mereka, mereka membawaku masuk ke sebuah mobil. Entah kemana mereka membawaku.

Kami tiba di sebuah tempat, entah tempat apa ini, matak di tutup sepanjang perjalanan kami.

"Welcome Mr. Salim." Aku mendengar si pria dalam kegelapan berbicara pada seseorang. Mr. Salim? Apakah itu Abi? Mengapa dia ada di sini?

"Don't touch her." Abi terdengar membentak pria dalam kegelapan itu.

"Oh, you still bossy. Remember, I'm not your staff anymore. I take control here."

"What do you want?"

"You ask me, what I want?"

"I want you loose something precious in your life."

"You can kill me, but don't touch her."

"Oh, that sounds great. You wanna be a hero."

Tiba-tiba penutup matak di terbuka, aku melihat Abi mengangkat tangannya meski dia memegang sebuah pistol. Sementara aku merasakan sebuah benda keras menempel tepat di pelipis kananku, saat aku meliriknyanya jantungku

rasanya berhenti berdetak. Itu sebuah pistol, menempel di kepalaku.

Mata Abi tampak menatapku, aku tidak bisa mengartikan tatapannya. Tapi dia seperti dalam kengerian dan ketakutan.

“Drop your gun.” Si pria dalam kegelapan itu memerintahkan Abi meletakkan senjatanya.

Tatapan Abi terkunci padaku, tapi dia perlahan merunduk dan meletakkan senjatanya.

“Brinet.” Si pria dalam kegelapan meminta wanita di sebelahku untuk mengambil senjata Abi.

Si wanita berjalan menjauhiku untuk mengambil senjata yang tergeletak di lantai, secara otomatis aku terbebas dari todongan pistol.

Tapi tiba-tiba terdengar suara tembakan mengenai kaca dan menembus tubuh wanita itu. Dia tergeletak di lantai, tubuhnya bersimbah darah seketika. Lalu disusul rentetan tembakan berikutnya. Aku hanya menunduk, tak sanggup melihat kejadian di hadapanku. Lututku lemas, dan kepalaku terasa melayang. Aku berusaha bertahan dalam keadaan sadar, aku ingin memastikan dimana Abi. Apa dia terluka?

Saat suara tembakan itu berhenti aku mencoba membuka mata, kulihat pria dalam kegelapan tergeletak bersimbah darah. Sementara dua orang bersenjata yang mengawalinya juga mengalami nasib yang sama.

Tunggu, beberapa orang berpakaian hitam tampak sudah berada di dalam ruangan. Tapi di mana Abi?

Seseorang berjalan mendekatiku, seorang wanita. Dia menarik sumpal dari mulutku, kemudian membuka ikatan tangan dan kakiku. Tubuhku merosot di kursi, aku bahkan tak memiliki kekuatan untuk duduk tegak lagi.

Tiba-tiba seorang pria mengangkatku, membawaku keluar dari gedung itu dan memasukkanku dalam sebuah mobil. Kurasa aku kehilangan kesadaran dalam perjalanan itu.

BUKUMOKU

